

**PENGEMBANGAN *EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT*
(ESQ) SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 03 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh :

**KHOLIDA NUR FITRIA
NIM : 084144047**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2018**

**PENGEMBANGAN *EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT*
(ESQ) SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 03 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

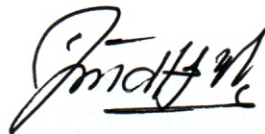
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh :

KHOLIDA NUR FITRIA
NIM : 084144047

Disetujui Pembimbing



Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd
NIP: 19630311 199303 1 003

**PENGEMBANGAN *EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT*
(ESQ) SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 03 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Hari : Rabu
Tanggal : 23 Mei 2018

Tim Penguji

Ketua



As'ari, M.Pd.I
NIP. 1976091520050110

Sekretaris



Imron Fauzi, M.Pd.I
NIP. 198705222015031005

Anggota

1. Shofkhatin Khumaidah, M.Pd., M.Ed., Ph.D (



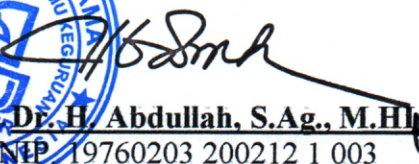
2. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd (



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.Hl
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

“Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”*

Everybody is a genius. But if you judge a fish by its ability to climb a tree, it will live its whole life believing that it is stupid.†

IAIN JEMBER

* *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Special For Woman* (Bandung, Al-Qur'an, 2007), juz 29 ayat: 14

† Matthew Kelly, *The rhythm of live: living every day with passion and purpose*, (New York: Fireside, 2004), 80.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dalam setiap pemikiran yang tertuang dalam bentuk kata-kata, terselip kisah penuh makna entah itu haru maupun canda tawa. Setiap karya adalah jiwa bagi penulisnya. Untuk itu, dengan segenap perasaan tulus dan penuh kasih izinkan

saya mempersembahkan secuil karya ini kepada:

Bapak Zainul Abidin, terimakasih atas segala cinta, do'a, dan perjuangan dalam memberikan dukungan materil sehingga saya bisa menggapai segala cita.

Ibu Eni Muallifah, terimakasih atas segala kasih sayang dan do'a tulus yang tak pernah henti Ibu panjatkan. Terimakasih telah mengajarkan saya untuk selalu bertahan sesulit apapun menggapai impian. Ucapan terimakasih tak akan pernah cukup untuk membalas segala jasa. Dengan adanya karya ini, izinkan anakmu

bahagia karena melihat Ibu Bapak tersenyum bangga.

Teruntuk Adikku, Ahmad Khafid Al Fikri, terimakasih atas segala pengertian dan dukungan selama penulisan karya ini.

Tanpa dukungan dari keluarga, segala mimpi dan cita-cita tak akan pernah bermakna.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga dapat menjalankan aktifitas ibadah, khususnya dalam menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik dan lancar. Dan semoga sholawat serta salam senantiasa Allah SWT limpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan yang membawa kita dari zaman jahiliah menuju zaman ilmiah.

Penulisan skripsi ini merupakan proses akhir selama peneliti mengemban ilmu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang tidak lepas dari bantuan beberapa pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto SE. MM, selaku Rektor IAIN Jember yang telah mengorganisir kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian ini.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, yang selalu memberikan bimbingan selama proses perkuliahan.

4. Dr. H. Mustajab, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang selalu memberikan arahan selama proses perkuliahan.
5. Dr. Hj. St. Rodliyah, selaku Dosen Pembimbing penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir, yang merelakan sebagian waktunya untuk membimbing peneliti dengan segenap perasaan ikhlas.
6. Bapak Didik Mardianto, S.Pd. M.Pd. selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 beserta seluruh dewan guru dan karyawan yang telah memberikan arahan terhadap peneliti, membimbing serta menciptakan suasana kekeluargaan selama proses penelitian.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan kepada peneliti baik dalam bentuk do'a atau semangat dalam proses penulisan skripsi ini. Terimakasih banyak, semoga kita dapat meraih segala cita.

Akhirnya kepada Allah SWT, penulis kembalikan dengan selalu memohon hidayah, taufiq serta ampunan-Nya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Jember, 05 April 2018

Penulis

Kholida Nur Fitria
NIM. 084144047

ABSTRAK

Kholida Nur Fitria, 2017. Pengembangan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Jember. Pembimbing Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd
Kata Kunci : ESQ, Kegiatan Keagamaan

Berkenaan dengan pengembangan potensi siswa, diperlukan sebuah program kesiswaan yang menyeimbangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Dengan mengembangkan ESQ melalui kegiatan keagamaan, maka siswa akan diajak menemukan kebahagiaan lain yaitu *spiritual happiness*, sehingga hidup menjadi lebih bermakna dan bernilai (*meaning & values*). Berdasarkan fenomena di atas, MIN 03 Jember dalam setiap program-program kesiswaan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) siswa.

Fokus penelitian ini adalah 1) bagaimana pengembangan *emotional spiritual quotient* (ESQ) siswa melalui kegiatan keagamaan hablum minallah di MIN 03 Jember tahun pelajaran 2017/2018 2) bagaimana pengembangan *emotional spiritual quotient* (ESQ) siswa melalui kegiatan keagamaan hablum minannas di MIN 03 Jember tahun pelajaran 2017/2018. Tujuan penelitian ini 1) untuk mendeskripsikan pengembangan *emotional spiritual quotient* (ESQ) siswa melalui kegiatan keagamaan hablum minallah di MIN 03 Jember tahun pelajaran 2017/2018 2) untuk mendeskripsikan pengembangan *emotional spiritual quotient* (ESQ) siswa melalui kegiatan keagamaan hablum minannas di MIN 03 Jember tahun pelajaran 2017/2018

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah; Wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitiannya adalah 1) pengembangan *emotional spiritual quotient* (ESQ) siswa dibagi menjadi empat rangkaian kegiatan keagamaan hablum minallah yaitu harian, mingguan, bulanan serta tahunan. Kegiatan ini dimulai sebelum kegiatan pembelajaran, peserta didik secara rutin melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah serta menghafal asmaul husna. Sebelum pembelajaran dimulai, dibiasakan untuk membaca do'a dan dilanjutkan dengan BTQ untuk kelas rendah. Pada akhir pembelajaran ditutup dengan kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan mingguan yang dikembangkan adalah jum'at beramal, sedangkan kegiatan bulanan adalah pengembangan ESQ melalui tausiyah. Dan yang terakhir kegiatan tahunan adalah kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan PHBI 2) pengembangan *emotional spiritual quotient* (ESQ) siswa dibagi menjadi empat rangkaian kegiatan keagamaan hablum minannas bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi insan yang memiliki kepekaan terhadap sesama. Rangkaian kegiatan ini meliputi kegiatan kemanusiaan yang terdiri dari pembiasaan patuh terhadap guru, bersedekah, berta' ziyah dan *home visit*.

DAFTAR ISI

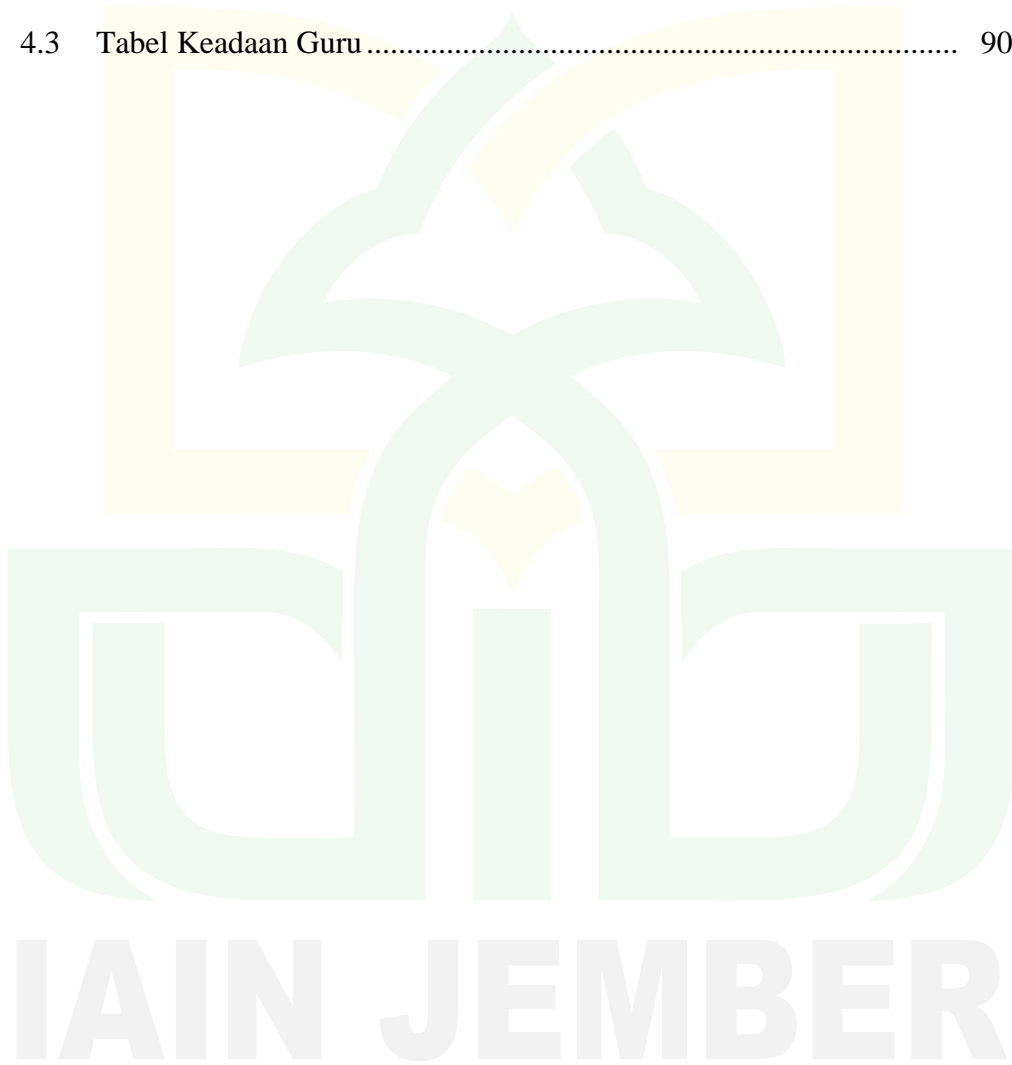
	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	20

BAB III METODE PENELITIAN	64
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	64
B. Lokasi Penelitian.....	65
C. Subyek Penelitian	66
D. Teknik Pengumpulan Data.....	68
E. Analisis Data.....	71
F. Keabsahan Data	74
G. Tahap-tahap Penelitian	75
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	76
A. Gambaran Obyek Penelitian	76
B. Penyajian Data dan Analisis	82
C. Pembahasan Temuan	111
BAB V PENUTUP.....	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran-saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
2.1	Tabel Orisinilitas	21
4.1	Tabel Sistem Pendukung Belajar Mengajar	89
4.2	Tabel Keadaan Siswa.....	89
4.3	Tabel Keadaan Guru	90



DAFTAR LAMPIRAN

No. Uraian

1. Matrik Penelitian
2. Permohonan Izin Penelitian
3. Surat Keterangan Penelitian
4. Jurnal Penelitian
5. Pedoman Wawancara
6. Transkrip Wawancara
7. Program Pengembangan Kegiatan Keagamaan
8. Jurnal Siswa
9. Surat Permohonan Izin Penelitian
10. Jadwal Piket Guru
11. Denah MIN 03 Jember
12. Foto Kegiatan
13. Tentang Penulis

IAIN JEMBER

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Permohonan Izin Penelitian
3. Surat Keterangan Penelitian
4. Jurnal Penelitian
5. Pedoman Wawancara
6. Transkrip Wawancara
7. Program Pengembangan Kegiatan Keagamaan
8. Jurnal Siswa
9. Surat Permohonan Izin
10. Jadwal Piket Guru
11. Denah MIN 03 Jember
12. Foto Kegiatan MIN 03 Jember
13. Tentang Penulis

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya teknologi dan kehidupan di zaman sekarang ini mengharuskan manusia untuk memiliki pengetahuan dan kesadaran diri yang tinggi (*high self-awareness*) sebagai bekal hidup. Kemerosotan moral yang menimpa bangsa ini sudah merambah hingga ke generasi muda. Pemberitaan di berbagai media massa mulai dari koran, majalah, radio, televisi hingga situs *online* dipenuhi oleh beragam berita miring para elit pejabat yang melakukan kasus korupsi hingga perbuatan asusila.¹

Di sisi lain pertentangan emosi acapkali terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar. Hanya karena merasa diremehkan keluarganya, seorang ayah pengangguran menganiaya istri dan anaknya hingga luka parah. Saat ini bukan hal yang tabu lagi bahwa siswa suatu sekolah menyerang sekolah lain dalam bentuk tawuran massal, menggunakan narkoba atau obat terlarang, siswi SMP melakukan aborsi, menyakiti diri sendiri (*self injury*), dan serentetan masalah yang terjadi di kalangan pelajar. Sekolah tidak lagi menjadi tempat untuk menuntut ilmu. Akan tetapi justru sebaliknya menjadi tempat “beradu ilmu”. Kebanyakan perbuatan mereka dipicu oleh perasaan tidak terima, takut, ketidakpedulian orang tua, ingin lari dari tekanan hidup serta alasan klasik seperti kurang kasih sayang.

¹ Hudyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka* (Surabaya: Erlangga, 2012), 2.

Kita sebagai warga negara tidak lepas dari warga negara dunia yang mengglobal, dimana kita tidak dapat menutup sebelah mata terhadap arus globalisasi dan arus informasi global (internet) yang telah mendarah daging di dalam kehidupan sehari-hari kita. Salah satu kontribusi yang menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku siswa adalah pengaruh media cetak dan elektronik yang kebanyakan mengandung unsur hiburan daripada unsur mendidik. Faktor lain yang turut andil dalam terjadinya kemerosotan moral anak bangsa adalah lemahnya kontrol sosial tentang pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar. Nampaknya masyarakat saat ini sudah dihinggapai rasa individualisme, dimana keshalehan hanya bersifat individu, tidak peduli dengan orang-orang di sekitar, sehingga kemungkaran dapat terjadi dimana dan kapan saja.

Berbagai permasalahan tersebut tidak bisa dilihat lagi sebagai sekedar dimanika sosial yang lumrah terjadi di tengah masa transisi. Ada masalah yang mendasar dari persoalan di atas, yaitu ketidakmampuan individu dalam mengolah dan mengontrol emosi menuju ke arah yang konstruktif. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kontrol emosi siswa sehingga mereka lebih terarahkan ke jalan yang tepat. Bagi sebuah instansi pendidikan, menanamkan nilai di dalam setiap diri siswa sangatlah penting. Seperti yang kita ketahui, sebegus apapun sistem yang berlaku namun apabila individu sebagai pelaksana sistem berperilaku menyimpang dan melanggar nilai tersebut maka akan menimbulkan kerugian.

Barangkali kita pernah sesekali merenungkan pertanyaan apakah pendidikan itu? Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, untuk mencapai kesejahteraan, dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam sejarahnya pendidikan sebenarnya sudah ada dimulai sejak adanya makhluk yang bernama manusia, yang berarti bahwa pendidikan itu berkembang dan berproses bersama-sama dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.² Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan menjadi cermin kepribadian masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tertera dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan pengertian dan tujuan pendidikan nasional di atas, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.⁴ Setiap anak dan orang dewasa berhak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi kelebihan-kelebihan

² St. Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember: Stain Press, 2013), 23.

³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 8.

⁴ Zainal Aqib & Sujak, *Konsep Dasar Pendidikan Berkarakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 2.

mereka, mengejar minat-minat mereka, dan memperoleh apa yang menjadi hak mereka. Siswa dapat memperoleh manfaat dari tercapainya tujuan tersebut. Namun, untuk mencapai misi semacam itu, siswa harus berpartisipasi dan mendukung upaya-upaya baru di bidang pendidikan.⁵ Untuk mengubah sekolah dari apa yang telah biasa kita kenal kepada apa yang bisa diwujudkan, kita membutuhkan dukungan dari para administrator, guru, orang tua, dan penentu kebijakan.

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagumkan kemampuan otak dan kecerdasan intelektual atau yang sering kita sebut *Intelligence Quotient* (IQ). Potensi diri yang melibatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual diabaikan. Siswa dianggap pintar apabila memiliki nilai rapor yang bagus. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas, tetapi sikap, perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam kemampuan pekerjaan dan kehidupan sosialnya.

Pembatasan pada program pendidikan yang berfokus pada kecerdasan menulis dan menghitung dengan jumlah yang lebih besar, telah meminimalisir arti penting bentuk-bentuk pengetahuan lainnya. Dengan demikian, siswa yang gagal untuk menunjukkan kecerdasan “akademik tradisional”, mendapat penghargaan yang rendah dan potensi mereka tetap tak

⁵ Linda Campbell, *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan* (Depok: Inisiasi Press, 2002), 319.

terwujudkan, kemudian hilang di sekolah dan masyarakat pada umumnya.⁶ Pendidikan yang berhasil tidak hanya menjadikan siswanya untuk cerdas secara intelektual saja, tetapi juga dapat menyeimbangkan antara *Intelligence Quotient* (IQ) yang merupakan kecerdasan intelektual, *Emotional Quotient* (EQ) yang berarti kecerdasan emosional dan *Spiritual Quotient* (SQ) yang merujuk pada kecerdasan spiritual.

Agama juga memandang pendidikan sebagai hal yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini untuk membantu akhlak yang baik, bahkan Allah berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:⁷

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Pada realita yang terjadi di dalam dunia pendidikan Indonesia, kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi masih sering menjadi tolak ukur seseorang dikatakan cerdas atau tidak. Banyak orang yang kurang

⁶ Linda Campbell, *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan...*, 2.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 543.

memperhatikan bagaimana kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa. Akibatnya, banyak siswa yang cerdas namun memiliki rasa empati yang minim serta kurangnya kasih sayang pada sesama makhluk Tuhan di lingkungan sekitarnya. Hal ini terjadi saat peneliti melakukan observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember. Salah seorang siswa yang dikenal karena menjuarai beragam olimpiade Ilmu Pengetahuan Alam menjumpai salah seorang temannya yang tengah kesulitan mencari sepatu yang disembunyikan oleh kawannya. Hal ini terlihat sederhana memang, namun memiliki pengaruh yang besar bagi anak. Siswa tersebut tidak memiliki empati terhadap temannya. Ia tidak memiliki keinginan untuk membantu temannya yang kesulitan. Yang dia lakukan adalah berlari meninggalkan temannya, seolah dia tidak melihat temannya yang butuh bantuan.⁸

Untuk mendukung data awal yang peneliti dapatkan, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru kelas dan juga teman-teman di sekolahnya. Dari data yang peneliti dapatkan, bahwa siswa tersebut memang memiliki rasa empati yang kurang dibandingkan dengan siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember lainnya.⁹

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang berada di Jl. Mahoni No. 20 Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Sekolah ini terletak di lingkungan pedesaan yang mayoritas penduduknya muslim sehingga nuansa Islami sangat nampak.

⁸ Observasi, Jumat 29 Desember 2017.

⁹ Alfiah, Guru Kelas, *Wawancara*, Rabu 03 Januari 2018.

Selain itu terdapat banyak kegiatan keagamaan guna mengembangkan *Emotional Spittitual Qoutient* (ESQ) siswa. Kegiatan keagamaan ini terdiri dari kegiatan shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, pembiasaan membaca do'a, hafalan asmaul husna, tausiyah, kegiatan bakti sosial, hingga kegiatan *home visit* yang dilakukan oleh guru.¹⁰ Kegiatan keagamaan seharusnya dapat menjadi kontrol tingkah laku dan mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Dengan diadakannya pengembangan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) melalui kegiatan keagamaan, siswa akan diajak untuk menciptakan sebuah titik keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual, membebaskan diri dari berbagai macam gangguan yang menghalangi seluruh potensinya, serta mengarahkan seluruh kekuatan tersebut untuk menciptakan pembaharuan dalam kehidupan dan pekerjaannya, menjadi pribadi yang lebih tangguh dan siap menghadapi tantangan. Jika selama ini makna kebahagiaan hanya sesuatu yang bersifat materi dan emosional, maka dengan mengembangkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) melalui kegiatan keagamaan, maka siswa akan diajak menemukan kebahagiaan lain yaitu kebahagiaan spiritual (*spiritual happiness*), sehingga hidup menjadi lebih bermakna dan bernilai (*meaningfull & valluable*).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengembangan *Emotional Spiritual Qoutient*

¹⁰ Observasi, Jumat 29 Desember 2017.

(ESQ) Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.”

B. Fokus Penelitian

Masalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi.¹¹ Sedangkan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus penelitian yang berarti pertanyaan peneliti yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui penelitian.

Adapun fokus penelitian yang berkaitan dengan judul “Pengembangan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018” adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pengembangan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) siswa melalui kegiatan keagamaan hablum minallah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) siswa melalui kegiatan keagamaan hablum minannas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.¹² Tujuan dari penelitian ini tidak terlepas dari fokus penelitian di atas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 206.

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan *emotional spiritual quotient* (ESQ) siswa melalui kegiatan keagamaan hablum minallah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) siswa melalui kegiatan keagamaan hablum minannas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan suatu komponen yang berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian.¹³ Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan tentang pengembangan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) siswa melalui kegiatan keagamaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dengan diadakannya penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan serta mampu memberikan sumbangsih pemikiran tentang kecerdasan emosional dan spiritual dalam mencetak anak bangsa yang intelektual, peduli, dan berakhlakul karimah.

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah...*, 45.

- b. Bagi perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu karya yang dapat dijadikan pengetahuan dan perhatian terhadap pendidik akan pentingnya dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak supaya tercipta generasi yang tak hanya pintar dalam kemampuan matematis dan verbal saja, melainkan cerdas dalam bersikap dan berhubungan dengan sesama.
- c. Bagi lembaga Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember secara umum, diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi pemikiran untuk dijadikan referensi atau acuan di dalam mendidik peserta didik sehingga terbentuk peserta didik yang cerdas intelektualnya, emosionalnya juga spiritualnya.
- d. Bagi masyarakat secara umum, diharapkan penelitian ini memberi suatu kontribusi kepada masyarakat bahwasanya dalam membangun bangsa ini diperlukan generasi penerus yang memiliki kecerdasan IQ, EQ dan SQ yang seimbang.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud peneliti.¹⁴

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan...*, 45.

Judul penelitian ini adalah “Pengembangan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018”. Berdasarkan judul tersebut terdapat beberapa istilah yang harus didefinisikan, dirumuskan, maupun dijelaskan agar tidak terjadi kerancuan makna dalam mengartikannya. Istilah-istilah tersebut adalah:

1. Pengembangan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ)

Definisi pengembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu proses, cara, perbuatan mengembangkan.¹⁵

Sedangkan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) adalah perangkat kerja dalam hal pengembangan karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai Rukun Islam dan Rukun Iman, yang pada akhirnya akan menghasilkan manusia unggul di sektor emosi dan spiritual, yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhiyah dan jasadiyah dalam hidupnya.¹⁶

Jadi yang dimaksud dengan pengembangan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) adalah sebuah proses untuk mampu memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku/akhlak dan kegiatan serta mampu menyinergikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional juga kecerdasan spiritual secara komprehensif.

¹⁵ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997), 350.

¹⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), liv.

2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kegiatan berarti aktivitas, keagairahan, usaha, atau pekerjaan.¹⁷ Sedangkan keagamaan sendiri berasal dari kata agama yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan sesama manusia, dan lingkungannya.¹⁸

Kegiatan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan individu atau kelompok di lingkungan sekolah yang berdasarkan dengan norma-norma ajaran agama islam yang berkaitan dengan *hablum minallah* (hubungan yang baik kepada Allah) dan *hablum minannas* (hubungan yang baik dengan manusia).

Jadi yang dimaksud dengan pengembangan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) melalui kegiatan keagamaan adalah sebuah proses pembentukan karakter yang dapat menyinergikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara komprehensif melalui aktivitas-aktivitas yang berdasarkan norma-norma ajaran agama islam supaya setiap insan dapat memiliki hubungan yang baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 12.

¹⁸ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 56.

F. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, dan masing-masing bab disusun dan dirumuskan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu, Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang (berisi tentang hal-hal yang melatarbelakangi peneliti dalam melakukan penelitian tentang pengembangan *emotional spiritual qoutient* (ESQ) siswa melalui kegiatan keagamaan, pada bab ini juga peneliti menuangkan dua fokus penelitian yaitu

- (a) Bagaimana pelaksanaan pengembangan *emotional spiritual qoutient* (ESQ) siswa melalui kegiatan keagamaan hablum minallah di MIN 03 Jember
- (b) Bagaimana pelaksanaan pengembangan *emotional spiritual qoutient* (ESQ) siswa melalui kegiatan keagamaan hablum minannas di MIN 03 Jember.

Berdasarkan dua fokus penelitian tersebut maka dirumuskan tujuan penelitian yaitu (a) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan *emotional spiritual qoutient* (ESQ) siswa melalui kegiatan keagamaan hablum minallah di MIN 03 Jember (b) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan *emotional spiritual qoutient* (ESQ) siswa melalui kegiatan keagamaan hablum minannas di MIN 03 Jember. Selanjutnya pada bab ini di deskripsikan manfaat dari penelitian ini serta kombinasi yang akan diberikan setelah dilakukannya penelitian baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Pada bagian terakhir didefinisikan tentang pengertian istilah-istilah penting yang terkandung dalam tema penelitian ini secara operasional agar dapat difahami makna yang dimaksud oleh judul penelitian tersebut.

Bab dua, Kajian Kepustakaan, dalam bab ini terangkum tentang ringkasan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan sekarang dan berisi tentang kajian teori yang dijadikan perspektif dalam penelitian, yang membahas tentang pengembang *emotional spiritual quotient* (ESQ) siswa melalui kegiatan keagamaan.

Bab tiga, Metode Penelitian, yang dibahas dalam bab ini yaitu meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan yang terakhir adalah tahap-tahap penelitian mulai dari awal sampai dengan selesainya proses penelitian.

Bab empat, Paparan temuan dan pembahasan, yang tercakup dalam bab ini antara lain yaitu, gambaran obyek penelitian, penyajian data, serta analisis temuan-temuan penelitian. Pada gambaran obyek penelitian, mendeskripsikan obyek penelitian yang diteliti yaitu mulai dari sejarah pendirian, visi misi, kegiatan-kegiatan siswa dan lain-lain disertai sub-sub bahasan tentang pengembangan ESQ melalui kegiatan keagamaan di MIN 03 Jember. Berikutnya pada bagian temuan mendeskripsikan uraian data yang diperoleh setelah menggunakan berbagai metode penggalan data kemudian menganalisisnya secara terperinci. Dan yang terakhir adalah pembahasan yang membahas tentang temuan-temuan yang telah dipaparkan dengan tujuan menjawab masalah penelitian serta menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian.

Bab lima, Penutup, bab ini merupakan bab yang paling akhir dari keseluruhan pembahasan skripsi ini, yang terbagi menjadi dua meliputi kesimpulan dan saran pada bagian kesimpulan peneliti akan menarik benang merah dari seluruh pembahasan yang terkait langsung dengan fokus dan tujuan penelitian yaitu tentang pengembangan *emotional spiritual quotient* (ESQ) siswa melalui kegiatan keagamaan di MIN 03 Jember. Sedangkan pada bagian saran merupakan berupa saran konstruktif sebagai bahan rekomendasi yang mengacu pada temuan penelitian yang diharapkan memiliki manfaat untuk pengembangan lembaga penelitian.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Bagian ini merupakan kajian teori dari berbagai macam-macam sumber informasi yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan. Keberadaan kajian teori/pustaka adalah mutlak diperlukan untuk mengajak peneliti lebih mendalami dan menguasai pengetahuan yang berkaitan erat dengan fokus masalah.²¹

Untuk menunjukkan fokus masalah dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menelaah tentang beberapa penelitian yang telah ada. Adapun beberapa penelitian yang telah membahas mengenai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) yaitu:

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya).²²

Penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian agar tidak sama dengan penelitian yang sudah dilakukan dan untuk menentukan posisi peneliti.

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan:

1. Didik Fermansyah, 2017, Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) di Madrasah Unggulan *Riyadlul Qori'in* Ajung Jember, Skripsi IAIN Jember. Penelitian tersebut

²¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 39.

²²Tim Penyusun, *Pedoman...*, 45.

menggunakan kajian penelitian lapangan, pengumpulan datanya menggunakan metode pengumpulan dokumenter. Sedangkan validitas datanya menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian tersebut diantaranya perencanaan pendidikan karakter berbasis *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) di Madrasah Unggulan Riyadlul Qori'in Ajung Jember dilakukan dengan baik yaitu dengan menyiapkan silabus, RPP, dan bahan ajar yang memuat implementasi pendidikan karakter di dalamnya. Karakter siswa yang dikembangkan berpedoman pada visi dan misi madrasah. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) di Madrasah Unggulan Riyadlul Qori'in Ajung Jember dilakukan secara rutin yaitu dengan hadir 5 menit sebelum bel masuk, nilai karakter peduli dan tanggung jawab diterapkan dengan cara membuang sampah pada tempatnya, dan selama proses pembelajaran di kelas guru menerapkan nilai pendidikan karakter di dalamnya. Dan yang terakhir tentang evaluasi pendidikan karakter berbasis *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) di Madrasah Unggulan Riyadlul Qori'in Ajung Jember masih belum begitu terinci, guru dalam penilaiannya.²³

2. Eka Pravita Sari, 2013, Optimalisasi Nilai *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) dalam Meningkatkan Kualitas Siswa di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Bulugading Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2012/2013, Skripsi IAIN Jember. Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada peningkatan kualitas siswa melalui pengoptimalan nilai-nilai ESQ. Penelitian tersebut

²³ Didik Fermansyah, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) di Madrasah Unggulan Riyadlul Qori'in Ajung Jember Tahun Pelajaran 2017/2018." (Skripsi, Institusi Agama Islam Negeri Jember, Jember, 2013).

menggunakan prosedur penelitian kajian penelitian lapangan, pengumpulan datanya menggunakan metode pengumpulan dokumenter. Sedangkan validitas datanya menggunakan triangulasi sumber, serta metode analisis datanya dengan deskriptif komparatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas siswa di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Bulugading Bangsalsari Jember lebih baik dengan dioptimalisasikan nilai *Emosional Spiritual Quotient* (ESQ).²⁴

3. Shony Rahmatullah Amrozi, 2008, *Problematika Pendidikan Islam dalam Perspektif ESQ*, Skripsi IAIN Jember. Dalam penelitiannya lebih ditekankan pada problematika internal dan eksternal pendidikan islam berbasis ESQ. Penelitian tersebut menggunakan prosedur penelitian kajian kepustakaan (*library research*), pengumpulan datanya menggunakan metode pengumpulan dokumenter. Sedangkan validitas datanya menggunakan triangulasi sumber, serta metode analisis datanya dengan deskriptif komparatif. Hasil penelitiannya yaitu terdapat problem internal dan eksternal pendidikan islam dalam perspektif ESQ.²⁵

Lebih jelasnya persamaan dan perbedaan penelitian disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

²⁴ Eka Pravita Sari, "*Optimalisasi Nilai Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) dalam Meningkatkan Kualitas Siswa di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Bulugading Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2012/2013*". (Skripsi, Institusi Agama Islam Negeri Jember, Jember, 2013).

²⁵ Shony Rahmatullah Amrozi, "*Problematika Pendidikan Islam dalam Perspektif ESQ*". (Skripsi, Institusi Agama Islam Negeri Jember, 2008).

Tabel 2.1
Tabel orisinalitas penelitian

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1.	Didik Fermansyah, 2017, Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis <i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ) di Madrasah Unggulan Riyadlul Qori'in Ajung Jember Tahun Pelajaran 2017/2018, Skripsi IAIN Jember.	Sama-sama membahas mengenai <i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ)	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada pendidikan karakter, sedangkan penelitian yang sekarang fokus pada kegiatan keagamaan. Penelitian ini menggunakan kajian penelitian lapangan, dan validitas datanya hanya menggunakan triangulasi sumber, berbeda dengan penelitian sekarang yang menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.
2.	Eka Pravita Sari, 2013, Optimalisasi Nilai <i>Emosional Spiritual Quotient</i> (ESQ) Dalam Meningkatkan Kualitas Siswa di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Bulugading Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2012/2013, Skripsi IAIN Jember.	Sama-sama membahas mengenai penanaman nilai <i>Emosional Spiritual Quotient</i> (ESQ).	Perbedaannya yaitu pada fokus penelitian. Jika penelitian terdahulu fokus pada peningkatan kualitas siswa, maka penelitian sekarang fokus pada pengembangan <i>Emotional Spiritual Quotient</i> (ESQ) melalui kegiatan keagamaan. Perbedaan lain terletak pada validitas data dengan menggunakan triangulasi sumber.
3.	Shony Rahmatullah Amrozi, 2008, <i>Problematika Pendidikan Islam dalam Perspektif ESQ</i> , Skripsi IAIN Jember.	Sama-sama berbasis ESQ.	Perbedaannya terletak pada penelitian yang digunakan yaitu menggunakan kajian kepustakaan (<i>library research</i>) dan analisis datanya menggunakan deskriptif komparatif.

B. Kajian Teori

Dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan skripsi penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Teori bagi peneliti akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam.²⁶

1. Konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ)

Emotional Spiritual Quotient (ESQ) adalah kolaborasi antara kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) adalah perangkat kerja dalam hal pengembangan karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai Rukun Islam dan Rukun Iman, yang pada akhirnya akan menghasilkan manusia unggul di sektor emosi dan spiritual, yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhiyah dan jasadiyah dalam hidupnya.²⁷ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. *Emotional Quotient* (EQ)

1) Pengertian *Emotional Quotient* (EQ)

Teori mengenai kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan pada tahun 1990 oleh Psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon Mayer dari University of New

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 295-296.

²⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam...*, liv.

Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang dipandang penting dalam menentukan keberhasilan seseorang.²⁸ Mereka (Solovey dan Mayer) mendefinisikan EQ (*emotional quotient*) sebagai “kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, untuk berempati terhadap perasaan orang lain dan untuk mengatur emosi, yang secara bersama berperan dalam peningkatan taraf hidup seseorang”.²⁹ Semula ide ini hanya diperkenalkan di sekitar lingkungan pendidikan saja. Dan mungkin saja tetap hanya akan beredar di sekeliling tembok sekolah.

Namun demikian, secara teoritis dan konseptual isu pentingnya kecerdasan emosional menyebar luas berkat buku *best-seller* karya Daniel Goleman, jika saja Daniel Goleman tidak memperkenalkan teori EQ ini dalam bukunya “*Emotional Intelligence, Why It Can More Than IQ*” yang terbit di tahun 1995. Dan bukunya yang kedua, *Working with Emotional Intelligence* yang terbit di tahun 1999.

Menurut penelitian Daniel Goleman seorang psikolog dari Harvard menunjukkan bahwa manusia mempunyai suatu jenis potensi dasar yang lain, yaitu kecerdasan emosional. Menurut pendapatnya bahwa kecerdasan akan dapat secara efektif apabila

²⁸ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia, 2003), 5.

²⁹ Harry Alder, *Boost Your Intelligence* (Jakarta: Erlangga, 2001), 33.

seseorang mampu memfungsikan kecerdasan emosionalnya.³⁰ Kecerdasan emosional (Emotional Quotient) dapat dilatih, dipelajari, dan dikembangkan pada masa kanak-kanak, sehingga masih ada peluang untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkannya untuk memberikan sumbangan bagi suksesnya seseorang. Sedangkan kecerdasan intelektual sendiri menurut Daniel Goleman tidak dapat banyak diubah oleh pengalaman dan pendidikan.

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.³¹

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia

³⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (terj) Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), Cet. IV, 18.

³¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, 107.

nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.³²

2) Karakteristik *Emotional Quotient* (EQ)

Menurut Daniel Goleman, seorang pakar kecerdasan emosi berpendapat bahwa peningkatan kualitas kecerdasan emosi sangat berbeda dengan kecerdasan intelektual (IQ). Jika kemampuan kognitif (IQ) relative tidak berubah, maka kecakapan emosi dapat dipelajari dan ditingkatkan secara signifikan. Dengan motivasi dan usaha yang benar, maka kecakapan emosi dapat dipelajari dan dikuasai. Goleman merinci kecerdasan emosional ke dalam lima unsur yaitu: (1). Kesadaran diri (*self awareness*), (2). Pengendalian diri (*self regulation*), (3). Motivasi diri (*self motivation*), (4). Empati (*empathy*), (5). Kecakapan sosial (*social skill*).³³ Untuk kecerdasan yang berhubungan dengan diri sendiri, Goleman menyebutnya dengan istilah “EQ personal”, sedang yang berhubungan dengan orang lain disebutnya dengan “EQ sosial” EQ personal menjadi dasar bagi perkembangannya EQ sosial.

Komponen dasar kecerdasan emosi, seperti yang dinyatakan oleh Salovey dan Mayer adalah mengenali emosi diri sendiri,

³² Muhammad Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah*. (terj) Irfan Salim (Jakarta: Hikmah, 2004), Cet. VII, 6.

³³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, 51-54.

mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.³⁴

Pertama, mengenali emosi diri sendiri. Kemampuan mengenali diri sendiri merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan ini memiliki peranan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Juga berfungsi untuk mencermati perasaan-perasaan yang muncul. mengenali diri sendiri meliputi; kesadaran diri emosional, keartifan, penghargaan diri, kemandirian, aktualisasi diri.³⁵ Adanya komponen ini mengindikasikan anak berada dalam kekuasaan emosi manakala ia tidak memiliki kemampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya. Hal penting yang perlu dipahami dalam kemampuan memahami emosi diri sendiri meliputi kesadaran diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah.

Kedua, mengelola emosi. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai diri sendiri, termasuk menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola ketrampilan dasar emosi. Anak yang terampil mengelola emosinya akan mampu menenangkan kembali kekacauan-kekacauan yang dialaminya sehingga ia dapat bangkit kembali.

³⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru...*, 160.

³⁵ Harry Alder, *Boost Your Intelligence* (Jakarta: Erlangga, 2001), 80.

Ketiga, memotivasi diri sendiri. Kemampuan dasar memotivasi diri sendiri meliputi berbagai segi, yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif, dan optimisme. Anak yang mempunyai keterampilan memotivasi diri sendiri dengan baik cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam segala tindakan yang dikerjakannya. Kemampuan ini tentunya didasari oleh kemampuan mengendalikan emosinya, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Jadi, kemampuan seseorang dalam menata emosinya merupakan modal pokok bagi anak untuk mencapai tujuan atau cita-citanya.

Keempat, mengenali emosi orang lain (empati). Istilah empati pertama kalinya disebutkan oleh seorang ahli psikologi Amerika E.B. Titchener pada tahun 1920-an. Istilah pertama yang digunakan adalah *mimikri motor*. Teori Titchener mengatakan bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang.³⁶ Empati adalah kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan yang mungkin dirasakan dan dipikirkan orang lain tentang suatu situasi; betapapun berbedanya pandangan itu dengan pandangan kita.³⁷ Orang-orang yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal tersembunyi yang

³⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, 139.

³⁷ Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Bandung: Kaifa, 2002), 140.

mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Jadi, bisa dipahami orang dengan kemampuan yang andal dalam mengenali emosi orang lain akan mudah sukses dalam pergaulannya dengan orang lain di tengah-tengah masyarakat luas.

Kelima, membina hubungan dengan orang lain. Kemampuan membina dan memelihara hubungan yang saling memuaskan ditandai dengan keakraban dan saling memberi kasih sayang. Kepuasan bersama ini mencakup interaksi sosial yang bermakna yang berpotensi memberikan kepuasan serta ditandai dengan saling memberi dan menerima.³⁸

Dari uraian kecerdasan emosi tersebut, dapat disimpulkan betapa pentingnya mengembangkan kecerdasan emosi anak. Karena betapa banyak kita jumpai anak-anak yang begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, tetapi ia mudah marah, mudah putus asa atau bersikap angkuh, dan sombong. Hal itu disebabkan ketidakmampuan si anak dalam mengelola emosinya. Dengan pernyataan lain, kecerdasan emosi anak tidak terasah semenjak usia dini. Jika sudah demikian, kita menjadi sadar pentingnya melejitkan kecerdasan emosi anak agar kelak anak bisa sukses mengarungi hidup di masyarakat.

³⁸ Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses...*, 165.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat *Emotional Qoutient* (EQ) Pada Seseorang³⁹

Para ahli berpendapat berkaitan dengan pelepasan kecerdasan emosi pada anak usia dini sangat di tentukan oleh gaya pengasuhan para orang tuanya. Tentunya orang tua unggul bisa melakukan pengasuhan anak dengan akurat sehingga kecerdasan emosi anak betul-betul bisa di lejitkan sesuai atau minimal mendekati hasil yang di harapkan.

Menurut catatan Aisah Indiaty ada dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan emosi seseorang, yaitu:⁴⁰ *Pertama*, kematangan perilaku emosional. Perkembangan intelektual seorang nantinya menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan sesuatu rangsangan dalam jangka waktu lebih lama, dan memutuskan ketegangan emosi pada satu objek. Kemampuan mengingat dan menduga mempengaruhi reaksi emosional sehingga anak menjadi kreatif terhadap rangsangan yang semula kurang atau tidak mempengaruhi dirinya. Kematangan perilaku emosional secara fisiologi dipengaruhi oleh kelenjar endokrin yan menghasilkan hormon adrenalin. Kelenjar endokrin tersebut berkembang sangat pesat ketika anak

³⁹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, terj. T.Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2014), hlm. xiii.

⁴⁰Purma Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Baru*,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 163-164.

berumur 5 tahun dan kemudian melambat ketika anak berumur di atas 5 tahun hingga 11 tahun. Di atas umur 11 tahun kelenjar endokrin akan membesar lagi hingga anak berumur 16 tahun. Perkembangan kelenjar endokrin yang berpengaruh kuat terhadap emosi dapat dikendalikan dengan cara memelihara kesehatan fisik dan keseimbangan tubuh

Kedua, kegiatan belajar. Faktor belajar dinilai lebih penting karena lebih mudah di kendalikan di banding faktor lain. Caranya adalah dengan mengendalikan positif lingkungan belajarnya Guna menjamin pembinaan emosi si anak. Pembinaan dengan belajar juga di upayakan dengan menghilangkan pola reaksi emosional yang tidak diinginkan. Tindakan ini sekaligus sebagai usaha preventif bagi perkembangan anak. Ada lima jenis kegiatan belajar yang turut menunjang pola perkembangan emosi seseorang, yaitu belajar coba ralat, belajar dengan cara meniru, belajar dengan cara identifikasi, belajar melalui pengondisian, dan belajar melalui pelatihan-pelatihan

Menurut Daniel Goleman bahwa orang yang mempunyai IQ tinggi tapi EQ rendah cenderung mengalami kegagalan yang lebih besar dibandingkan dengan orang yang memiliki IQ rata-rata tetapi EQ-nya tinggi, artinya bahwa penggunaan EQ justru menjadi hal yang sangat penting. IQ perlu dikembangkan menyangkut pengetahuan dan keterampilan, namun EQ juga

harus dapat ditampilkan sebaik-sebaiknya karena itu EQ harus dilatih.

Kecerdasan emosional (EQ) tumbuh seiring pertumbuhan seseorang sejak lahir hingga meninggal dunia. Pertumbuhan EQ dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a) Lingkungan
- b) Keluarga
- c) Pengaruh faktor kematangan

b. *Spiritual Qoutient (SQ)*

1) *Pengertian Spiritual Qoutient (SQ)*

Kecerdasan adalah kapasitas untuk belajar dari pengalaman dan kemampuan untuk beradaptasi.⁴¹ Sementara spiritual diambil dari kata *spirit* yang dalam Bahasa Inggris diartikan ruh, jiwa. Spiritual meliputi nilai-nilai luhur, nilai-nilai kemanusiaan, yang menjadikan individu bersikap dan berpikir secara arif dalam mendasari segala tindakannya. Kecerdasan ini pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Kecerdasan ini terletak dalam suatu titik yang disebut *God Spot*. Kecerdasan inilah yang menurut para pakar sebagai penentu kesuksesan seseorang. Kecerdasan spiritual diyakini sebagai kecerdasan yang paling utama dibandingkan dengan berbagai kecerdasan yang lain. Kata spiritual memiliki akar kata *spirit* yang berarti roh.

⁴¹ Adi W. Gunawan, *Born to be Genius* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 154.

Kata ini berasal dari bahasa latin, spiritus yang berarti napas. Spiritual berarti pula segala sesuatu di luar fisik, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter manusia.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang belum mungkin tersentuh oleh akal pikiran manusia.⁴²

Sementara menurut Khalil Khavari yang dikutip Agus Ngermanto, kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non-material kita yaitu ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan, akan tetapi kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.⁴³

Sedangkan Ary Ginandjar Agustian dalam bukunya ESQ, mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah,

⁴² Abdul Mujid & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Grafindo 2011), 329-330.

⁴³ Agus Ngermanto, *Quantum Quotient* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2003), 117.

menuju manusia seutuhnya (*kamil*) dan memiliki pola pemikiran *tauhidi* (integralistik) serta berpotensi hanya kepada Allah.⁴⁴

Dari beberapa definisi tentang kecerdasan spiritual di atas, dapat diambil benang merah bahwa *spiritual quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia dari sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup ini dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hatinya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai. Jadi, kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk membangun dirinya secara utuh.

2) Kriteria *Spiritual Qoutient* (SQ)

Menurut Profesor Khalil A Khavari yang dikutip Sukidi, ada beberapa aspek yang menjadi dasar *Spiritual Qoutient* (SQ):

- a) Sudut pandang spiritual keagamaan artinya semakin harmonis spiritual keagamaan kita ke hadirat Allah, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas spiritual kita.
- b) Sudut pandang relasi sosial keagamaan artinya kecerdasan harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
- c) Sudut pandang etika sosial artinya semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas spiritualnya.⁴⁵

⁴⁴ Agustian, *Rahasia Sukses ESQ...*, 47.

⁴⁵ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia "Kecerdasan Spiritual" mengapa SQ lebih penting dari pada IQ dan EQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 82-84.

Sedangkan menurut Robert A Emmons, seorang psikolog yang menulis karakteristik orang cerdas secara spiritual dalam buku *the Psychology of Ultimate Concern* yang dikutip Jalaludin Rahmat dalam buku Wahab, mengatakan lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk mentransendesikan yang fisik dan material.
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah.
- 5) Kemampuan untuk berbuat baik.⁴⁶

Dari ciri-ciri serta kriteria kecerdasan spiritual di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Maka dari itu seseorang yang bisa berfikir dan memiliki kecerdasan spiritual dan mengetahui secara inspiratif tidak hanya memahami dan memanfaatkan sebagaimana adanya, tetapi mengembalikannya pada asal ontologisnya, yakni Allah SWT.

⁴⁶ Abd Wahad & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Arruzz Media, 2011), 224.

Kecerdasan spiritual mampu menghasilkan kemampuan untuk tetap tenang dan fokus dalam menghadapi suatu masalah, memberikan sikap lebih mengutamakan kepentingan orang lain tanpa pamrih, serta memberikan ketenangan dan kedamaian dalam menjalani hidup.⁴⁷

Karena itu seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual biasanya memiliki dedikasi kerja yang lebih tulus dalam melakukan kegiatan-kegiatan atau aktifitas di sekolah ia lakukan dengan ikhlas hanya karena Allah semata. Dengan kata lain orang yang cerdas secara spiritual adalah orang-orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiyah sebagai manifestasi dari aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam hidupnya sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada di luar jangkuan dirinya, yaitu Sang Maha Pencipta.

3) Manfaat *Spiritual Quotient* (SQ)

Menurut Abd Wahab & Umiarso manfaat dari penerapan kecerdasan spiritual adalah:

- a) Kecerdasan spiritual telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi

⁴⁷ Abhilasha, “*Is spiritual quotient a better tool of success*” (Oktober, 2012), 261.

untuk “menyalakan lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.

- b) Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
- c) Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan sumber sadar bahwa memiliki masalah setidaknya tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberi semua rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.
- d) Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang.
- e) Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.

SQ mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka.

- f) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Daniel Goleman telah menulis tentang emosi-emosi intrapersonal atau di dalam diri sendiri, atau emosi-emosi interpersonal yaitu yang sama-sama digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Namun, EQ semata-mata tidak dapat membantu untuk menjembatani kesenjangan

itu. SQ membuat seseorang mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya, bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dirinya kepada orang lain dan makna-makna mereka.

g) Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu.

h) M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Dia Ada di Mana-mana* mengatakan bahwa kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan semacam inilah yang menegaskan wujud Allah yang dapat ditemukan dimana-mana. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti dan dia juga yang melahirkan *indra keenam* bagi manusia.⁴⁸

Dan yang paling terpenting dari manfaat SQ adalah untuk memahami bahwa setiap saat, detik dan setiap desah nafas selalu diperhatikan oleh Allah dan tak pernah luput dari pengawasan Allah. Pada saat inilah muncul fenomena ihsan, yaitu ketika manusia bekerja merasa melihat Allah atau merasa dilihat Allah. Ketika merasa melihat Allah, maka seseorang akan melihat Allah yang Maha Paripurna, tanpa sedikitpun kealpaan mengawasi setiap jenis ciptaan-Nya. Dan ketika seseorang merasa dilihat oleh

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *DIA Dimana-mana: "Tangan" Tuhan Dibalik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 136.

Allah Yang Maha Besar itu, maka dia akan merasa kecil, sehingga kekuatan emosi dan intelektualnya akan saling mengisi dan ini kemudian diwujudkan dengan munculnya kekuatan dahsyat berupa tindakan yang positif dengan seketika. Sehingga pada puncaknya, dengan kecerdasan spiritual seseorang akan mengenal dirinya, mengenal Allah dan selalu mendapatkan ridha-Nya. Tak ada yang melebihi keridhaan Allah.

2. Konsep Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kegiatan berarti aktivitas, kegairahan, usaha, atau pekerjaan.⁴⁹

Sedangkan keagamaan sendiri berasal dari kata agama yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan sesama manusia, dan lingkungannya.⁵⁰

Maka secara etimologi, pengertian kegiatan keagamaan adalah semua aktivitas yang berkaitan dengan agama baik perilaku, persepsi, motivasi, sikap maupun kepercayaan. Menurut Jalaluddin, yang dimaksud kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat, di mana

⁴⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 12.

⁵⁰ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 56.

dalam melaksanakan dan menjalankan kegiatan tersebut bersumber dari ajaran agama yang diyakininya.⁵¹

Dari pengertian di atas, maka secara sederhana dapat diartikan bahwa kegiatan keagamaan merupakan segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan individu atau kelompok dalam masyarakat yang berdasarkan dengan norma-norma ajaran agama.

b. Jenis-Jenis Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan dan pengalaman tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Berbicara mengenai kegiatan keagamaan, sudah pasti ada banyak jenisnya.

Adapun kegiatan-kegiatan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1) *Hablum minallah*

Hablum minallah adalah hubungan yang baik kepada Allah.⁵² Rangkaian kegiatan ini dilakukan dan dikerjakan dengan cara berhubungan langsung dengan Allah. Kegiatan yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember diantaranya shalat berjamaah, menghafal asmaul husna, pembiasaan membaca do'a, dan pembiasaan baca dan tulis alqur'an.

⁵¹ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama...*, 55.

⁵² Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media: 2011), 237.

a) Shalat Dhuha

(1) Dasar pelaksanaan shalat dhuha

Shalat dhuha ialah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Sebagaimana hadis dari Aisyah ra:⁵³

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَىٰ أَرْبَعًا وَ يَزِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ

Artinya : “Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam shalat dhuha sebanyak empat (rakaat), kadang beliau menambah sesuai keinginannya.” (HR. Muslim)

(2) Tata cara shalat dhuha

Shalat dhuha sekurang-kurangnya adalah dua rakaat, boleh empat rakaat, enam rakaat, atau delapan rakaat. Waktu shalat dhuha adalah ketika matahari sedang naik setinggi ± 7 hasta (pukul 7 sampai masuk waktu dzuhur).⁵⁴

Bacaan surah dalam shalat dhuha pada rakaat pertama ialah surah Asy-Syamsu dan pada rakaat kedua surah Adh-Dhuha.

Niat shalat dhuha:

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَىٰ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَىٰ

Artinya : “aku niat melakukan shalat sunah dhuha dua rakaat, sambil menghadap kiblat, saat ini, karena Allah ta’ala.”

⁵³ Moh. Rifa’i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang, PT. Karya Toha Putra 2014), 86.

⁵⁴ Moh. Rifa’I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014), 84.

Doa shalat dhuha:

لِلّٰهِمَّ اِنَّ الضُّحَاَّ ضُحَاَّكَ، وَالبَّهَاءَ بَهَاَّكَ، وَالجَمَالَ جَمَالَكَ، وَالقُوَّةَ قُوَّتَكَ، وَالقُدْرَةَ قُدْرَتَكَ، وَالعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ. اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ رِزْقِيْ فِي السَّمَآءِ فَاَنْزِلْهُ وَاِنْ كَانَ فِي الْاَرْضِ فَاَخْرِجْهُ وَاِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَاِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَاِنْ كَانَ بَعِيْدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاَّكَ وَبَهَاَّكَ وَجَمَالَكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ اَتَيْتُ عِبَادَكَ الصّٰلِحِيْنَ

Artinya : “Wahai Tuhanku, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Wahai Tuhanku, apabila rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada di dalam bumi, maka keluarkanlah, apabila sukar mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah dengan kebenaran dhuha-Mu, kekuasaan-Mu (Wahai Tuhanku), datangkanlah padaku apa yang Engkau datangkan kepada hamba-hambaMu yang shaleh.”

b) Menghafal Asmaul Husna

Di dalam asmaul husna terakandung rahmat, kasih sayang, kelembut. Nama-nama yang mengandung ilmu dan penguasaan. Nama-nama yang mengandung penciptaan, memberi rezeki, memberi kehidupan, memberi kematian, dan pengaturan. Nama-nama yang mengandung kekuasaan dan kekuatan, nama-nama yang mengandung ketinggian dan keagungan, nama-nama yang mengandung keindahan, kemuliaan, dan kesempurnaan. Ibnu Taimiyyah berkata,

“Bukan termasuk nama-nama Allah yang baik yang mengandung keburukan.”⁵⁵

Membaca asmaul husna dapat mendatangkan pahala yang besar. Salman Al-Audah dalam bukunya yang berjudul *Bersama Allah* berkata:

“Marilah kita mengenal nama-nama Allah, sehingga kala kita membacanya memiliki makna, bukan sekedar melafalkan lafadz yang tidak memahami kandungan di dalamnya. Pada saat yang sama, hal ini dapat mendatangkan pahala yang besar yang dapat memberkahi jiwa dan mensucikannya, dapat meningkatkan kualitas hati, akal, ruh, dan jiwa menuju tingkat kesempurnaan.”⁵⁶

Seperti yang dikatakan oleh Ary Ginanjar dalam bukunya bahwa terdapat tujuh *spiritual core values* (nilai dasar ESQ) yang diambil dari Asmaul Husna yang harus dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada pusat orbit (*God Spot*):⁵⁷

- a. Jujur, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al Mukmin
- b. Tanggung jawab, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al Wakiil
- c. Disiplin, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al Matiin

⁵⁵ Salman Al-Audah, *Bersama Allah*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Mutiara Publishing, 2014), 13.

⁵⁶ Salman Al-Audah, *Bersama Allah*..., 42.

⁵⁷ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual...*, 90.

- d. Kerjasama, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al Jaami'
- e. Adil, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al 'Adl
- f. Visioner, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al Aakhir
- g. Peduli, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, As Sami' dan Al Bashir

Ketujuh sifat inilah yang harus dijadikan values atau nilai di mana akan memberikan *meaning* atau makna bagi yang melaksanakannya, di samping nilai-nilai lainnya yang berjumlah 99 sebagai sumber pengabdian.

c) Pembiasaan Membaca Do'a

(1) Doa menurut alquran

Doa dalam istilah alquran memiliki ragam makna yang cukup kompleks. Doa bisa berarti ibadah, meminta bantuan, permintaan, panggilan, pujian dan perkataan atau ucapan.⁵⁸ Adapun menurut istilah *syara'*, doa berarti memohon kepada Allah dengan suatu permintaan dan keinginan pada sesuatu yang tidak dimiliki mengenai kebaikan, disertai dengan sikap merendahkan diri kepada

⁵⁸ Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat* (Jakarta: Erlangga, 2011), 393.

Allah dalam upaya mewujudkan permintaan serta meraih cita-citanya.

Dalam islam, doa merupakan unsur yang sentral. Oleh karenanya, doa bukan saja merupakan kebutuhan dasar manusia, namun ia juga diwajibkan oleh Allah kepada manusia. Bahkan jika manusia tidak mau berdoa kepada Allah, maka ia dicatat sebagai manusia yang sombong dalam menyembah Allah, dan dinyatakan sebagai orang yang hina.

Dalam Alqur'an prioritas doa itu diurutkan sebagai berikut.⁵⁹

- 1) Permohonan akan dunia dan akhirat
- 2) Permohonan ampun dan rahmat Allah
- 3) Permohonan untuk dihindarkan dari siksa api neraka dan mohon dihindarkan dari kesesatan
- 4) Doa mohon dapat bersyukur kepada Allah
- 5) Doa mohon dilepaskan dari azab
- 6) Mohon penambahan ilmu
- 7) Mohon dapat beribadah dengan ikhlas
- 8) Doa untuk orang tua
- 9) Doa untuk keluarga
- 10) Doa untuk bayi dalam kandungan

⁵⁹ Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat...*, 395.

(2) Implikasi doa bagi manusia

Jiwa manusia bisa dipastikan selalu memiliki keterikatan emosional dengan yang Maha Agung, entah apapun wujud yang diyakininya sebagai Tuhan. Hal ini terkait dengan kondisi alamiah manusia yang sebenarnya serba naif, serba tidak tahu kepastian sesuatu yang akan datang, dan juga karena banyaknya hal yang tidak bisa terselesaikan hanya dengan akal dan tenaga manusia. Sehingga dengan doa itu, paling tidak manusia akan selalu merasa memiliki kesempatan untuk meraih sesuatu. Inilah yang mendatangkan rasa optimism dalam kehidupannya.

Di sinilah nanti daya dan kekuatan doa bisa menjadi daya penyembuh ketika terkait dengan daya kekuatan supranatural yang lain. Hanya dengan bekal “berteman” dengan Allah itulah kita bisa merasa optimis menatap masa depan hidup kita. Dengan doa, manusia akan mampu meraih tiga konsep dasar Al-Qur’an; aman, terpadu, dan selamat.

d) BTQ

Membaca Al-Qur’an merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh setiap individu muslim. Dalam membaca Al-Qur’an ada beberapa poin yang harus diperhatikan seperti halnya makharijul huruf, sifat-sifat huruf dan lain-lain. Orang

yang membaca Al-Qur'an disebut Qori'. Di dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an terdapat tata caranya (ukuran lambat dan cepat dalam membaca ayat Al-Qur'an) yang disahkan oleh Rasulullah SAW, begitu pula yang diberlakukan di kalangan para ahlu Qurro' wal Ada' ada empat yaitu:⁶⁰

- (1) Tahqiq (تحقيق): Membaca Al-Qur'an dengan menempatkan hak-hak huruf yang sesungguhnya. Yaitu menempatkan makhorijul huruf, sifat-sifat huruf, dan hukum-hukum bacaan yang telah ditentukan oleh ulama Ahlu Qurro'. Metode ini baik untuk kalangan muftadiin (pemula).
- (2) Tartil (ترتيل): Membaca AL-Qur'an dengan pelan-pelan dan tanpa tergesa-gesa dengan memperhatikan makhorijul huruf, sifat-sifat huruf, dan hukum-hukum bacaan, sehingga suara bacaan menjadi jelas. Seperti bacaan Mahmud Al-Qushairi. Bacaan tartil belum tentu tahqiq akan tetapi tahqiq sudah pasti tartil.
- (3) Tadwir (تدوير): Membaca Al-Qur'an antara bacaan yang cepat dengan bacaan yang pelan (sedang).
- (4) Hadr (): Membaca Al-Qur'an dengan sangat cepat, sehingga seakan-akan tidak jelas dalam suaranya.

⁶⁰ Hariri Sholeh, dkk, *Panduan Ilmu Tajwid-Penuntun Cara Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar (Jombang:Unit Tahfidh Madrasatul Qur'an Tebuireng,2013), 3*

Dalam beberapa tata cara diatas, masing-masing menggunakan kaidah-kaidah tajwid yang berlaku, sehingga kesempurnaan bacaan masih tetap dan utuh. Sedangkan cara membaca yang terbaik adalah dengan metode kedua yaitu tartil.⁶¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membaca Al-Qur'an tidak hanya sekedar membaca. Namun, terdapat tata cara yang dianjurkan untuk diketahui sebelum membaca Al-Qur'an. Penjelasan mengenai metode membaca Al-Qur'an dapat memberikan gambaran bagaimana membaca Al-Qur'an dan hal-hal yang sepatutnya diperhatikan sebelum membaca Al-Qur'an.

Dalam pembelajaran menulis Al-Quran diawali dengan menulis huruf hijaiyah tunggal, awal, tengah dan akhir. Huruf hijaiyah merupakan jenis huruf dalam kata bahasa Arab. Banyak perbedaan pendapat mengenai jumlah huruf hijaiyah. Salah satunya mengatakan bahwa huruf hijaiyah terdapat 29, dan bermacam-macam harokat serta bermacam-macam hubungan.⁶²

⁶¹ Hariri Sholeh,dkk, *Panduan Ilmu Tajwid-Penuntun...*, 3.

⁶² Faisol, *Cara Mudah Belajar Ilmu Tajwid* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 2-3

e) Shalat Dhuhur

(1) Dasar pelaksanaan shalat dhuhur

Shalat dhuhur adalah shalat wajib yang terdiri dari empat rakaat. Shalat dhuhur diawali jika matahari telah tergelincir (condong) ke arah barat, dan berakhir ketika masuk waktu Ashar.

Kewajiban utama seorang muslim adalah mendirikan shalat. Allah SWT memerintahkan hamba hambanya untuk mengerjakan shalat wajib sebanyak 5 kali sehari mulai dari shalat subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isyak. hukum mengerjakan shalat bagi seorang muslim adalah wajib dan haram serta berdosa seseorang yang meninggalkannya.

Shalat sendiri merupakan tiang agama islam dan merupakan salah satu ibadah paling utama. bahkan perkara yang pertama kali dipertanyakan di akhirat nanti adalah tentang bagaimana shalat kita semasa di dunia. jika shalat kita bagus, maka amalan lainnya ikut menjadi bagus. begitu pula sebaliknya, jika shalat kita jelek, maka jeleklah semua amal perbuatan kita lainnya. maka dari itu kita diwajibkan menjaga dan memelihara shalat kita semasa hidup agar kita selamat dunia akhirat. shalat juga termasuk dalam rukun islam ke dua. Allah SWT telah banyak sekali

menerangkan tentang masalah shalat dalam Al-Quran, begitu pula Rasulullah SAW telah banyak menjelaskan perkara shalat ini dalam hadist hadist beliau.

مَنْهُ ذِمَّةُ اللَّهِ

Artinya : “Barangsiapa meninggalkan shalat yang wajib dengan sengaja, maka janji Allah terlepas darinya.”
(HR. Ahmad)

(2) Tata cara shalat dhuhur

Shalat dhuhur dikerjakan sebanyak empat rakat., Waktu shalat dhuhur adalah jika matahari telah tergelincir (condong) ke arah barat, dan berakhir ketika masuk waktu Ashar.

Niat shalat dhuhur:

أَصَلَّى فَرَضَ الظُّهْرِ رَكْعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً
(مَأْمُومًا/إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya : Aku niat melakukan shalat fardhu dzuhur empat raka'at menghadap kiblat (ma'muman / imaman) karena Allah Ta'ala.

2) Hablum Minannas

Hablum minannas adalah hubungan yang baik dengan manusia. Rangkaian kegiatan yang berhubungan langsung dengan

manusia, diantaranya menghormati guru dengan cara selalu mengucapkan salam, berkata baik dan mematuhi perintah guru. Kegiatan lainnya yaitu bersedekah dan ta'ziah.

a) **Menghormati Guru**

Guru adalah orang yang memiliki pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan bersedia menularkan yang dimilikinya untuk orang lain dengan penuh ketulusan. Berdasarkan pengertian di atas, seseorang yang memiliki jabatan resmi sebagai guru belum bisa dikatakan sebagai seorang guru apabila ia belum tulus menularkan ilmunya kepada orang lain. Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki jabatan resmi sebagai seorang guru namun ia memiliki kriteria seorang guru, maka ia sudah menjadi seorang guru.

Dalam pandangan Ibnu Malik, guru harus dimuliakan sebab jasa-jasanya yang mulia dalam mengajarkan ilmu kepada orang lain. Adapun kedudukan dan capaian ilmu sang murid yang jauh melampaui sang guru tidak boleh menjadi penghalang bagi murid untuk memuliakan gurunya.⁶³

Hal terpenting yang diberikan oleh guru bukan hanya tertulis pada nilai ulangan, tetapi juga tertulis pada hari anak-

⁶³ Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 95.

anak.⁶⁴ Oleh karena itu seorang guru patut dihormati dan dimuliakan. Beberapa cara menghormati guru antara lain:

(1) Membiasakan salam

Murid terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya.⁶⁵ Membiasakan salam sebelum memasuki ruangan dilakukan untuk menghormati guru yang berada dalam ruangan. Selain itu, dengan membiasakan salam disekolah, diharapkan siswa dapat membiasakan mengucapkan salam di rumah dan di lingkungan sekitarnya. Setelah mengucapkan salam, siswa dianjurkan untuk mencium tangan guru.

Para ulama mensunnahkan mencium tangan guru, ulama, orang shaleh, serta orang-orang yang kita hormati. Hal ini atas dasar sebuah hadist yang berbunyi:⁶⁶

عَنْ زَارِعٍ وَكَانَ فِي وَفْدِ عَبْدِ الْقَيْسِ قَالَ لَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَجَعَلْنَا نَتَبَادَرُ مِنْ رِوَاحِنَا فَنُقَبِّلُ يَدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِجْلَهُ

Artinya: “Dari Zari’ ketika beliau menjadi salah satu delegasi suku Abdil Qais, beliau berkata ketika sampai di Madinah, kami segera turun dari kendaraan, lalu kami mengecup tangan dan kaki Nabi.” (HR. Abu Dawud)

⁶⁴ Frank Sennet, *Guru Teladan Tahun Ini*, terj. Vidi Althena Devi (Jakarta: Erlangga, 2004), 33.

⁶⁵ Moh. Nor Afandi, *Pendidikan Pofetik: Paradigma baru dalam pendidikan islam transformative* (Jember: STAIN Press, 2013), 132.

⁶⁶ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU: Akidah-Amaliah-Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008), 110.

(2) Membiasakan berkata yang baik

Berbicara dengan seseorang yang telah mengajarkan kebaikan haruslah lebih baik dibandingkan jika berbicara kepada orang lain. Berkata baik dan lemah lembut harus dimulai sejak dini agar seorang anak dapat membiasakannya hingga dewasa. Untuk menghormati seorang guru, hendaknya seorang siswa tidak berbicara dengan keras dihadapan guru, tidak bicara tanpa izin, dan meminta izin ketika hendak keluar ruangan.

(3) Mematuhi perintah guru yang baik

Perintah dan bimbingan orang yang mengerti dan ahli dalam bidangnya, juga arif dalam perilaku kehidupannya adalah guru yang dibutuhkan setiap pelajar, santri, maupun mahasiswa. Bimbingan orang yang tidak menguasai ilmunya justru akan membawa ke jurang pemahaman yang sesat.

Setiap orang terlebih bagi pelajar, santri, dan mahasiswa harus memuliakan gurunya. Sebab guru merupakan pewaris para rasul yang menyampaikan risalah berupa ilmu dan pengetahuan, nilai-nilai kemuliaan, keyakinan dan pesan kehidupan.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru bisa berfungsi sebagai orang tua siswa di sekolah. Karena itu,

fungsinya akan sama dengan fungsi orang tua yang ada di rumah. Guru harus bisa membimbing dan mengarahkan kepribadian siswa sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang semakin lama semakin matang dalam menatap dunia. Oleh karena itu, sebagai seorang siswa hendaknya mematuhi perintah guru yang baik.

b) Ta'ziah

(1) Pengertian Ta'ziah

Ta'ziah menurut bahasa artinya menghibur. Ta'ziah menurut istilah ialah mengunjungi keluarga orang yang meninggal dunia dengan maksud agar keluarga yang mendapat musibah dapat terhibur dan diberikan keteguhan serta kesabaran dalam menghadapi musibah dan mendoakan kepada orang yang meninggal supaya diampuni dosa-dosanya selama hidupnya.

Berta'ziah sangat dianjurkan dalam islam. Jika salah seorang diantara kita mendengar kematian sesama muslim maka hendaklah kita segera melakukan ta'ziah, ikut menyolatkan dan mengantarkannya sampai makam.⁶⁷

⁶⁷ Amir Abyan dan Zainal Mutaqqin, *Fiqih Kelas IX* (Semarang: Karya Toha Putra, 2007), 53.

(2) Adab Ta'ziyah

- (a) Orang yang mendengarkan musibah kematian hendaknya mengucapkan:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya : “Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.”

- (b) Orang yang berta'ziyah hendaknya memakai pakaian yang sopan dan rapi. Di rumah duka ia harus menunjukkan perasaan sedih, jangan tertawa dan jangan bercakap-cakap dengan orang lain terlalu mencolok.
- (c) Orang yang berta'ziyah berusaha menghibur keluarga yang terkena musibah agar tetap sabar, karena semua manusia pasti akan meninggal dunia.
- (d) Jika memungkinkan, orang yang berta'ziyah dapat memberikan sumbangan untuk meringankan beban keluarga yang terkena musibah.
- (e) Usahakan dalam berta'ziyah ikut shalat jenazah dan mendoakannya agar diampuni dosa-dosanya serta ikut mengantar jenazah ke kubur untuk dimakamkan.

(3) Hikmah Ta'ziah

- (a) Dengan berta'ziah akan tercipta hubungan silaturahmi yang lebih erat antara orang yang berta'ziah dengan keluarga yang terkena musibah kematian.
- (b) Keluarga yang terkena musibah dapat terhibur dengan adanya ta'ziah sehingga yang demikian ini dapat mengurangi beban kesedihan yang berkepanjangan.
- (c) Orang yang berta'ziah dapat ikut mendoakan kepada jenazah agar dosa-dosanya diampuni dan amal-amal kebbaikannya dapat diterima oleh Allah.
- (d) Orang yang berta'ziah akan mendapat pahala dari Allah.⁶⁸

c) Silaturahmi

Silaturahmi adalah istilah yang cukup akrab dan populer di dalam pergaulan umat Islam sehari-hari, namun pada hakekatnya istilah tersebut merupakan bentukan dari bahasa Arab dari kata *silaturrahim*, dan istilah *silaturrahim* ini berasal dari dua kata yakni : *Shilah* yang berarti hubungan atau sambungan dan *rahim* yang memiliki arti peranakan.⁶⁹

⁶⁸ Amir Abyan dan Zainal Mutaqqin, *Fiqih Kelas IX...*, 54.

⁶⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2007), Cet. IX, hlm. 183

Istilah silaturahmi dengan istilah silaturahmi memiliki maksud pengertian yang sama namun dalam penggunaan bahasa Indonesia istilah silaturahmi memiliki pengertian yang lebih luas, karena penggunaan istilah ini tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, akan tetapi juga mencakup pengertian masyarakat yang lebih luas. Kemudian mengadakan silaturahmi dapat diaplikasikan dengan mendatangi famili atau teman dengan memberikan kebaikan baik berupa ucapan maupun perbuatan.⁷⁰

Silaturahmi atau dapat diartikan menyambung tali kasih sayang adalah merupakan bagian dari kebutuhan setiap makhluk hidup dan yang lebih utamanya disini adalah manusia. Karena manusia merupakan “Makhluk Sosial” yakni makhluk yang membutuhkan hidup bersama hal ini terbukti dengan adanya dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak mampu sendirian meskipun pada saat sekarang ini teknologi sudah sangat mengalami perkembangan dan kemajuan, oleh karena itu maka tidak bias dipungkiri lagi bahwa manusia harus senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan orang lain.⁷¹

⁷⁰ Hussein Bahresi, *Hadits Shohih Bukhari-Muslim* (Surabaya : Karya Utama, Tt), 140.

⁷¹ Juwariah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta : Teras, 2010), Cet. I hlm. 48

Kasih sayang merupakan sifat Allah yang sangat banyak disebutkan dalam al-qur'an. Dengan demikian maka kita sebagai manusia yang taat, percaya dan bertaqwa kepada-Nya, tentu harus berupaya untuk meneladani sifat keutamaan Allah tersebut dalam menjalani kehidupan, karena sesuai janji-Nya, Allah akan menjadikan kasih sayang ada di dalam hati orang-orang beriman dan beramal sholeh.

Sebagaimana firman-Nya dalam surat Maryam ayat 96 sebagi berikut :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, yang Maha Rahman (Allah SWT) akan mengadakan perasaan kasih sayang bagi sesamanya.

Dari ayat tersebut dapat kita fahami secara logika bahwa setiap mukmin seharusnya hidup berdampingan dengan penuh kasih, karena Allah SWT telah member masing-masing manusia sifat kasih sayang, namun di dalam realitanya pada masa sekarang adalah penuh dengan permusuhan, pertikaian, perselisihan, dan sifat-sifat tidak terpuji lainnya, hal itu mencerminkan betapa minimnya sifat kasih sayang pada masa sekarang ini.

Sedangkan Islam dalam berbagai ayat al-qur'an maupun hadits Nabi sebagai sumber ajaran Islam juga telah banyak

menganjurkan akan pentingnya kasih sayang terhadap sesama, serta melarang sifat yang berbau permusuhan dan pertikaian. Oleh karena itu Allah sangat menjunjung tinggi orang yang memiliki sifat kasih saynang terhadap sesama, karena jika seseorang telah memiliki sifat kasih sayang terhadap sesamanya, maka Allah akan mengasihinya dan kasih sayang Allah SWT tersebut akan diletakkan dihati para Malaikat dan semua anak Adam, sehingga para Malaikat dan semua anak manusia akan mengasihi orang yang memberikan kasihnya kepada orang lain dan begitu pula sebaliknya.⁷²

d) Bersedekah

Bersedekah adalah sesuatu pemberian dari seseorang kepada fakir miskin, baik berupa uang atau harta lainnya. Siapa saja yang bersedekah maka disunnahkan hal-hal sebagai berikut:⁷³

- (1) Berniat sedekah karena Allah SWT semata, tidak karena ingin dilihat atau dipuji manusia, tetapi hanya mengharapkan ridha dan pahala dari Allah SWT.
- (2) Bersedekah dari sesuatu yang terbaik, yang dimilikinya dan sesuatu yang paling dicintainya.
- (3) Hendaknya orang yang bersedekah menyembunyikan sedekahnya, tidak memperlihatkan kepada orang lain,

⁷² Juwariyah, *Hadits Tarbawi*,...50.

⁷³ Mahdy Saeed, *Adab Islam Dalam Kehidupan Sehari-hari*,(Jakarta: Media Dakwah, ...), 19.

karena hal itu lebih mendekatkan kepada keikhlasan. Hal itu akan membuat orang yang melakukannya akan tergolong kepada tujuh golongan yang Allah akan nanungi pada hari di mana tidak ada naungan, kecuali naungan-Nya.

(4) Memulai memberikan sedekah kepada kerabat terdekat, jika mereka memerlukan.

(5) Hendaknya selalu melakukan sedekah walaupun seharga satu biji kurma atau dengan sesuatu yang sedikit, karena Allah SWT akan menerima dan memberkahinya.

c. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Tujuan diadakannya kegiatan keagamaan adalah untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh di kelas, mengenai hubungan antar mata pelajaran dengan keimanan dan ketaqwaan serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁷⁴

Adapun tujuan lainnya antara lain:

- 1) Beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa
- 2) Berbudi pekerti luhur
- 3) Memiliki pengetahuan dan ketrampilan
- 4) Sehat jasmani dan ruhani
- 5) Berkepribadian yang mantap dan mandiri
- 6) Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

⁷⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Jakarta: UI Press, 1985), 94.

3. Pengembangan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Melalui Kegiatan Keagamaan

Tingkat IQ atau kecerdasan intelektual seseorang umumnya tetap, sedangkan EQ (kecerdasan emosi) dapat terus ditingkatkan. Hal tersebut didukung oleh pendapat pakar EQ, Daniel Goleman sebagai berikut:

Dalam hal peningkatan inilah kecerdasan emosi sangat berbeda dengan IQ, yang umumnya hampir tidak berubah selama kita hidup. bila kemampuan murni kognitif relatif tidak berubah, maka sesungguhnya kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli apakah orang tersebut tidak peka, pemalu, pemaarah, kikuk, atau sulit bergaul dengan orang lain sekalipun, dengan motivasi dan usaha yang benar kita mampu mempelajari serta menguasai kecakapan emosi tersebut.⁷⁵

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif, menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia.⁷⁶ Emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi. Emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif dan transformasi; sedangkan penalaran logis berfungsi untuk mengantisipasi dorongan-dorongan keliru, untuk kemudian menyelaraskannya dengan proses kehidupan dengan sentuhan manusiawi. Di samping itu, emosi pun ternyata salah satu kekuatan penggerak: “Bukti-bukti menunjukkan

⁷⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, terj. T.Hermaya..., 286.

⁷⁶ Cooper dan A Sawaf, *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam kepemimpinan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal. xv

bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada kemampuan emosional.”⁷⁷

Seperti yang dikatakan oleh Victor E Frankl, “*People have enough to live, but nothing to live for, they have the means, but no meaning.*”⁷⁸ Dalam islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual, seperti konsistensi (istiqomah), kerendahan hati (tawadhu), berusaha dan berserah diri (tawakal), ketulusan atau *sincerity* (keikhlasan), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (ihsan) itu dinamakan akhlakul karimah. Dalam kecerdasan emosi, hal-hal yang disebutkan di atas dijadikan sebagai tolak ukur kecerdasan emosi. Oleh karena itu, kecerdasan emosi sebenarnya adalah akhlak dalam agama islam, yang diajarkan oleh Rasulullah 1.400 tahun yang lalu, jauh sebelum konsep EQ diperkenalkan saat ini sebagai sesuatu yang lebih penting dari IQ.

Menurut Ary Ginanjar, ada beberapa langkah untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) seseorang, diantaranya:⁷⁹

a. Membangun pengalaman positif

Untuk mengantisipasi serta menyeimbangkan sisi emosional kita, dibutuhkan pengalaman-pengalaman positif sebagai “penawar/penyelaras” yang dapat menetralkan kembali dampak

⁷⁷ Cooper dan A Sawaf, *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam kepemimpinan...*, hal. xlix

⁷⁸ Victor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, (Washington: First Washington Square Press, 1985),...

⁷⁹ Ary Ginanjar, *ESQ Emotional Spiritual Qoutient...*, 288.

lingkungan yang telah mempengaruhi hati serta pikiran kita. Dengan melakukan shalat secara rutin, maka sesungguhnya kita menciptakan pengalaman batiniah sekaligus pengalaman fisik yang mendorong paradigma ke arah positif.

Suatu kegiatan fisik akan mudah diingat apabila dilakukan berulang-ulang. Ketika secara fisik seseorang melakukan ruku atau sujud berkali-kali, maka kegiatan itu akan membekas pada ingatan. Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan (*habit*), dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung ada pembentukan nilai (*value*).

b. Pengasahan prinsip

Shalat adalah pelatihan menyeluruh untuk menjaga kejernihan emosi dan spiritual seseorang. Dalam shalat, tujuan hidup (*core purpose*) ditanam di dalamnya, sehingga terbangunlah ketajaman visi dan misi yang membuat manusia mantap dalam menjalani setiap aktivitas hidupnya.

Setelah *core purpose* kokoh menghujam di jiwa, seseorang akan menyadari bahwa hanya berpegang teguh pada nilai-nilai (*core values*) sajalah yang dapat mengantarkan pada kebahagiaan hakiki. Namun, tingkat keteguhan manusia untuk menjunjung *core values* amatlah fluktuatif. Karena itu, diperlukan *value reinforcement* agar karakter yang diharapkan dapat terbentuk. Dalam ESQ, islam menjawab

pertanyaan tersebut melalui *character building* yang sangat efektif melalui shalat.

c. Meningkatkan *personal strength*⁸⁰

1) Ketika mengucapkan dua kalimat syahadat, baik saat shalat maupun berdoa, ucapkanlah secara perlahan-lahan, supaya mendapatkan makna dari ucapan tersebut, yaitu untuk:

- a) Menetapkan misi kehidupan
- b) Membutuhkan tekad hanya untuk bersujud kepada Allah
- c) Mengingat dan menjiwai sifat-sifat Allah yang luhur
- d) Menetapkan sifat-sifat mulia tersebut ke dalam keseharian, dengan mencontoh Nabi Muhammad SAW
- e) Menanamkan komitmen pengabdian hanya kepada Allah
- f) Berjanji sungguh-sungguh kepada Allah untuk memenuhi janji atau syahadat yang diucapkan dengan sepenuh hati

2) Melakukan shalat lima waktu dengan disiplin dan khushyuk. Setiap kata yang diucapkan saat shalat akan membangkitkan kembali suara-suara hati mulia kita, yang mungkin sudah agak memudar.

Kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) akan meningkat ketika mengucapkan setiap kata dalam shalat. Ketika melafazkan “Bismillaahirrahmanirrahiim,” ingatlah bawa kita bekerja atas nama Allah yang bersifat Rahman dan Rahim. Ketika mengucapkan “Allahu Akbar,” ingatlah akan kebesaran Allah.

⁸⁰ Ary Ginanjar, *ESQ Emotional Spiritual Qoutient...*, 327.

Takbiratul Ihram akan membangun kekuatan prinsip untuk hanya berpegang pada Allah Yang Maha Esa. Kegiatan fisik yang dilakukan saat shalat akan menciptakan paradigma yang cerdas, karena shalat yang benar bisa menghapus dan meredam kejadian sehari-hari yang mungkin telah membelenggu pikiran-pikiran positif kita. Shalat adalah kunci yang penting untuk memelihara dan meningkatkan “level” kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) secara keseluruhan dan berkelanjutan.

- 3) Selalu menegakkan 7 nilai dasar atau *core values* ESQ yang terdapat dalam Asmaul Husna dalam keseharian kita sehingga menjadi karakter pribadi, yaitu:
 - a) Jujur
 - b) Tanggung jawab
 - c) Visioner
 - d) Disiplin
 - e) Kerjasama
 - f) Adil
 - g) Peduli
- 4) Melindungi ketujuh nilai dasar atau *core values* ESQ tersebut dari faktor internal dan eksternal yang dapat merusaknya seperti; kecurangan kemalasan dan egoisme melalui kegiatan puasa.
- 5) Mempertahankan tujuan dasar (*core purpose*) yaitu pengabdian hanya kepada Allah SWT.

d. Melatih penjernihan emosi (*Zero Mind Process*)

God Spot seringkali tertutup oleh berbagai belenggu yang menyebabkan orang menjadi buta hati. Akibatnya, informasi-informasi penting dari dalam suara hati tidak mampu didengar lagi, dan lingkungan di luar dirinya, bahkan dirinya sendiri, tidak mampu lagi untuk dibaca. Selanjutnya ia bisa terperosok ke dalam berbagai belenggu, dan akhirnya tidak mampu memanfaatkan potensi diri maupun potensi lingkungannya. Pernyataan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan segenap penghayatan hati, pikiran dan tindakan, memiliki tujuan untuk menyucikan fitrah. Saat shalatlah sesungguhnya peringatan diri dan kesadaran diri akan arti pentingnya kejernihan hati dan pikiran itu mengemuka. Karena kejernihan pikiran akan menghadirkan suara hati yang jernih, yang menjadi landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) seseorang.

IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode sangat diperlukan dalam penelitian, sebab dengan metode tersebut tujuan penelitian dapat dicapai dengan baik. Sebagaimana diterangkan bahwa metode adalah cara utama untuk mendapatkan data yang diperlukan.⁸⁸

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang mana diharapkan temuan-temuan yang bersifat empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas, dan lebih akurat.⁸⁹ Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini dikarenakan penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang akan diamati.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Ciri-ciri dari penelitian deskriptif adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Peneliti bertindak sebagai pengamat, serta hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Sering terjadi, penelitian deskriptif timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya.

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan (*field research*) tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Peneliti tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring serta bebas meneliti

⁸⁸ Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 93.

⁸⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 147.

objek, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang jalan. Penelitian ini terus-menerus mengalami reformasi dan radireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan.⁹⁰ Dengan menggunakan *field research* peneliti dituntut untuk dapat “berdiri sambil berfikir”. Artinya peneliti dalam melaksanakan penelitian dapat menjelajah dan menemukan temuan-temuan baru yang ada di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut dilakukan. Adapun lokasi yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember yang terletak di di Jl. Mahoni No. 20 Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan:

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember merupakan suatu lembaga pendidikan yang sudah terakreditasi A.
2. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi besar terhadap masyarakat Jember khususnya Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.
3. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember memiliki banyak kegiatan keagamaan yang mendukung pengembangan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Siswa. Hal ini dilihat dari kegiatan pengembangan ESQ yang dimulai sejak peserta didik datang ke sekolah hingga rangkaian kegiatan yang melibatkan peserta didik secara penuh dari kegiatan harian

⁹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman...*, 47.

hingga kegiatan tahunan. Pengembangan ESQ ini mendapatkan respon yang baik karena keberhasilannya dalam memperbaiki karakter peserta didik untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan memiliki rasa empati, saling menghargai tanpa ada paksaan dari para guru.

C. Subyek Penelitian

Dalam subyek penelitian informan maupun partisipan dalam metode penelitian kualitatif adalah orang yang berikhtiyar mengumpulkan data. Menurut Patton, ada dua teknik pemilihan partisipan (*sampling strategies*) dalam penelitian kualitatif. Yaitu, *Random probability* dan *Purposeful*.

Dari sini, peneliti memilih teknik yang kedua yaitu *Purposeful*. Teknik *Purposeful* merupakan partisipan yang dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memerhatikan kemampuan generalisasinya⁹¹ dan suatu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁹² Dengan menggunakan teknik *purposive* ini, maka yang menjadi subjek penelitian adalah:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang perolehannya melalui wawancara peneliti dengan para informan, yaitu:

- a. Kepala Madrasah
- b. Dewan Guru
- c. Siswa-siswi

⁹¹Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 130.

⁹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 300.

d. Wali Murid

Peneliti memilih Kepala Madrasah sebagai sumber data primer dikarenakan Kepala Madrasah memiliki kuasa penuh terhadap sekolah sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek yang peneliti teliti. Dalam pemilihan guru sebagai sumber data, peneliti memilih 8 guru dari total keseluruhan yang berjumlah 21. Hal ini dikarenakan peneliti memiliki beberapa pertimbangan seperti hanya mengambil data dari guru kelas yang memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan ESQ siswa di dalam maupun di luar kelas. Selanjutnya peneliti memilih guru yang menjabat sebagai Koordinator Kurikulum dengan alasan kegiatan pengembangan ESQ terintegrasi ke dalam kurikulum di sekolah. Dalam hal ini peneliti juga memilih guru yang menjabat sebagai Koordinator Keagamaan karena segala kegiatan pengembangan ESQ di MIN 03 Jember memiliki hubungan langsung kepada Koordinator Kurikulum.

Guru pengajar kegiatan Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) di MIN 03 Jember berjumlah 5 orang, akan tetapi peneliti memilih 1 orang guru BTQ dengan pertimbangan guru tersebut memiliki kualitas mengajar yang lebih baik dibandingkan dengan pengajar BTQ yang lainnya. Pemilihan siswa dalam data ini pun peneliti hanya melibatkan 10 siswa dari total keseluruhan yang berjumlah 380 siswa. Hal ini dikarenakan peneliti memiliki pertimbangan diantaranya siswa yang memang memiliki kontribusi besar dalam kegiatan pengembangan ESQ yang dilaksanakan di MIN 03 Jember.

Hal yang sama berlaku dalam pertimbangan memilih wali murid. Dari sejumlah wali murid yang ada, peneliti memilih 2 orang wali murid dengan alasan wali murid tersebut menjabat sebagai salah satu komite sekolah sehingga memahami dengan baik kegiatan yang ada di MIN 03 Jember.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh sebagai tambahan dari data primer yang berupa dokumentasi tertulis, majalah ilmiah, arsip, dan juga dokumentasi lainnya sebagai referensi sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan menemukan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi non partisipatif, wawancara mendalam, kajian dokumen dan gabungan ketiganya atau triangulasi.⁹³

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan

⁹³ Sugiono, *Teknik Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, 308.

seluruh alat indra yang dibantu dengan alat-alat canggih sehingga benda-benda yang sangat kecil dan jauh dapat diamati dengan mendalam. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).⁹⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan. Dalam observasi ini, peneliti tidak ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dalam kehidupan sehari-hari tetapi hanya mengamati pelaksanaan kegiatan pengembangan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) di Madrasah Ibtidiyah Negeri 03 Jember.

Observasi non partisipan yang peneliti gunakan menghasilkan data berupa gambaran keadaan fisik MIN 03 Jember serta mengetahui aktivitas guru dan siswa di MIN 03 Jember selama kegiatan keagamaan yang dikembangkan seperti kegiatan hablum minallah yang terdiri dari kegiatan harian seperti pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, hafalan asmaul husna, pembiasaan membaca do'a, shalat dhuhur berjamaah hingga kegiatan mingguan berupa jum'at beramal. Peneliti juga melakukan observasi guna mendapatkan data mengenai

⁹⁴Sugiono, *Teknik Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, 310.

pelaksanaan kegiatan hablum minannas yang melibatkan seluruh siswa dan guru.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Esterberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur.⁹⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semistruktur. Karena dengan menggunakan teknik wawancara ini lebih memudahkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang pengembangan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember.

Dengan melakukan wawancara bersama Kepala Madrasah, peneliti mendapatkan data berupa proses terbentuknya beragam kegiatan pengembangan ESQ melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan wawancara bersama dewan guru membuat peneliti mendapatkan banyak data penting seperti bagaimana pelaksanaan pengembangan ESQ siswa melalui kegiatan keagamaan hablum minallah dan hablum minannas. Data tersebut didukung dengan pernyataan para siswa

⁹⁵ Sugiono, *Teknik Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, 319.

yang kemudian peneliti perkuat dengan dilakukannya wawancara bersama dengan wali murid.

3. Kajian Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁹⁶

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik pengumpulan data dengan kajian dokumen adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁹⁷ Metode ini dicantumkan guna memperoleh beberapa dokumen atau data:

- 1) Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember
- 2) Struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember
- 3) Data guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember
- 4) Data siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember
- 5) Foto kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember
- 6) Dokumen lain yang relevan sebagai pendukung analisis objek pembahasan

E. Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain,

⁹⁶ Sugiono, *Teknik Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, 329.

⁹⁷ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 73.

sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁹⁸

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan.⁹⁹ Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*.” Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.

Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data deskriptif dibagi menjadi tiga tahapan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang

⁹⁸ Sugiono, *Teknik Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, 334.

⁹⁹ Sugiono, *Teknik Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, 336.

lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁰⁰

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.¹⁰¹

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketika dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

¹⁰⁰ Sugiono, *Teknik Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, 339.

¹⁰¹ Sugiono, *Teknik Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, 341.

lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰²

Dengan melakukan penarikan kesimpulan, maka peneliti akan mendapat penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya meragukan menjadi jelas.

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data merupakan salah satu langkah penting. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan yang dicapai dan menunjukkan kevalidan hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada fakta yang akan diteliti. Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik adalah peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.¹⁰³

¹⁰² Sugiono, *Teknik Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, 330.

¹⁰³ Sugiono, *Teknik Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, 330.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan kegiatan penelitian merupakan kegiatan yang berkenaan dengan pelaksanaan penelitian secara menyeluruh dari awal sampai akhir penelitian. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:¹⁰⁴

1. Tahap pra penelitian, yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigm dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal penelitian dalam hal ini adalah MIN 03 Jember, penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian, tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yang dilakukan di MIN 03 Jember, tahap analisis data, tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.
3. Tahap pasca penelitian, tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing. Langkah terakhir adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk melakukan ujian skripsi.

¹⁰⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 20.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil MI Negeri 03 Jember (Sesuai PMA 13 Tahun 2012)¹⁰⁷

- a. Nama Madrasah : MIN 03 Jember
- b. Nomor Statistik Madrasah : 111135090005
- c. NPSN : 60715778
- d. Alamat Lengkap Madrasah
 - 1) Jalan/Desa/Kelurahan : Jl. Mahoni No. 20 Wirolegi
 - 2) Kecamatan : Sumpalsari
 - 3) Kabupaten : Jember
 - 4) Nomor Telepon : (0331) 326062
- e. Status Madrasah/Terakreditasi : Negeri / B
- f. Waktu Belajar : 07.00 s.d. 12.30
- g. Tahun Berdiri : 1966
- h. Tahun Penegerian : 1997

2. Sejarah Berdirinya MI Negeri 03 Jember

MIN 03 Jember sebagai salah satu lembaga pendidikan pada jenjang pendidikan dasar setingkat SD yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dan dinegerikan berdasarkan SK Menteri Agama RI nomor 107 tahun 1997 tanggal 17 Maret 1997 mempunyai tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta

¹⁰⁷ Dokumen, Profil Madrasah, 15 Januari 2018

keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, MIN 03 Jember melaksanakan Kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh Pemerintah dengan memperhatikan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik di lingkungan MIN 03 Jember.

Keberadaan MIN 03 Jember di Jl. Mahoni No. 20 Wirolegi Sumbersari Kabupaten Jember merupakan lingkungan pedesaan yang mayoritas penduduknya muslim sehingga nuansa Islami sangat nampak. MIN 03 jember sebagai lembaga pendidikan Islam semula dikelola sebuah Yayasan dan bernama MI Agus Salim, dukungan positif dari masyarakat mendapat respon dari Pemerintah dengan menerbitkan SK Penegerian menjadi MIN 03 Jember sehingga masyarakat semakin mempercayakan putra putrinya sekolah di MIN 03 Jember meskipun diapit oleh beberapa Sekolah Dasar (SD) warga tetap mendukung kegiatan kegiatan di MIN 03 Jember.¹⁰⁸

3. Visi dan Misi MI Negeri 03 Jember

a. Visi MI Negeri 03 Jember

“TERWUJUDNYA SISWA MADRASAH DAN LINGKUNGAN YANG ISLAMI, EFISIEN, EFEKTIF, SERTA BERPRESTASI BERBASIS IMTAQ DAN IPTEK”.

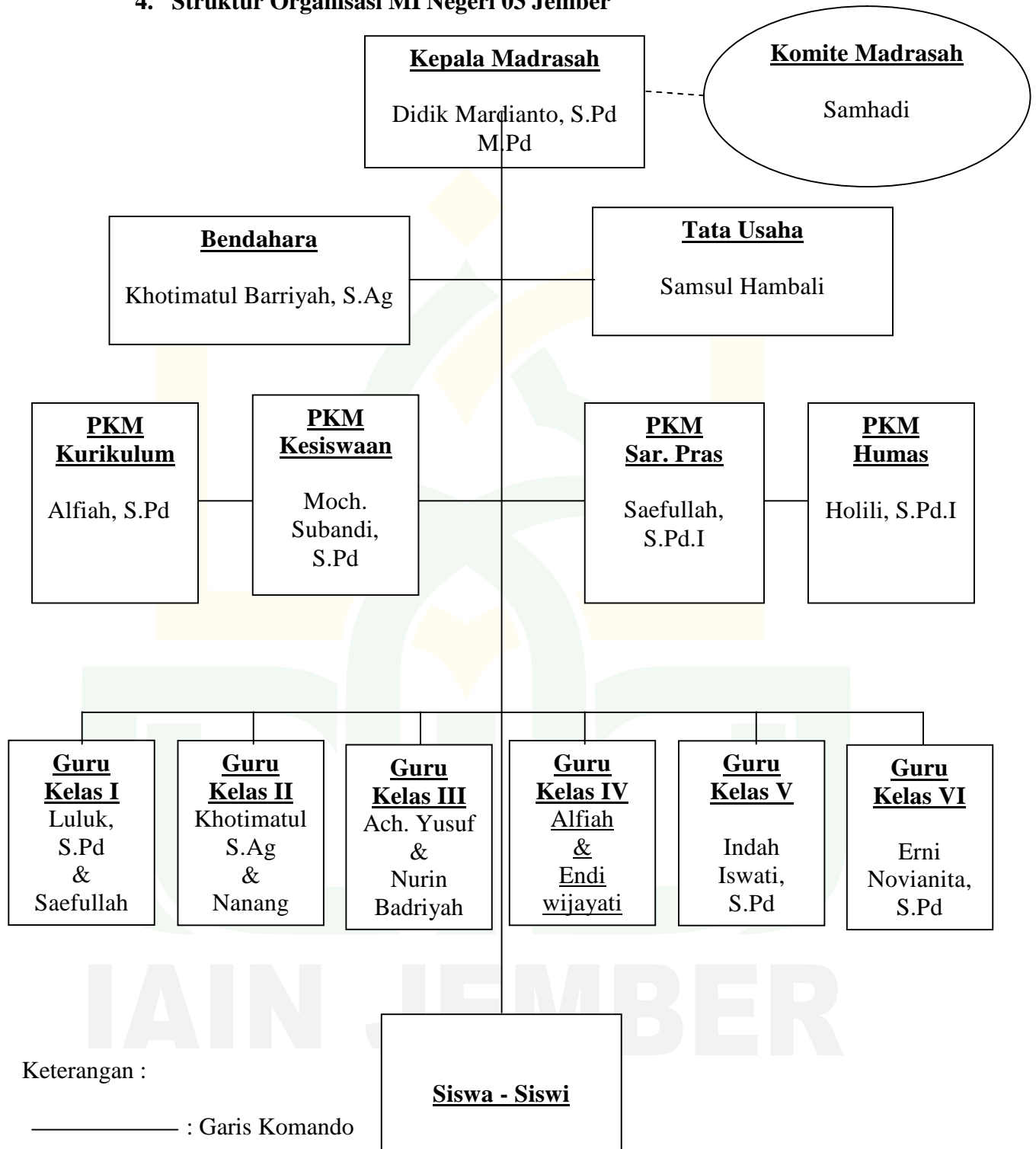
¹⁰⁸ Dokumen, Sejarah Madrasah, 15 Januari 2018

b. Misi MI Negeri 03 Jember

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan pembinaan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi siswa
- 2) Membina/melaksanakan pendidikan yang islami dengan berorientasi pada iman dan taqwa
- 3) Mendorong dan membantu siswa untuk melaksanakan kegiatannya sesuai dengan ketentuan dan waktu yang ditetapkan
- 4) Mendorong siswa untuk menegembangkan seni dalam dirinya
- 5) Mendorong siswa untuk terampil disegala kegiatan
- 6) Mengikuti even-even olah raga
- 7) Mengikuti kegiatan kepramukaan di tingkat gugus, ranting, dan cabang.
- 8) Melaksanakan pembelajaran yang berwawasan lingkungan¹⁰⁹

¹⁰⁹ Dokumen, Visi Misi Madrasah, 15 Januari 2018

4. Struktur Organisasi MI Negeri 03 Jember¹¹⁰



¹¹⁰Dokumentasi, Data Struktur Organisasi MIN 03 Jember, 15 Januari 2018

5. Keadaan Sarana dan Prasarana MI Negeri 03 Jember¹¹¹

Luas Tanah : 3591 M²

Luas Bangunan : 638 M²

Tabel 4.1
Sarana Pendukung Belajar Mengajar

No	Jenis Ruang	Kondisi (Unit)			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Tidak Tersedia
1	Ruang kelas	10			
2	Ruang Kepala Madrasah	1			
3	Ruang guru	1			
5	Ruang laboratorium IPA				-
6	Ruang laboratorium bahasa dan komputer				-
7	Ruang laboratorium bahasa				-
8	Ruang perpustakaan		1		
9	Ruang UKS		1		
10	Ruang keterampilan				-
11	Ruang kesenian		1		
12	Ruang toilet guru	2			
13	Ruang toilet siswa	2			

6. Keadaan Siswa MI Negeri 03 Jember¹¹²

Tabel 4.2
Keadaan Siswa MIN 03 Jember

KELAS	JUMLAH MURID/SISWA		
	L	P	JUMLAH
Kelas 1	35	33	68
Kelas 2	46	32	78
Kelas 3	27	43	70
Kelas 4	38	35	73
Kelas 5	25	23	48
Kelas 6	20	23	43
JUMLAH	191	189	380

¹¹¹ Dokumen, Data Keadaan Sarana dan Prasarana MIN 03 Jember, 15 Januari 2018

¹¹² Dokumen, Keadaan Siswa MIN 03 Jember, 15 Januari 2018

7. Keadaan Guru MI Negeri 03 Jember¹¹³

- a. Guru PNS : 13
- b. Guru Non PNS : 2
- c. Struktural/JFU PNS : 4
- d. Struktural/JFU Non PNS : 3

Tabel 4.3
Keadaan Guru MIN 03 Jember

No.	Nama / NIP	Jabatan	Tempat Tugas
1	2	3	4
1	Didik Mardianto S.Pd, M.Pd 196710191998031001	Guru Madya/Kepala Madrasah	MIN 03 Jember
2	Khotimatul Barriyah, S.Ag 197102122006042005	GuruMuda/Guru Mapel	MIN 03 Jember
3	Mochamad Subandi, S.Pd 196812172005011001	Guru Muda/Guru Kelas	MIN 03 Jember
4	Luluk, S.Pd 196604152006042002	Guru Muda/Guru Kelas	MIN 03 Jember
5	Indah Iswati, S.Pd 196904022005012011	Guru Muda/Guru Kelas	MIN 03 Jember
6	Endiwijayati, S.Pd.I 196804222005012002	Guru Muda/Guru Kelas	MIN 03 Jember
7	Saefullah, S.Pd.I 196212291998031002	Guru Muda/Guru Kelas	MIN 03 Jember
8	Nanang Setiawan, S.Pd 197312072005011005	Guru Muda/Guru Kelas	MIN 03 Jember
9	Fifin Andriyani, S.PdI 198211082006042011	GuruMuda/Guru Mapel	MIN 03 Jember
10	Alfiah, S.Pd 197009132007102003	Guru Muda/Guru Kelas	MIN 03 Jember
11	Erni Novianita, S.Pd 198111252005012013	Guru Muda/Guru Kelas	MIN 03 Jember
12	Wiwini Supartinah, A.MA 197408242007102005	Pengadministrasi	MIN 03 Jember
13	Agus Eko Junianto 198106052006041002	Pengadministrasi	MIN 03 Jember
14	Anshori, A.Ma 197001112014111002	Guru Pertama Tk.1/Guru Kelas	MIN 03 Jember

¹¹³ Dokumentasi, Keadaan Guru MIN 03 Jember, 15 Januari 2018

1	2	3	4
15	Moh. Samsul hambali 197106172009011002	Pengadministrasi	MIN 03 Jember
16	Holili 196809022007011033	Pengadministrasi	MIN 03 Jember
17	Ervan Iswanto, S.Pd	PTT	MIN 03 Jember
18	Nurin Badriyah, S.Pd.I	GTT	MIN 03 Jember
19	Ach. Fauzi Yusuf, S.Pd.I	GTT	MIN 03 Jember
20	Ali Wardana	Kebersihan	MIN 03 Jember
21	M. Rizal Fauzi	PTT	MIN 03 Jember

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada BAB III bahwa dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data. Berikut ini data-data yang diperoleh selama melakukan penelitian dan pengumpulan data berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan di MI Negeri 03 Jember.

1. Pelaksanaan Pengembangan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Melalui Kegiatan Keagamaan Hablum Minallah di MI Negeri 03 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

MIN 03 Jember adalah salah satu lembaga pendidikan pada jenjang pendidikan dasar setingkat SD yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dan dinegerikan berdasarkan SK Menteri Agama RI nomor 107 tahun 1997 tanggal 17 Maret 1997 mempunyai tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Keberadaan MIN 03 merupakan lingkungan pedesaan yang mayoritas

penduduknya muslim sehingga nuansa Islami sangat nampak. Oleh karena itu, MIN 03 Jember sebagai salah satu instansi pendidikan berusaha mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) peserta didik dalam prestasi akademik maupun non akademik. Tak hanya itu, MIN 03 Jember juga berusaha mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), agar segala potensi peserta didik dapat tercapai.

Melalui kegiatan keagamaan yang dikembangkan oleh sekolah, selain dapat mengembangkan potensi peserta didik juga diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) peserta didik sesuai dengan visi dan misi MIN 03 Jember yaitu “terwujudnya siswa madrasah dan lingkungan yang islami, efisien, efektif, seta berprestasi berbasis IMTAQ dan IPTEK.” Seperti yang dikemukakan oleh Didik Mardianto selaku Kepala Madrasah.

“...sesuai dengan visi misi MIN terwujudnya siswa madrasah dan lingkungan yang islami, efisien, efektif, seta berprestasi berbasis IMTAQ dan IPTEK, kami berusaha untuk mengembangkan potensi peserta didik yang tidak hanya mampu di bidang akademik, namun juga dapat meningkatkan empati dan jiwa spiritualnya. Pengembangan spiritual juga emosional peserta didik diharapkan dapat menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang berilmu dan berakhlak.”¹¹⁴

Hal senada juga dituturkan oleh Ketua Koordinator Keagamaan Khotimul Barriyah kepada peneliti saat wawancara di ruang kelas II A:¹¹⁵

”Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya dilihat dari seberapa bagus prestasi akademis peserta didiknya, namun juga dilihat dari seberapa bagus tingkat kecakapan emosi dan kualitas spiritualnya. Anak-anak disini kebanyakan berasal dari lingkungan agamis, yang mana orang tua mereka sangat mengedepankan pendidikan agama.

¹¹⁴ Didik Mardianto, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Jember 11 Januari 2018

¹¹⁵ Khotimul Barriyah, Ketua Koordinator Kegiatan Keagamaan, *Wawancara*, Jember 11 Januari 2018

Oleh karena itu untuk menunjang kecerdasan spiritual perlu diadakannya sebuah kegiatan keagamaan yang bisa mendekatkan anak-anak kepada Allah SWT.”

MIN 03 Jember mempunyai beberapa program kegiatan yang disusun berdasarkan waktu pelaksanaannya, yaitu program harian, program mingguan yang dilaksanakan seminggu sekali, program kegiatan bulanan yang dilaksanakan sebulan sekali dan program tahunan. (Terlampir)¹¹⁶ Seperti yang dipaparkan oleh Khotimatul Barriyah, selaku Ketua Koordinator Keagamaan, beliau melanjutkan:

“Kegiatan keagamaan yang diterapkan di madrasah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan dan pengalaman tentang ajaran agama islam. Dengan diadakannya kegiatan keagamaan ini kami berharap anak-anak dapat menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Kegiatan keagamaan disini dibagi menjadi beberapa bagian, ada kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Untuk kegiatan harian itu sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, hafalan asmaul husna, pembiasaan membaca do’a, kegiatan BTQ untuk kelas bawah. Untuk kegiatan mingguan itu terdiri dari program tahfidz, jum’at infaq. Setiap bulannya juga ada kegiatan tausiyah yang dilaksanakan guna mengembangkan ESQ peserta didik. Kegiatan tahunan sendiri biasanya dilaksanakan guna memperingati hari besar islam seperti maulid nabi, isra’ mikraj dan tahun baru islam.”¹¹⁷

Adapun kegiatan keagamaan hablum minallah yang dilaksanakan di MIN 03 Jember seperti yang dituturkan oleh Ketua Koordinator Keagamaan di atas terdiri dari:

¹¹⁶ Dokumen, Jadwal Kegiatan Keagamaan

¹¹⁷ Khotimul Barriyah, Ketua Koordinator Kegiatan Keagamaan, *Wawancara*, Jember 11 Januari 2018

a. Kegiatan Harian

1) Sholat dhuha berjamaah

Kegiatan sholat dhuha secara berjamaah dilaksanakan secara rutin oleh peserta didik dan guru dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu. Alokasi waktunya yaitu dimulai dari pukul 07.00 sampai 07.30 untuk kelas bawah. Sedangkan untuk kelas atas sholat dhuha dilaksanakan sejak pukul 08.45 sampai 09.15. Berikut ini petikan observasi yang menggambarkan suasana tersebut.

Saat bel tanda masuk berdentang, seluruh siswa dari kelas satu sampai kelas tiga berbondong-bondong memasuki mushola. Kebanyakan dari mereka telah wudhu di rumah, sebagian dari mereka mengambil air wudhu di tempat wudhu sebelah mushola. Di tempat wudhu sudah ada dua guru yang mengawasi anak-anak. Mereka adalah guru kelas satu. Selanjutnya di dalam mushola juga terdapat guru kelas yang mengawasi anak-anak. Selepas wudhu anak-anak langsung membentuk barisan rapi. Siswi perempuan segera memakai mukena, sedangkan siswa laki-laki merapikan shaf yang dibantu oleh guru kelas. Sembari menunggu teman-temannya yang belum selesai wudhu, salah satu anak laki-laki yang bernama Hidai melantukan adzan dengan suaranya yang merdu. Sekitar 15 menit kemudian, kegiatan sholat dhuha dimulai dengan diimami oleh guru kelas satu. Selama sholat, ada beberapa siswa yang bergurau, hal tersebut dipantau oleh guru kelas. Selain mendapat teguran dengan mengulang sholat lagi, siswa yang tidak disiplin dalam sholat ini mendapatkan catatan peringatan di buku jurnal siswa. Kegiatan ini juga tak jauh berbeda dengan kelas atas. Hanya saja untuk kelas atas mereka lebih mudah diatur dan tidak membutuhkan waktu lama untuk sholat karena mereka sudah bisa tertib.¹¹⁸

Suasana seperti ini sudah menjadi pemandangan rutin setiap pagi di MIN 03 Jember. Peserta didik pun sudah terbiasa dengan kegiatan sholat dhuha berjamaah. Adapun pelaksanaan kegiatan

¹¹⁸ Peneliti, *Observasi*. Jember Senin 15 Januari 2018

sholat dhuha (terlampir).¹¹⁹ Seperti yang dituturkan oleh Alfiah selaku Ketua Koordinator Kurikulum, beliau menjelaskan:

“Kegiatan sholat dhuha sudah menjadi agenda rutin sejak dulu, makanya anak-anak sudah siap dan sudah punya wudhu dari rumah. Dulu sebelum mushola dibangun, anak-anak memang susah untuk diajak sholat dhuha. Apalagi kelas bawah yang rata-rata masih susah untuk diatur. Sholatnya pun dilaksanakan di halaman depan kelas yang sekarang sudah dibangun taman itu. Karena tempatnya sempit, maka sholatnya bergantian. Kelas satu dulu, baru kemudian kelas dua, dan seterusnya sampai kelas enam. Yang jadi imam itu guru kelasnya masing-masing. Jika kebetulan guru kelasnya perempuan, maka digantikan oleh staf TU disini. Baru kemudian sekitaran tahun 2014-2015 sudah terbangun mushola dan sholatnya pun tidak lagi bergantian per kelas, tapi terjadwal antara kelas bawah dan kelas atas. Jadi lebih efisien dan tidak memakan banyak waktu untuk proses kegiatan belajar mengajar.”¹²⁰

Kegiatan sholat dhuha secara berjamaah dinilai mengganggu proses kegiatan belajar mengajar, khususnya kelas atas yang memotong jam pelajaran. Akan tetapi, hal tersebut telah disiasati oleh guru kelas. Alfiah menuturkan bahwa kegiatan sholat dhuha ini dilaksanakan guna meningkatkan spiritual peserta didik dan dinilai penting untuk mengembangkan potensi ruhaniah peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh beliau:

“...kegiatan sholat dhuha memang terlihat mengganggu jam pelajaran. Meskipun begitu kita tidak bisa meniadakan kegiatan sholat dhuha ini karena kegiatan ini penting bagi peserta didik. Apa gunanya jika peserta didik memiliki kecakapan dibidang intelektual jika tidak didukung oleh kecakapan spiritual. Untuk itu kami sebagai guru kelas atas mensiasati dengan cara meminimalkan materi pembelajaran di jam pertama. Artinya apabila ada materi yang belum selesai maka dilanjutkan besoknya dengan tidak mengulang KD yang

¹¹⁹ Dokumen, Foto Pelaksanaan Sholat Dhuha

¹²⁰ Alfiah, Ketua Koordinator Kurikulum, *Wawancara*, Jember Senin 15 Januari 2018

sama. Misalnya untuk KD di pembelajaran pertama ada materi Bahasa Indonesia, maka jika materi tersebut muncul lagi di pembelajaran selanjutnya maka kita *skip*. Karena madrasah ini telah melaksanakan kurikulum K13 sejak tiga tahun yang lalu, maka para guru tidak menjumpai kesulitan dalam hal ini. Dengan demikian, pengembangan intelektual dan spiritual anak bisa berjalan beriringan.”¹²¹

Dalam pelaksanaan sholat dhuha, terdapat juga penilaian spiritual seperti yang tercantum dalam kurikulum K13 dalam kompetensi inti yang pertama. Peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha atau tidak disiplin selama proses pelaksanaan sholat akan dikenakan hukuman yaitu berdiri di depan musholla lalu mengulang kembali sholatnya. Semua pelanggaran yang dilakukan selama kegiatan keagamaan dicatat oleh guru kelas dan diinput ke dalam jurnal siswa yang akan dilaporkan setiap pergantian semester.

Untuk memperkuat dan menguji kebenaran data yang dikatakan oleh Alfiah peneliti mencoba melihat jurnal siswa yang dibuat oleh guru kelas yang terlampir.¹²²

2) Hafalan Asma'ul Husna

Di dalam asmaul husna terkandung rahmat, kasih sayang, kelembutan. Dengan diadakan kegiatan menghafal asmaul husna selepas sholat dhuha maupun sholat dhuhur berjamaah, diharapkan dapat meningkatkan iman peserta didik dan dapat memiliki

¹²¹ Alfiah, Ketua Koordinator Kurikulum, *Wawancara*, Jember Senin 15 Januari 2018

¹²² Dokumen, Jurnal Siswa.

hubungan yang baik dengan Allah (*hablum minallah*) dengan cara selalu melafalkan nama-nama Allah.

Kegiatan menghafal asmaul husna ini memiliki respon yang positif dari peserta didik. (Lampiran).¹²³ Khotimatul Barriyah selaku guru kelas II A menuturkan:

“Anak-anak sangat suka jika disuruh menghafal asmaul husna. Hampir semua anak kelas satu hafal asmaul husna. Hal ini dikarenakan kita membiasakan untuk membaca asmaul husna secara rutin. Awalnya memang susah dihafalkan karena anak-anak kelas bawah masih belum terbiasa. Untuk mensiasatinya kita menuliskan 99 asmaul husna di *banner* besar dan ditempel di mushola sehingga selepas sholat berjamaah kita membacanya bersama-sama dengan anak-anak.”¹²⁴

Hal ini dinilai sangat efektif mengingat peserta didik langsung menghafal asmaul husna. Khotimatul Barriyah melanjutkan:

“...menghafal asmaul husna ini bukan semata-mata cuma sebatas hafalan saja, namun juga berguna untuk meningkatkan spiritual anak. Karena kita juga mengajarkan makna tiap nama-nama tersebut kepada anak-anak. Jadi anak-anak bisa paham makna sesungguhnya, tidak hanya dijadikan sebagai halafan semata.”

Penjelasan dari Khotimatul Barriyah juga didukung oleh penuturan salah seorang siswa kelas VI yang mengungkapkan bahwa ia sangat senang dengan adanya kegiatan menghafal asmaul husna.

“Saya sudah hafal asmaul husna sejak kelas dua. Dulu saya sama temen-temen giliran maju ke depan buat hafalan. Kalau hafal dikasih hadiah sama Pak Anshori. Biasanya dikasih uang sepuluh ribu. Uang itu saya gunakan untuk membeli makanan dan dibagikan sama teman-teman. Saya suka menghafal

¹²³ Dokumen, Foto Hafalan Asmaul Husna

¹²⁴ Khotimatul Barriyah, Guru Kelas, *Wawancara*, Jember 23 Januari 2018

asmaul husna karena kata Pak Guru jika kita menghafal asmaul husna maka kita akan hafal nama-nama Allah”.¹²⁵

Mengamini ucapan Muhammad Rizaldi, seorang siswa kelas III yang bernama Nur Hidayatullah mengemukakan pendapatnya.

Dia mengatakan:

“...saya senang selalu ditunjuk untuk memimpin membaca asmaul husna di musholla. Saya sering dapat hadiah dari Pak Anshori karena bisa menghafal asmaul husna sama artinya. Kalau di kelas saya juga suka diam-diam membaca asmaul husna jika sedang tidak ada pelajaran, atau kalau lagi malas main sama teman-teman. Biasanya saat di musholla saya bergantian hafalan asmaul husna sama Alfin dan Bima.”¹²⁶

Seakan mendukung penuturan Muhammad Rizaldi dan Nur Hidayatullah, Luluk S.Pd, selaku guru kelas IB dengan semangat menjelaskan betapa pentingnya menghafal asmaul husna. Ketika diwawancarai oleh peneliti selepas mengajar di kelas IB, beliau menuturkan:

“Asmaul husna ini penting untuk dihafal. Selain supaya anak-anak ingat terus sama Allah, juga bisa digunakan sebagai pemahaman kepada anak-anak bahwa kita harus mengimani dan mendekatkan diri kepada Allah dengan selalu menjaga baik hubungan kita dengan Allah (*hablu minallah*). Apalagi anak-anak kelas satu yang notabene sangat mudah “mencerna” semua yang kita ucapkan. Terkadang di kelas, saya suka memberikan hukuman kepada anak-anak yang ramai dan suka mengganggu teman-temannya dengan cara menyuruh mereka menghafal asmaul husna. Setelah itu saya berikan refleksi kepada anak-anak tentang makna dari asmaul husna ini, sehingga anak-anak tidak menganggap asmaul husna sebagai hafalan semata tapi juga perlu diimani.”¹²⁷

¹²⁵ Muhammad Rizaldi, Peserta Didik, *Wawancara*, Kamis 22 Februari 2018

¹²⁶ Nur Hidayatullah, Peserta Didik, *Wawancara*, Senin 05 Februari 2018

¹²⁷ Luluk, Guru Kelas, *Wawancara*, Jember Senin 05 Februari 2018

Dalam pelaksanaannya, tidak ada penilaian khusus untuk kegiatan ini. Anak-anak yang menghafal asmaul husna dengan baik diapresiasi oleh guru dengan diberi penghargaan (*reward*), sedangkan anak-anak yang tidak dapat menghafal asmaul husna tidak diberikan hukuman (*punishment*), karena kegiatan ini hanya dijadikan sebagai kegiatan rutin untuk meningkatkan spiritual peserta didik saja, bukan sebagai penilaian secara kognitif.

3) Pembiasaan Membaca Do'a

Pelaksanaan pembiasaan membaca do'a ini dilakukan setiap hari senin sampai dengan hari sabtu. Pembiasaan membaca do'a yang dimaksud di sini yaitu sekumpulan do'a-do'a yang dibaca sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas. Terdapat perbedaan pelaksanaan pembiasaan membaca do'a untuk kelas atas dan kelas bawah. Untuk kelas atas kegiatan pembaca do'a dimulai setelah mendengar bel masuk berbunyi. Kegiatan ini dapat digambarkan sesuai dengan hasil observasi peneliti yang (terlampir).¹²⁸

Saat bel tanda masuk berdentang pada pukul 07.00, seluruh siswa kelas IV, V, dan VI bergegas memasuki kelas, sedangkan siswa kelas I, II, dan III ke musholla untuk sholat dhuha berjamaah. Peneliti melakukan pengamatan di kelas V. Sebelum guru kelas datang, seluruh siswa sudah bersiap di bangkunya masing-masing. Dengan dipimpin oleh ketua kelas, mereka serentak dalam posisi tangan dilipat di atas bangku dan khusyu' membaca do'a. Secara bersama-sama mereka membaca do'a sebelum memulai pelajaran. Setelah selesai membaca do'a sebelum belajar, dilanjutkan dengan membaca

¹²⁸ Dokumen, Foto Pembiasaan Membaca Doa

surat-surat pendek lalu dilanjutkan dengan membaca surat yasin. Seluruh siswa kelas V bisa menghafal surah yasin dengan sangat baik tanpa membuka buku do'a.¹²⁹

Pembiasaan membaca do'a tak jauh berbeda pelaksanaannya dengan di kelas IV A. Melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa pelaksanaan pembiasaan membaca do'a di kelas IV A lebih kondusif lagi. Seperti yang dituliskan oleh peneliti dalam catatan lapangan berikut ini.

Setelah mendengar bel tanda masuk berbunyi, siswa kelas VI A terlebih dulu berbaris rapi di depan kelas. Jika di kelas V anak-anak langsung memasuki kelas jika guru kelasnya belum datang, kelas IV A menunjukkan perilaku yang berbeda. Ada atau tidak adanya guru kelas tak membuat mereka melewatkan kegiatan rutin berbaris di depan kelas. Ketua kelas IV A, Andika, memimpin barisan dengan mengecek satu persatu anggota kelasnya. Satu per satu anak-anak kelas IV A memasuki kelas. Setelah semua duduk rapi di bangkunya masing-masing, Andika menyiapkan anggota kelasnya dengan menggunakan Bahasa Arab. Setelah itu, seluruh siswa secara bersama-sama membaca do'a sebelum memulai pelajaran. Di kelas IV A ini anak-anak tidak menghafalkan banyak do'a, berbeda dengan kelas lainnya yang menghafal banyak do'a dan surah-surah dalam Alqur'an. Meskipun begitu, di kelas IV A do'a yang terdapat di buku do'a dibacakan sekaligus dengan artinya, sehingga anak-anak bisa memahami makna dari do'a tersebut.¹³⁰

Hasil observasi peneliti dikuatkan dengan pelaksanaan pembiasaan sikap disiplin sebelum berdo'a yang telah (terlampir).¹³¹ Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti juga didukung penuturan dari dari Alfiah, ketua koordinator kurikulum sekaligus guru kelas IVA.

¹²⁹ Peneliti, Observasi, Jember 07 Februari 2018

¹³⁰ Peneliti, Observasi, Jember 08 Februari 2018

¹³¹ Dokumen, Foto Pembiasaan Sikap Disiplin

“Saya memang membiasakan anak-anak untuk menghafalkan sesuatu sekaligus maknanya. Percuma jika anak-anak bisa hafal banyak do’a dan surah-surah dalam Alqur’an jika tidak tahu maknanya. Misalnya hari ini anak-anak menghafal do’a memohon keselamatan, setelah menghafal biasanya saya tanya makna dalam do’a itu. Besoknya, saya ganti lagi hafalannya. Tidak lagi menghafal do’a keselamatan, tapi ganti hafalan surah al-mulk beberapa hari, lalu minggu selanjutnya hafalan artinya. Begitu seterusnya sampai anak-anak benar-benar memahami kandungan dari do’a dan surah tersebut.”¹³²

Ketika peneliti menanyakan apakah pembiasaan membaca do’a ini termasuk ke dalam buku penilaian siswa, Alfiah menjawab:

“...saya tetap memasukkan nilai hafalan anak-anak ke dalam jurnal siswa. Saya buat catatan harian untuk melihat progress hafalannya. Kadang ada beberapa siswa di kelas yang memang susah disuruh hafalan, kalau ada temannya yang sedang membaca do’a, anak-anak ini ramai sendiri malah mengganggu temannya. Nah, kalau ada anak-anak yang seperti ini saya beri hukuman. Karena disini mengharamkan hukuman secara fisik, maka saya beri hukuman yang lebih unik. Biasanya saya menghukum mereka dengan cara memilah sampah plastik dan dikumpulkan. Lumayan, hasilnya bisa dijual dan disumbangkan kepada wali murid. Atau, kadang hukumannya ya saya suruh membaca do’a-do’a di depan kelas.”

Pelaksanaan pembiasaan membaca do’a juga dilaksanakan di kelas I, II dan III. Peneliti melakukan pengamatan di kelas I B yang terdiri dari 33 siswa. Di kelas satu pelaksanaan pembiasaan membaca do’a masih berada dalam pengawasan guru kelas. Pembiasaan membaca do’a ini selain bertujuan untuk mengembangkan spiritual peserta didik juga dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Luluk menjelaskan:

“Anak-anak sudah terbiasa untuk disiplin. Setelah sholat dhuha berjamaah, anak-anak tidak ada yang main di luar. Mereka

¹³² Alfiah, Ketua Koordinator Kurikulum, *Wawancara*, Jember 08 Februari 2018

langsung masuk ke dalam kelas dengan tertib. Saat guru masuk, mereka sudah duduk *anteng* sembari memegang buku do'a. Banyak anak-anak yang sudah hafal tanpa harus melihat ke buku lagi. Karena yang dibaca pun do'a-do'a sederhana seperti do'a sebelum belajar, do'a naik kendaraan, do'a keluar rumah, do'a sebelum dan sesudah makan, dan juga surat-surat pendek. Anak-anak juga diajarkan untuk mengfalkan artinya. Biasanya kalau guru tidak ikutan membaca do'a, anak-anak akan salah-salah bacanya. Makanya, guru juga ikut memimpin membaca do'a supaya anak-anak mengikuti."¹³³

Di kelas satu, pembiasaan membaca do'a dilakukan dengan cara menunjuk dua sampai tiga siswa untuk maju ke depan kelas guna memimpin bacaan do'a. (Lampiran)¹³⁴ Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian peserta didik. Karena kegiatan membaca do'a ini sudah dilakukan secara rutin, maka saat ini guru tidak perlu lagi menunjuk siapa yang bertugas memimpin do'a, anak-anak sudah memiliki sikap tanggung jawab akan tugasnya dan tanpa arahan dari guru mereka sudah siap memimpin membaca do'a di depan kelas.

4) Taman Pendidikan Qur'an (TPQ)

Taman pendidikan qur'an (TPQ) merupakan program mengaji untuk kelas bawah yang diadakan guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis dan membaca Al-qur'an. Pelaksanaan kegiatan TPQ dilaksanakan di kelas bawah, yaitu kelas satu dan dua. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-qur'an, seperti yang

¹³³ Luluk, Guru Kelas, *Wawancara*, Jumat 09 Februari 2018

¹³⁴ Dokumen, Foto Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Do'a Kelas I

dikemukakan oleh Fifin Andriyani guru agama kelas IB, beliau menjelaskan:

“...anak-anak selama pelajaran agama seperti Alqur’an hadis, Fikih, SKI, itu mengalami kesulitan dan menulis. Anak-anak bisa hafal surah-surah pendek, do’a, hingga hadis sederhana karena mereka kebanyakan mengaji sepulang sekolah. Tapi, jika disuruh menulis tanpa melihat buku mereka tidak bisa. Oleh karena itu, diadakan kegiatan baca tulis alqur’an untuk meningkatkan kemampuan menulis dan membaca anak-anak.”¹³⁵

Pelaksanaan TPQ dilakukan setiap hari Senin sampai Kamis pada jam 11.00 setelah jam pelajaran selesai. Guru TPQ bukan berasal dari guru kelas, melainkan mendatangkan guru mengaji. Seperti yang dipaparkan oleh guru kelas II A, Khotimul Barriyah:

“Dulu guru TPQ ya guru kelas masing-masing. Tapi, karena beberapa guru kelas bukan lulusan sarjana agama islam, jadi kita mendatangkan guru mengaji dari luar sekolah. Jam mengajarnya pun hanya satu jam yaitu dari jam 11.00 sampai 11.45 WIB. Alhamdulillah, dengan adanya kegiatan TPQ ini bisa meningkatkan kemampuan anak-anak dalam mengaji. Bulan lalu kita mengirimkan dua anak buat lomba tartil, alhamdulillah, dapat juara.”¹³⁶

Kegiatan TPQ selain meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik, juga dapat menambah nilai spiritual peserta didik. Dalam pelaksanaannya, kegiatan TPQ ini dimulai dengan mengaji Dirosati satu dan dilaksanakan secara bergilir. Sebelum mengaji, Ustadzah terlebih dulu menuliskan tiga sampai empat baris huruf hijaiyah yang terdapat di buku dirosati. Setelah itu siswa dipanggil secara bergiliran untuk mengaji ke depan. Selepas

¹³⁵ Fifin Andriyani, Guru Agama, *Wawancara*, Jember 22 Februari 2018

¹³⁶ Khotimul Barriyah, Guru Kelas, *Wawancara*, Jember 26 Februari 2018

mengaji, Ustadzah memberikan penilaian yang nantinya akan dimasukkan ke dalam nilai spiritual yang terdapat di dalam raport. Untuk mendukung penuturan dari pengajar, pelaksanaan kegiatan BTQ (terlampir).¹³⁷ Ani selaku guru mengaji di kelas IA menjelaskan, bahwa:

“Untuk mengaji dirosati dimulai dari dirosati yang pertama. Apabila anak-anak sudah lancar membaca, maka dilanjutkan sampai dirosati ketiga. Setiap hari setelah mengaji, saya mencatatnya di buku penilaian saya dan juga buku pintar milik anak-anak. Buku pintar itu nantinya menjadi rekap di akhir semester dan harus ditanda tangani oleh wali murid. Untuk anak-anak yang malas menulis dan mengajinya masih banyak yang salah itu mendapatkan nilai C. Nantinya nilai tersebut bisa berubah seiring dengan kemauan anak-anak untuk mengulang dirosati lagi di kelas II. Bagi yang sudah tuntas sampai dirosati 3, saat naik ke kelas II bisa melanjutkan mengaji alqur’an. Penilaian dalam baca tulis juga ada kriterianya sendiri seperti tajwid, dan kelancaran membaca.”¹³⁸

5) Sholat dhuhur berjamaah

Pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan secara rutin dari hari Senin sampai dengan hari Kamis pukul 11.45 untuk kelas bawah dan pukul 12.15 untuk kelas atas. Pada hari Jum’at dan Sabtu ditiadakan pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah karena pada hari itu peserta didik pulang sebelum dhuhur. Seperti yang diungkapkan oleh Wiwin Supartinah, beliau menjelaskan:

“Kegiatan rutin sholat dhuhur berjamaah sangat bermanfaat bagi anak-anak untuk mengembangkan spiritualnya. Anak-anak akan diajarkan untuk disiplin dalam beribadah. Contohnya saat sholat dhuhur anak-anak yang terlambat mengikuti sholat akan dikenakan hukuman. Dengan adanya hukuman ini bisa membuat anak-anak jera dan lebih disiplin

¹³⁷ Dokumen, Foto Pelaksanaan BTQ

¹³⁸ Ustadzah Ani, Guru BTQ, *Wawancara*, Jember 22 Februari 2018

lagi dalam beribadah. Tapi, alhamdulillah, dengan adanya pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, anak-anak sudah terbiasa dengan rangkaian kegiatan keagamaan yang dilakukan disini. Anak-anak sudah tidak perlu lagi dimarah-marahi karena lelet ke mushola. Sekarang saat tahu jam sholat, mereka sudah berbondong-bondong ke mushola. Tanpa diawasi guru kelas, mereka sudah lebih tertib wudhu pakai mukena lalu berdzikir di musholla sembari menunggu imam sholat.”¹³⁹

Pelaksanaan sholat dhuhur secara berjamaah tidak hanya dilakukan oleh peserta didik, tetapi diikuti oleh guru. Hal ini bisa menjadi teladan yang baik untuk peserta didik, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh siswanya. Untuk mendukung penuturan Wiwin Supartinah mengenai pelaksanaan sholat dhuhur, peneliti melampirkan foto kegiatan sholat dhuhur.¹⁴⁰

b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan di MIN 03 Jember merupakan sebuah kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap satu minggu sekali guna meningkatkan spiritual peserta didik dan mengembangkan keyakinan peserta didik terhadap sang pencipta. Kegiatan mingguan ini merupakan kegiatan amal yang dinamakan jum’at beramal.

Pelaksanaan kegiatan jum’at beramal dilakukan setiap seminggu sekali pada hari jum’at (terlampir).¹⁴¹ Pada saat jam pelajaran dimulai guru kelas bawah memanggil satu persatu peserta didik untuk memberikan sedikit uang sakunya untuk beramal. Terkadang guru kelas yang bertugas mendata bertanya terlebih dahulu berapa uang

¹³⁹ Wiwin Supartinah, Guru, *Wawancara*, Jember 15 Januari 2018

¹⁴⁰ Dokumen, Foto Pelaksanaan Sholat Dhuha

¹⁴¹ Dokumen, Foto Pelaksanaan Jum’at Beramal

saku peserta didik pagi ini. Jika peserta didik hanya membawa uang saku 2000, maka guru kelas meminta 500 rupiah untuk beramal. Seperti yang diungkapkan oleh Fifin Andriyani selaku guru agama kelas IB kepada peneliti sewaktu melakukan wawancara di sela-sela kesibukannya mengajar.

“Anak-anak saya tanya dulu berapa uang sakunya, jika mereka hanya bawa uang seribu ya saya kasihan yang mau meminta, kadang saya biarkan tidak usah beramal. Untuk anak-anak lain, biasanya sudah diberi uang sendiri oleh orang tuanya untuk beramal. Kadang seribu, kadang dua ribu buat beramal. Orang tua seperti ini sudah paham, uang beramal juga tidak diminta gurunya tapi buat pembangunan musholla.”¹⁴²

Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan oleh Nanang Setiawan, guru kelas II B kepada peneliti.

“...saya selalu membiasakan anak-anak kelas II B untuk selalu ikhlas dalam memberi. Kebiasaan memberi ini bisa menjadi bekal nantinya buat anak-anak untuk selalu dapat bersikap peduli dan memiliki rasa empati yang tinggi terhadap sesama. Saya juga membiasakan untuk selalu mengawali sesuatu dengan ucapan *bismillahirrahmanirrahim*. Misalnya saat anak-anak mau memberikan uang amal, maka saya akan bilang “ayo ucapkan bismillah dulu, beramal seribu buat bekal masuk surga.” Dengan begitu anak akan selalu terbiasa untuk memulai sesuatu dengan mengucapkan bismillah terlebih dahulu. Karena dengan mengucapkan bismillah saat mengawali suatu pekerjaan, kita telah menetapkan hati untuk melakukan pekerjaan dengan mendapat kemuliaan dari Allah.”¹⁴³

Setelah mendengar penuturan dari guru kelas II B, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan melakukan wawancara terhadap dua peserta didik dari kelas tersebut. Saat diwawancarai setelah jam pelajaran tematik selesai, Amienullah

¹⁴² Fifin Andriyani, Guru Agama, *Wawancara*, 22 Februari 2018

¹⁴³ Nanang Setiawan, Guru Kelas, *Wawancara*, 23 Februari 2018

Zamrud Admojo menjelaskan kepada peneliti, “Dulu malas kalau disuruh amal. Uang jajannya habis. Terus sama Pak Nanang diceritain kalau orang yang beramal akan masuk syurga, bareng sama Pak Nanang. Sekarang jadi suka beramal, soalnya biar masuk syurga.”¹⁴⁴

Seakan tidak mau kalah dengan penuturan dari Amienullah, Bima siswa kelas III A menerangkan bahwa ia sangat senang dengan diadakannya kegiatan jum’at beramal. Ia mengatakan, “Ibu guru selalu mengingatkan bahwa beramal itu kegiatan yang baik dan bisa menambah pahala buat kita. Jadi saya selalu beramal meskipun teman-teman yang lain malas beramal.”¹⁴⁵

Berbeda dengan penjelasan yang dituturkan oleh Amienullah Zamrud dan Bima, Ahmad Naizatul Qudzi siswa kelas II B memberikan penuturan lain. Sambil menggeleng-gelengkan kepala, ia mengatakan: “Saya tidak suka amal, uang jajannya nanti habis. Sama Pak Nanang kalau tidak amal, tidak dimarahin, cuma diberi tahu kalau itu bukan tindakan yang bagus. Jadi, uangnya aku buat jajan saja.”¹⁴⁶

Seperti yang dikemukakan oleh Nanang Setiawan kepada peneliti, kegiatan jum’at beramal memang memberikan dampak positif bagi peserta didik. Tanpa arahan dari guru yang bersifat verbal maupun tertulis, kegiatan jum’at beramal ini berjalan dengan baik seperti sudah menjadi kewajiban bagi peserta didik. Hal ini terlihat dari pengamatan peneliti saat melakukan penelitian di kelas VI. Di hari

¹⁴⁴ Amienullah Zamrud Admojo, Peserta Didik, *Wawancara*, Jember 23 Februari 2018

¹⁴⁵ Bima, Peserta Didik, *Wawancara*, Jember 23 Februari 2018

¹⁴⁶ Ahmad Naizatul Qudzi, Peserta Didik, *Wawancara*, Jember 23 Februari 2018

jum'at pagi, peserta didik kelas VI yang bertugas di kegiatan amal langsung bergegas untuk menghampiri satu persatu teman-temannya untuk meminta uang amal. Peserta didik yang lain pun terlihat sudah mempersiapkan uang sakunya. Bahkan ada satu peserta didik yang tetap beramal meskipun ia hanya membawa uang saku sedikit. Saat ditanya oleh peneliti, jawaban yang dikemukakan sungguh menyentuh.

“Kenapa harus takut beramal, meskipun uang saku sedikit tetap harus beramal. Setiap hari saya bawa uang saku seribu lima ratus, saya buat amal seribu. Tidak apa-apa jajan cuma lima ratus. Pulangnya kan sebelum dhuhur. Kata bu guru kalau kita selalu amal sama Allah akan diganti lebih banyak lagi. Di buku juga dijelaskan kalau kita rajin beramal nanti pahalanya kita tidak akan terputus.”¹⁴⁷

c. Kegiatan Bulanan

Pelaksanaan kegiatan bulanan di MIN 03 Jember dilaksanakan setiap satu bulan sekali atau setiap tiga bulan sekali. Kegiatan ini merupakan kegiatan tausiyah yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) peserta didik. Kegiatan dilakukan dengan cara memberikan tausiyah oleh salah satu guru kepada seluruh peserta didik yang dikumpulkan di dalam satu ruangan. Pemberian tausiyah diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik tidak hanya dalam intelektual saja melainkan dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritualnya.

¹⁴⁷ Muhammad Roby Hamzah, Peserta Didik, *Wawancara*, Jember 02 Maret 2018

Pemberian tausiyah juga dilaksanakan sebelum ujian kenaikan semester atau sebelum ujian nasional untuk kelas VI. Dengan memberikan tausiyah diharapkan dapat menyadarkan peserta didik bahwasanya sebelum melakukan suatu tes tidak hanya dibutuhkan kesiapan intelektual saja tapi juga kesiapan mental baik secara emosional maupun spiritual. Seperti yang dikemukakan oleh Alfiah kepada peneliti:

“Untuk kegiatan pengembangan ESQ ini dilaksanakan sebelum pelaksanaan ujian. Sebelum sholat dhuha anak-anak dikumpulkan di dalam suatu ruangan, biasanya di musholla atau di ruangan kosong di lantai dua. Sebelum guru memberikan tausiyah, terlebih dulu anak-anak diberi *stimulus* dengan ditontonkan video tentang perjuangan ibu, ataupun video yang mengandung unsur *religi*. Dengan adanya *stimulus* ini anak-anak menjadi lebih peka dan insyaallah mengalami peningkatan emosional dan spiritualnya. Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak kelas tiga sampai kelas enam. Karena biasanya anak-anak kelas satu dan dua masih belum terlalu paham, jadi untuk kelas bawah hanya diberikan penguatan oleh guru kelas masing-masing selepas pelajaran. Tidak perlu dikumpulkan jadi satu seperti kelas atas.”¹⁴⁸

Pendapat senada diungkapkan oleh Issa Yasin siswi kelas V

“Pada saat lihat video itu saya sama temen-temen nangis semua. Sedih lihat perjuangan seorang ibu dalam membesarkan kita. Apalagi setelah itu Bu Al cerita tentang ibunya sambil nangis. Kita terharu, jadi ingat semua dosa-dosa kita. Setelah lihat video dan mendengar ceramah Bu Al, dalam hati saya berjanji akan selalu belajar dengan rajin dan tidak durhaka sama orang tua. Supaya nanti saya bisa membanggakan mereka.”¹⁴⁹

Pelaksanaan kegiatan tausiyah dalam mengembangkan ESQ peserta didik dapat memberikan pemantapan spiritual yang dikaitkan dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik. Kegiatan ini

¹⁴⁸ Alfiah, Ketua Koordinator Kurikulum, *Wawancara*, Jember 08 Februari 2018

¹⁴⁹ Issa Yasin, Peserta Didik, *Wawancara*, Jember 22 Februari 2018

sangat membantu peserta didik dalam menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya dalam menghadapi ujian kenaikan kelas maupun ujian nasional yang diadakan oleh sekolah (terlampir).¹⁵⁰

d. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan yang dilaksanakan di MIN 03 Jember merupakan kegiatan yang dilakukan setiap satu tahun sekali untuk memperingati hari besar negara, hari besar islam hingga milad MIN 03 Jember. Kegiatan yang dikembangkan di MIN 03 Jember terdiri dari Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad saw, Isra' Mikraj, hingga perayaan milad MIN. Kegiatan ini melibatkan seluruh peserta didik, dewan guru, hingga orang tua peserta didik. Alfiah menjelaskan bahwa kegiatan tahunan ini tidak akan berjalan tanpa adanya kerja sama dengan orang tua peserta didik.

“Setiap kegiatan yang akan diadakan oleh sekolah selalu diinformasikan dulu kepada wali murid. Misalnya mau diadakan kegiatan peringatan hari besar islam seperti Maulid Nabi, maka diadakan rapat khusus terlebih dahulu. Sebelum pelaksanaan kegiatan, kita membentuk panitia rapat yang mana panitianya ini harus lulusan PAI. Dalam rapat ini isinya tentang siapa yang bertugas sebagai ketua panitia, siapa yang bagian tausiyah dan lain sebagainya. Setelah rapat selesai, masing-masing guru kelas menginformasikan kepada wali murid melalui buku penghubung. Misalnya saat peringatan Maulid Nabi seperti bulan kemarin, setiap anak harus membawa kue tradisional sebanyak lima buah. Nah, informasi seperti ini diinfokan kepada wali murid melalui undangan dan ditempel di buku penghubung. Jika memang anak-anak ada yang tidak membawa buku penghubung, maka lebih praktisnya diinfokan lewat grup *chat* masing-masing kelas.”¹⁵¹

¹⁵⁰ Dokumen, Foto Pelaksanaan Pengembangan ESQ

¹⁵¹ Alfiah, Ketua Koordinator Kurikulum, *Wawancara*, 22 Februari 2018

Kerja sama yang *apik* antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik bisa menciptakan suatu hubungan yang bagus pula. Membina hubungan dengan orang lain merupakan salah satu aspek dari pengembangan kecerdasan emosional. Pembinaan hubungan yang bagus akan berdampak positif seperti yang diungkapkan oleh Hanifa salah satu orang tua peserta didik kelas IB.

“Saya sebagai wali murid sangat senang karena guru-guru MIN ini termasuk dekat dengan wali murid. Jika ada apa-apa selalu menginformasikan kepada kita. Entah itu masalah perkembangan anak-anak selama di sekolah ataupun masalah kegiatan-kegiatan sekolah. Kalau seperti ini wali murid jadi senang, karena kita diajak untuk turut serta dalam semua kegiatan. Setiap kali ada acara Maulid Nabi kita para wali murid juga mengadakan rapat sendiri, misalnya di kelas 1B kita melakukan pembagian tugas siapa yang membuat kue lempeng, siapa yang membuat kue *brownies*. Biasanya ibu-ibu yang rumahnya berdekatan itu bekerja sama membuat kue. Alhamdulillah sampai saat ini tidak ada keluhan dari wali murid, semuanya tidak keberatan dengan adanya kegiatan ini.”¹⁵²

Untuk memperkuat data yang dituturkan oleh Alfiah dan Hanifa, peneliti melampirkan dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan PHBI. (Lampiran).¹⁵³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan pengembangan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) melalui kegiatan keagamaan hablum minallah di MIN 03 Jember ini sangat mendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik. Kegiatan pengembangan ESQ ini terdiri dari beberapa

¹⁵² Hanifa, Wali Murid, *Wawancara*, Jember 27 Februari 2018

¹⁵³ Dokumen, Surat Permohonan Izin

bagian kegiatan yaitu kegiatan harian, bulanan dan tahunan. Kegiatan harian pelaksanaannya dilakukan setiap hari senin sampai sabtu yang meliputi sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, pembiasaan menghafal asmaul husna, pembiasaan membaca do'a, dan kegiatan BTQ. Pelaksanaan kegiatan mingguan dilakukan sewaktu hari jum'at yang mana kegiatan ini diisi oleh kegiatan jum'at beramal dan juga kegiatan pengembangan ESQ melalui tausiyah. Lain halnya dengan pelaksanaan kegiatan tahunan yang dilaksanakan ketika ada Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

2. Pelaksanaan Pengembangan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Melalui Kegiatan Keagamaan Hablum Minannas di MI Negeri 03 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Pengembangan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) melalui kegiatan keagamaan adalah sebuah proses pembentukan karakter yang dapat menyinergikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara komprehensif melalui aktivitas-aktivitas yang berdasarkan norma-norma ajaran agama islam supaya setiap insan dapat memiliki hubungan yang baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Jika *Spiritual Qoutient* (SQ) dapat dikembangkan dengan pelaksanaan pendekatan diri kepada Allah dengan cara menjalankan dan mengamalkan nilai-nilai agama seperti sholat dhuha berjamaah, beramal hingga pembiasaan membaca do'a, maka lain halnya dengan pengembangan *Emotional Qoutient* (EQ).

Emotional Qoutient (EQ) merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini sangat penting untuk dikembangkan di instansi pendidikan karena dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik tak hanya dalam bidang *intelligence* saja tetapi juga dalam hal emosional dan spiritual.

Seperti yang diungkapkan oleh Nanang Setiawan, selaku guru kelas II A kepada peneliti.

“Pada dasarnya anak-anak MI itu memiliki kepekaan yang tinggi. Segala sesuatu yang kita ucapkan dan lakukan selalu terpatri di ingatan anak-anak. Untuk itu, selama mengajar saya selalu berhati-hati. Apapun yang saya ajarkan selalu saya koreksi kembali apakah yang saya ajarkan sudah benar atau masih ada kesalahan. Dalam hal ini peningkatan spiritual anak saja belum cukup untuk menjadikan seorang anak itu memiliki kepekaan terhadap sesama, maka perlu peningkatan emosionalnya juga. Saya sudah mencoba menerapkan di kelas. Selama pembelajaran, saya selalu memberikan perhatian yang tulus kepada anak-anak, selalu memuji anak-anak dan berusaha mendengarkan dan mencoba mengerti perasaan anak-anak. Dari sini anak-anak merasa menjadi “penting” jadi apabila mereka melakukan kesalahan mereka tak segan-segan mengucapkan “maaf, pak, saya sudah membuat kesalahan”. Alhamdulillah, dengan adanya pengembangan emosi ini menjadikan anak-anak lebih empati dan peduli kepada orang lain.”¹⁵⁴

Seperti yang dikemukakan oleh Nanang Setiawan, MIN 03 Jember juga memiliki rangkaian kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk mempererat hubungan peserta didik dengan sesama (*hablum minallah*). Meskipun kegiatan ini tidak termasuk dalam penilaian kognitif, kegiatan keagamaan *hablum minallah* tetap diterapkan secara rutin dan menjadi

¹⁵⁴ Nanang Setiawan, Guru Kelas, *Wawancara*, Jember 23 Februari 2018

kewajiban bagi peserta didik untuk melaksanakannya. Adapun kegiatan keagamaan *hablum minannas* yang dilaksanakan di MIN 03 Jember antara lain:

a. Membiasakan Untuk Patuh dan Hormat Kepada Guru

Menghormati guru merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh semua peserta didik. Guru adalah seseorang yang sangat berjasa dalam mencerdaskan peserta didik. Menghormati guru dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Selalu mengucapkan salam saat bertemu guru
- 2) Selalu bersalaman saat bertemu guru
- 3) Tidak berkata kasar kepada guru
- 4) Selalu mendengarkan apa yang diucapkan oleh guru
- 5) Selalu patuh terhadap perintah guru

Seperti yang peneliti kemukakan di atas, dalam menghormati guru di MIN 03 Jember tidak jauh berbeda. Peneliti membuat catatan lapangan terhadap aktifitas peserta didik selama di sekolah.

“Setiap pagi hari sekitar pukul 06.30 beberapa guru berdiri di depan gerbang sekolah untuk menanti peserta didik yang hadir. Peserta didik kebanyakan diantar oleh orang tuanya dengan menggunakan motor, sebagian berjalan kaki dan sebagian yang lainnya mengendarai sepeda. Peserta didik yang datang langsung bersalaman kepada guru-guru sambil mengucapkan “*assalamu’alaikum.*” Tak hanya itu, beberapa orang tua yang mengantar anaknya juga ikut turun dari motor dan bersalaman dengan guru. Peserta didik yang berjalan kaki juga melakukan hal yang sama, mereka mengucapkan salam sambil mencium telapak tangan guru-guru. Peserta didik yang membawa sepeda saat mendekati gerbang sekolah, mereka berhenti mengayuh sepeda dan menuntun sepedanya. Sampai di depan gerbang sekolah mereka menyempatkan diri untuk mengucapkan salam dan mencium

telapak tangan gurunya lalu melanjutkan kembali mengayuh sepeda lewat gerbang sebelah. Peserta didik yang sudah tiba di sekolah tidak ada yang berkeliaran di dekat gerbang sekolah, mereka semua mencari ibu bapak guru untuk bersalaman dan langsung memasuki kelas masing-masing sembari menunggu bel berbunyi.”¹⁵⁵

Untuk mendukung hasil observasi peneliti tentang pelaksanaan kegiatan menghormati guru yang dilakukan oleh peserta didik di MIN 03 Jember, peneliti telah melampirkan foto kegiatan. (Lampiran)¹⁵⁶

Kepala Madrasah Didik Mardianto menjelaskan kepada peneliti:

“Kegiatan menjaga gerbang yang dilakukan oleh guru-guru sudah diterapkan sejak dahulu. Hanya saja mulai rutin dilaksanakan sejak empat tahun yang lalu. Dulu guru-guru ada yang malas jika disuruh menunggu gerbang. Alasannya banyak, ada yang malas datang lebih pagi, atau jika di jam pulang malas menjaga gerbang karena panas. Kegiatan menjaga gerbang tidak hanya dilakukan pada pagi hari saja, melainkan pada saat jam pulang. Sekarang, karena sudah dibuatkan jadwal jaga, guru-guru jadi lebih disiplin.”¹⁵⁷

Adapun jadwal piket guru-guru yang menjaga gerbang (terlampir).¹⁵⁸

b. Ta'ziah

Pelaksanaan ta'ziah dilakukan oleh guru ketika ada salah satu keluarga peserta didik yang meninggal dunia. Dalam pelaksanaannya, guru mengikutsertakan peserta didik untuk mengikuti ta'ziah. Ketika ada salah satu keluarga peserta didik yang meninggal dunia, maka guru memberitahukan kepada peserta didik untuk membawa beras sebanyak satu kilo untuk diberikan kepada keluarga yang meninggal. Seperti yang dijelaskan oleh Alfiah kepada peneliti:

¹⁵⁵ Peneliti, Observasi, Jember 07 Maret 2018

¹⁵⁶ Dokumen, Foto Interaksi Guru dan Peserta Didik

¹⁵⁷ Didik Mardianto, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Jember 08 Maret 2018

¹⁵⁸ Dokumen, Jadwal Piket Guru

“Ta’ziah awalnya bukan kegiatan untuk menjaga hubungan dengan wali murid, tetapi bertujuan untuk merekrut peserta didik supaya mau bersekolah disini. Awalnya sejak tahun 2000 sampai 2006, di madrasah sini tidak punya murid. Jumlahnya secara keseluruhan tidak sampai 50 orang. Tahun 2009 mengalami peningkatan, sekitar 79 murid total keseluruhan dari kelas I sampai kelas VI. Saya yang mengajar sejak awal berdirinya sekolah ini dibuat pusing karena memikirkan apa alasan kok madrasah ini tidak punya banyak murid. Ditinjau dari segi bangunan sudah cukup bagus, para guru pun semuanya sarjana. Tidak ada yang lulusan SMA. Saya pun mengatur strategi. Pada saat ada keluarga peserta didik yang meninggal, semua guru-guru ngelayat, meskipun yang meninggal itu saudara jauh peserta didik. Akhirnya para wali murid jadi sungkan dan menyekolahkan anak-anaknya di sini karena usaha para guru yang selalu ngelayat tiap ada yang meninggal. Sampai saat ini meskipun muridnya sudah banyak, kegiatan ta’ziah masih tetap diterapkan untuk menjaga hubungan yang positif antara guru dengan wali murid.”¹⁵⁹

Sependapat dengan penjelasan dari Alfiah, salah seorang siswa yang bernama Amelia Ramadhani mengungkapkan bahwa ia senang dengan kehadiran guru-guru di rumahnya ketika neneknya meninggal dunia. Ia mengatakan “Saat itu saya tidak sekolah karena nenek meninggal dunia. Besoknya guru-guru datang ke rumah buat ngelayat. Saya senang saat guru-guru datang, Ibu saya juga senang.”¹⁶⁰

Sependapat dengan Amelia, Sherly Alexia kelas IB mengungkapkan: “Nenek saya meninggal dunia dan guru-guru datang ke rumah. Saya senang saat ada Bu Luluk datang. Guru-guru jadi tahu rumah saya. Kata Mama guru-guru baik karena datang ke rumah meskipun jauh dari sekolahan.”¹⁶¹

¹⁵⁹ Alfiah, Ketua Koordinator Kurikulum, *Wawancara*, Jember 24 Februari 2018

¹⁶⁰ Amelia Ramadhani, Peserta Didik, *Wawancara*, Jember 24 Februari 2018

¹⁶¹ Sherly Alexia, Peserta Didik, *Wawancara*, Jember 24 Februari 2018

Menjalin hubungan yang baik dengan orang lain merupakan salah satu aspek dari pengembangan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ). Dengan adanya pelaksanaan kegiatan ta'ziah mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa ta'ziah merupakan kegiatan yang positif dan dapat meningkatkan spiritual juga emosional peserta didik.

Untuk memperkuat data, peneliti melampirkan dokumen foto yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan ta'ziah yang dilakukan oleh guru MIN 03 Jember. (Lampiran)¹⁶²

c. Silaturahmi

Pelaksanaan kegiatan silaturahmi atau di MIN 03 Jember lebih dikenal sebagai *home visit* merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru kelas. Biasanya kegiatan ini dilakukan untuk sarana konsultasi antara guru dengan orang tua peserta didik. Selain bertujuan untuk mendekatkan diri dengan orang tua peserta didik, kegiatan ini juga dapat menyambung tali silaturahmi. Seperti yang diungkap oleh Indah Iswati selaku wali kelas V.

“Sebetulnya disini sudah ada buku penghubung antara orang tua dengan guru. Di dalam buku penghubung ada laporan hasil belajar anak dan juga sikap anak selama di sekolah. Akan tetapi konsultasi melalui buku saja kurang efektif. Akan lebih efektif lagi jika guru mengadakan *home visit* guna melakukan pendekatan emosional terhadap orang tua dan juga peserta didik.”¹⁶³

¹⁶² Dokumen, Foto Pelaksanaan Ta'ziah

¹⁶³ Indah Iswati, Guru Kelas, *Wawancara*, Jember 02 Maret 2018

Adapun buku penghubung yang menjembatani guru dan peserta didik (terlampir).¹⁶⁴ Pelaksanaan *home visit* hanya dilakukan oleh beberapa guru kelas yang memang sangat peduli terhadap perkembangan peserta didiknya. Beberapa guru enggan melaksanakan *home visit* karena dirasa menghabiskan banyak waktu dan tenaga. Akan tetapi, ada banyak guru lain yang bersemangat melakukan *home visit* dengan tujuan melakukan pendekatan emosional dengan orang tua dan peserta didik. Kegiatan positif ini dapat mencerminkan sikap tolerir kepada peserta didik karena melihat kepedulian yang ditunjukkan oleh guru kepadanya.

d. Bersedekah

Bersedekah merupakan kegiatan positif yang harus dilakukan oleh semua orang yang mampu. Di MIN 03 Jember, kegiatan bersedekah lebih dikenal dengan sebutan Baksos (Bakti Sosial). Pelaksanaan baksos tidak dilakukan secara rutin, melainkan dilakukan hanya ketika ada kegiatan besar. Seperti misalnya pada kegiatan Persami (Perkemahan Sabtu Minggu) yang diadakan di halaman MIN 03 Jember pada awal bulan November lalu.

Pelaksanaan baksos melibatkan seluruh peserta didik beserta dewan guru. Masing-masing peserta didik membawa beras sebanyak 3kg dan juga mie sedap sebanyak 3-4 buah untuk kemudian dibagikan kepada warga kurang mampu. Pada saat pembagian beras kepada

¹⁶⁴ Dokumen, Buku Penghubung

warga juga melibatkan peserta didik. Dengan didampingi oleh guru, peserta didik diajak berkeliling ke rumah warga untuk membagikan beras. Untuk memperkuat data penelitian, peneliti telah melampirkan dokumen foto mengenai pelaksanaan baksos di MIN 03 Jember. (Lampiran)¹⁶⁵

Dengan adanya kegiatan bakti sosial ini dapat menjadikan pengalaman bagi peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Khotimul Barriyah kepada peneliti.

“Cara terbaik untuk mengembangkan *Emotional Spiritual Quotient* peserta didik adalah dengan memberikan pengalaman secara langsung. Dengan mengajak anak-anak terjun langsung ke rumah-rumah warga dapat memberikan pengalaman spiritual dan pengalaman emosional yang baik. Tanpa diajarkan teori, anak akan paham jika dengan bersedekah kita dapat membantu meringankan beban orang lain. Kegiatan bakti sosial ini dapat dijadikan ajang untuk mengajarkan anak-anak cara berempati, peduli dan saling mengasihi kepada sesama.”¹⁶⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan pengembangan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) melalui kegiatan keagamaan *hablum minannas* di MIN 03 Jember ini sangat mendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Dalam hal ini rangkaian kegiatan yang dilaksanakan seperti menghormati guru, mengunjungi orang meninggal, bersilaturahmi, hingga bersedekah secara tidak langsung mengajarkan peserta didik untuk memiliki rasa empati dan sikap menghargai orang lain.

¹⁶⁵ Dokumen, Foto Pelaksanaan Baksos

¹⁶⁶ Khotimul Barriyah, Ketua Koordinator Kegiatan Keagamaan, *Wawancara*, Jember 08 Maret 2018

C. Pembahasan Temuan

1. Pelaksanaan Pengembangan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Hablum Minallah di MI Negeri 03 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif. Kecerdasan spiritual pada dasarnya sama dengan kecerdasan intelektual atau kecerdasan emosional yaitu sama-sama bisa ditingkatkan. Pelaksanaan pengembangan ESQ siswa melalui kegiatan keagamaan hablum minallah dapat menumbuhkan spiritual peserta didik agar dapat berhubungan baik kepada Allah dan dapat menumbuhkan fungsi manusiawinya sehingga membuat mereka menjadi luwes, kreatif, berwawasan luas, spontan dalam menghadapi hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, serta menjadi lebih cerdas secara spiritual beragama.

Dari hasil temuan yang disimpulkan sementara bahwa dalam setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diadakan oleh MIN 03 Jember dalam mengembangkan ESQ peserta didik, selalu diikuti dengan antusias oleh peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran peserta didik selama kegiatan keagamaan. Meskipun tidak ada absen kehadiran peserta didik, namun peserta didik tetap mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin tanpa paksaan dari guru-guru.

Pelaksanaan pengembangan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) melalui kegiatan keagamaan hablum minallah di MIN 03 Jember ini sangat mendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik. Kegiatan pengembangan ESQ ini terdiri dari beberapa bagian kegiatan yaitu kegiatan harian, bulanan dan tahunan. Kegiatan harian pelaksanaannya dilakukan setiap hari senin sampai sabtu yang meliputi sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, pembiasaan menghafal asmaul husna, pembiasaan membaca do'a, dan kegiatan BTQ. Pelaksanaan kegiatan mingguan dilakukan sewaktu hari jum'at yang mena kegiatan ini diisi oleh kegiatan jum'at beramal dan juga kegiatan pengembangan ESQ melalui tausiyah. Lain halnya dengan pelaksanaan kegiatan tahunan yang dilaksanakan ketika ada Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Dengan pelaksanaan pengembangan ESQ melalui kegiatan keagamaan hablum minallah maka akan membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cakap dalam bidang verbal maupun lingustik, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap orang lain dan selalu mengingat Allah disetiap langkah yang ia ambil.

Menurut Khalil A Khavari yang dikutip Sukidi, ada beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual seseorang, diantaranya:

- a. Sudut pandang spiritual keagamaan artinya semakin harmonis spiritual keagamaan kita ke hadirat Allah, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas spiritual kita.

- b. Sudut pandang etika sosial artinya semakin beradab etika sosial manusia, semakin berkualitas spiritualnya.¹⁶⁷

Teori tersebut sangat sesuai dengan apa yang sudah dilakukan oleh MIN 03 Jember kaitannya dengan pengembangan ESQ peserta didik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan hablum minallah, yaitu:

- a. Sudut pandang spiritual keagamaan, terlihat dari banyaknya kegiatan keagamaan di MIN 03 Jember. Kegiatan keagamaan ini berguna dalam mengembangkan ESQ peserta didik dan meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual beragama agar dapat mendekatkan diri peserta didik kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Dalam sudut pandang spiritual keagamaan, kegiatan di MIN 03 Jember meliputi kegiatan rutin sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, pembiasaan membaca do'a sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, kegiatan rutin hafalan asmaul husna, kegiatan baca tulis alqur'an, kegiatan mingguan jum'at beramal, pemberian tausiyah oleh guru juga kegiatan peringatan hari besar islam (PHBI). Pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritualnya.
- b. Sudut pandang etika sosial, hal ini tercermin dari keikhlasan peserta didik dalam menjalani kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di MIN 03 Jember. Dalam pelaksanaan kegiatan rutin sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah di Musholla MIN 03 Jember, tidak ada

¹⁶⁷ Sukidi, *Rahasia Sukses hidup Bahagia...*, 82-84

peserta didik yang berkeliaran di halaman Musholla ataupun di halaman sekolah. Pada saat mengambil air wudhu peserta didik membiasakan diri untuk berbaris antri. Peserta didik seperti telah menjadikan kegiatan ini sebagai peningkatan spiritual mereka, karena meskipun kegiatan ini tidak diabsen peserta didik tetap mengikuti dengan sungguh-sungguh.

Pelaksanaan kegiatan rutin sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah untuk kelas atas dilakukan pada saat pertengahan jam pelajaran. Hal ini membuat jam pelajaran terpotong untuk pelaksanaan sholat. MIN 03 Jember berusaha untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik tidak hanya pada aspek intelektual namun pada aspek emosional dan spiritual. Oleh karena itu, MIN 03 Jember memberikan jeda waktu “istirahat” untuk merelaksasikan pikiran-pikiran para peserta didik.

Dalam kegiatan sehari-hari, pikiran peserta didik disibukkan dengan rangkaian kegiatan belajar di kelas maupun di luar kelas yang menyebabkan peserta didik dijejali beragam perasaan tertekan karena ia dituntut untuk mengerjakan tugas yang datang silih berganti, dan di saat yang bersamaan ia harus memikirkan mata pelajaran lainnya. Untuk itu peserta didik perlu mengistirahatkan pikiran. Peserta didik perlu relaksasi sejenak dengan melakukan sholat, mendengar kembali suara-suara hati Ilahiah, dan menyambutnya dengan kejernihan pikiran sehingga peserta didik akan menjadi peka kembali. Fungsi relaksasi pada sholat akan

memberikan ruang berpikir bagi perasaan intuitif, sekaligus menstabilkan kecerdasan emosi serta spiritual seseorang dan menjaga kefitrahan suara hati.

MIN 03 Jember berusaha memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa kagiatan rutin sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah akan menimbulkan kesadaran bahwa sholat adalah tuntunan suara hati, dan sholat itu bukanlah untuk Tuhan namun untuk kepentingan peserta didik itu sendiri. Dengan begitu peserta didik akan sadar bahwa sholat merupakan karunia dari Allah sebagai suatu metode untuk mencapai ketentraman, kebahagiaan dan alat pemeliharaan untuk keberhasilan dirinya sendiri dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Pembiasaan sholat ini memudahkan peserta didik untuk mengingat gerakan fisik yang terdapat di dalam sholat. Dalam sholat ketika peserta didik melakukan ruku atau sujud berkali-kali, maka kegiatan itu akan membekas di ingatan. Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan sebuah kebiasaan (*habit*), dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (*value*).

Salah satu kegiatan keagamaan di MIN 03 Jember yang berhubungan dengan pengembangan ESQ adalah hafalan Asmaul Husna. Pemahaman dan pemakaian asmaul husna dilakukan secara menyeluruh agar peserta didik mampu membangun kecerdasan emosi dan spiritual yang terintegrasi. Seperti yang dikatakan oleh Ary Ginanjar dalam bukunya

bahwa terdapat tujuh *spiritual core values* (nilai dasar ESQ) yang diambil dari Asmaul Husna yang harus dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada pusat orbit (*God Spot*):¹⁶⁸

- a. Jujur, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al Mukmin
- b. Tanggung jawab, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al Wakiil
- c. Disiplin, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al Matiin
- d. Kerjasama, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al Jaami'
- e. Adil, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al 'Adl
- f. Visioner, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al Aakhir
- g. Peduli, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, As Sami' dan Al Bashir

Ketujuh sifat inilah yang harus dijadikan *values* atau nilai di mana akan memberikan *meaning* atau makna bagi yang melaksanakannya, di samping nilai-nilai lainnya yang berjumlah 99 sebagai sumber pengabdian. Sesuai dengan penjelasan di atas, MIN 03 Jember menerapkan hafalan Asmaul Husna bagi semua peserta didik dengan

¹⁶⁸ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual...*, 90.

tujuan menjadikan peserta didik memiliki makna dan tidak hanya menjadikan Asmaul Husna sebagai hafalan sehari-hari tanpa mengetahui makna di dalamnya.

Dalam pelaksanaan hafalan Asmaul Husna, MIN 03 Jember masih belum dapat menerapkan ketujuh sifat *spiritual core values* (nilai dasar ESQ). Hal ini dikarenakan beberapa faktor penghambat seperti kurangnya pemahaman dari guru yang membuat peserta didik hanya menganggap asmaul husna sebagai hafalan belaka, bukan sebagai pengajaran bahwasanya asmaul husna mengandung *values* yang bermanfaat bagi peserta didik. Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya kepedulian guru terhadap program hafalan asmaul husna, sehingga ada beberapa guru yang ternyata juga belum dapat memahami *values* yang terdapat dalam asmaul husna.

Selain itu pembiasaan membaca do'a yang dilaksanakan sebelum memulai pelajaran juga dapat membentuk karakter peserta didik untuk menjadi lebih *religious* lagi. Membaca do'a dapat memunculkan perasaan aman dan tenang. Hal ini dirasa penting karena secara sadar atau tidak sadar, peserta didik terbiasa untuk berdo'a dalam keadaan suci dan bersih, bebas dari berbagai macam belenggu hati dan pikiran. Itulah landasan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) di mana hasil akhir yang diharapkan adalah hati dan pikiran yang fitrah.

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam kehidupan manusia adalah membiasakan menerapkan kebiasaan spiritual dalam kehidupan sehari-

hari. Kebiasaan ini sebaiknya dijadikan praktik rutin yang secara otomatis menghubungkan manusia dengan Allah. Misalnya membaca do'a sebelum memulai pelajaran, guru dan peserta didik bersyukur karena dapat menikmati ilmu dan juga masih dapat mengenyam pendidikan. pembiasaan ini memiliki peranan yang sangat penting sebagai upaya membina akhlak peserta didik. Peranan pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika peserta didik tumbuh dewasa ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya.

Menumbuhkan nilai keagamaan bagi peserta didik berarti semua yang terjadi disetiap nafas, gerakan, kejadian, memiliki makna dan nilai. Ketika berwudlu, air wudlu akan mengalirkan dosa-dosa, membawa pergi semua rasa sakit hati atau kemarahan hari itu ke dalam pembuangan, membuat mereka melepaskan kebencian dan ketegangan yang dirasakan. Menjadikan kebiasaan berdo'a dan mendo'akan orang lain, tak peduli siapapun dia sehingga saat peserta didik berada di luar lingkungan sekolah pun mereka akan terbiasa untuk mengirimkan do'a entah ketika melewati kuburan, mendengar suara sirine ambulan ataupun melihat kecelakaan.

MIN 03 Jember berusaha menjembatani kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik melalui beragam kegiatan keagamaan yang salah satunya adalah tausiyah. Pelaksanaan kegiatan tausiyah ini merupakan kegiatan bulanan yang dilaksanakan pada saat menjelang kegiatan

kenaikan kelas atau pelaksanaan Ujian Nasional. Pemberian tausiyah oleh guru sangat berguna bagi pengembangan ESQ peserta didik. Guru memberikan penguatan secara verbal dan visual yaitu melalui video keagamaan yang ditampilkan dalam suasana yang penuh elegi.

Usai menonton film atau mendengar cerita yang mengisahkan pahit, getir, dan perjuangan yang penuh tragedi, biasanya pikiran peserta didik akan terpengaruh hingga beberapa saat. Terkadang perasaan ikut terbawa emosi sedih dan kecewa meskipun film itu sudah selesai ditonton. Sedikit banyak, itu akan mempengaruhi serta menghadirkan paradigma dan nilai-nilai yang akan sangat mempengaruhi pola pikir bahkan karakter peserta didik. Untuk mengantisipasi serta menyeimbangkan sisi emosional peserta didik, dibutuhkan pengalaman-pengalaman positif sebagai penyelaras yang dapat menetralkan kembali dampak lingkungan yang telah mempengaruhi hati serta pikiran peserta didik. Dengan diadakannya kegiatan tausiyah di MIN 03 Jember, guru-guru berusaha menciptakan pengalaman batiniah sekaligus mendorong paradigma peserta didik ke arah yang positif.

Pelaksanaan pengembangan ESQ melalui kegiatan keagamaan hablum minallah di MIN 03 Jember juga tercermin dari kegiatan jum'at beramal yang dilaksanakan oleh semua peserta didik. Meskipun kegiatan ini tidak memiliki pengaruh dalam penilaian kognitif peserta didik, namun peserta didik tetap melaksanakan dengan penuh keikhlasan. Salah satu faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk selalu aktif dalam

segala kegiatan keagamaan adalah dukungan penuh yang diberikan oleh guru. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan adalah dengan selalu membiasakan peserta didik untuk mengawali segala sesuatu dengan mengucapkan *bismillah* entah itu kegiatan keagamaan maupun kegiatan belajar mengajar.

Dengan mengucapkan *bismillah* (dengan Nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang) saat mengawali suatu pekerjaan, kita telah menetapkan hati untuk melakukan pekerjaan dengan kemuliaan nama-Nya, menebarkan rasa kasih sayang, dan tidak merugikan orang lain. Efek dari *bismillah* sendiri adalah suatu investasi kepercayaan, karena *bismillah* mendahulukan “memberi”, bukan meminta.

Meminjam istilah Dr Ali Shariati, seorang intelektual Muslim yang mengatakan bahwa: Manusia adalah makhluk dua-dimensi yang membutuhkan penyelarasan kebutuhan akan kepentingan jasmani dan rohani. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi serta intelegensi yang baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan ruhiah vertical atau (SQ).¹⁶⁹

Kemampuan atau potensi *Spiritual Quotient* (SQ) yang ada pada manusia merupakan anugerah Tuhan yang mampu dikembangkan untuk menemukan kebahagiaan hakiki. Sebab penghayatan keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaan-Nya, namun juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang abadi yang

¹⁶⁹ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual...*, xvi.

mengatur tata kehidupan alam semesta raya ini oleh karena itu, manusia akan tunduk dan berupaya untuk mematuhi dengan penuh kesadaran dan disertai penyerahan diri dalam bentuk ritual tertentu, baik secara individual maupun kolektif, secara simbolik maupun dalam bentuk nyata kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pelaksanaan pengembangan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) siswa melalui kegiatan keagamaan hablum minallah di MIN 03 Jember dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan ESQ terbagi menjadi dua yaitu pembiasaan dan terintegrasi dalam pembelajaran. Dalam cara pembiasaan, peserta didik dibiasakan membaca do'a sebelum memasuki kelas, dilanjutkan shalat dhuha secara berjamaah dan menghafalkan asmaul husna secara bergiliran, dan pembiasaan membaca dan menulis Al-Qur'an untuk kelas bawah. Pembiasaan lainnya yaitu membiasakan diri untuk berinfaq setiap hari jum'at. Dalam pembiasaan di rumah peserta didik dituntut untuk selalu melaksanakan tugas yang tertuang dalam buku penghubung.

Sedangkan dalam pembelajaran ditanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui materi bahan ajar di dalam kelas dengan penggunaan pendekatan konstektual. Guru juga melakukan evaluasi secara rutin dengan melihat bagaimana perkembangan intelektual peserta didik dan mengutamakan apakah peserta didik telah mampu untuk menyeimbangkan kecerdasan emosional dan spiritualnya. Evaluasi guru

dilakukan dengan cara mengisi jurnal siswa setiap harinya dengan menekankan aspek emosional dan spiritual yang dilihat dari kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan rangkaian kegiatan keagamaan hablum minallah yang dilakukan secara rutin di MIN 03 Jember.

2. Pelaksanaan Pengembangan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Hablum Minannas di MI Negeri 03 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Dari hasil temuan yang disimpulkan sementara bahwa pelaksanaan pengembangan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) melalui kegiatan keagamaan hablum minannas di MIN 03 Jember ini sangat mendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Dalam hal ini rangkaian kegiatan yang dilaksanakan seperti menghormati guru, ta'ziah, hingga *home visit* dapat menjadi pembelajaran dan suatu pengalaman bagi peserta didik selalu dapat menghormati dan menghargai orang lain, berempati terhadap sesama dan dapat menjalin hubungan yang baik sehingga peserta didik tidak hanya baik intelektual saja melainkan dapat memiliki kepekaan dan tetap berakhlak karimah.

Selama ini banyak berkembang dalam masyarakat kita sebuah pandangan *stereotype*, dikotomisasi antara kepentingan dunia dan akhirat. Mereka yang memilih keberhasilan di jalan “vertikal” cenderung berpikir bahwa kesuksesan dunia justru adalah sesuatu yang bisa “dinisbikan” atau sesuatu yang bisa demikian mudahnya “dimarginalkan”. Hasilnya, mereka unggul dalam kekhusyukan zikir dan kekhidmatan

berkontemplasi namun menjadi kalah dalam percaturan ekonomi, ilmu pengetahuan, sosial, politik, dan perdagangan di area “horizontal”.

Seperti yang dikatakan oleh Victor E Frankl, “*People have enough to live, but nothing to live for, they have the means, but no meaning.*”¹⁷⁰

Bahwasanya manusia membutuhkan makna dan nilai dalam setiap langkah hidupnya. Kebutuhan akan makna ini ternyata dapat dipenuhi oleh MIN 03 Jember. Melalui rangkaian kegiatan yang dilakukan, MIN 03 Jember tidak hanya mengembangkan spiritual keagamaan peserta didiknya melainkan juga kecerdasan emosionalnya.

Kecerdasan emosi manusia dapat meningkat dan terus ditingkatkan sepanjang hidup. Dalam hal ini muncul sebuah pertanyaan metode apa yang mampu diterapkan oleh sekolah dalam mengembangkan aspek emosional dan spiritual (ESQ) peserta didik? MIN 03 Jember menjawab pertanyaan tersebut dengan adanya pelaksanaan kegiatan keagamaan *hablum minannas*. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan menghormati guru, pelaksanaan *ta'ziyah*, kegiatan *silaturahmi (home visit)* dan juga kegiatan bakti sosial.

Menghormati guru merupakan kewajiban bagi semua peserta didik. Menghormati guru dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, diantaranya selalu bersikap sopan terhadap guru. Apabila berpapasan dengan guru harus mengucapkan salam dan mencium punggung tangan guru, selalu berkata baik dan selalu menuruti semua perintah guru. Dari hasil temuan,

¹⁷⁰ Victor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, Washington: First Washington Square Press, 1985), ...

peserta didik MIN 03 Jember sangat menghormati sosok guru. Hal ini dibuktikan dengan rutinitas yang dilaksanakan guru-guru MIN setiap pagi dan setiap jam pulang sekolah. Guru-guru berbaris rapi di depan gerbang sekolah untuk menyambut peserta didik yang datang. Keberadaan guru-guru di depan gerbang setiap paginya menumbuhkan sisi emosional peserta didik, sehingga membuat peserta didik lebih dapat bersikap baik kepada orang lain. Apabila guru telah memberikan contoh sikap yang baik, maka peserta didik yang terbiasa untuk meniru gurunya pun akan tumbuh sebagai sosok yang dicontohkan oleh gurunya.

Keteladanan adalah tindakan yang paling ampuh dan efektif yang dapat dilakukan oleh seorang guru. Keteladanan dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan tanpa banyak berkata-kata. Peserta didik umumnya lebih senang melihat teladan daripada diceramahi panjang lebar. Guru yang berkomitmen menjadi teladan kecerdasan emosi akan memancarkan emosi positif kepada lingkungan dan memudahkan bagi peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosi.

Salah satu aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual peserta didik menurut Profesor Khalil A Khavari yaitu sudut pandang etika sosial, yang mana semakin beradab etika sosial manusia maka semakin berkualitas spiritualnya. Teori tersebut sangat sesuai dengan apa yang dilakukan oleh MIN 03 Jember dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) peserta didik. Sudut pandang etika sosial tercermin dari keihlasan peserta didik dalam menjalankan semua kegiatan

keagamaan. Dalam pelaksanaannya, peserta didik turut serta meskipun kegiatan ini tidak memiliki absensi. Dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah pun peserta didik menunjukkan etika yang baik yaitu selalu bersalaman apabila berpapasan dengan guru dan selalu berbicara sopan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Tak hanya itu, pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual juga membentuk karakter peserta didik menjadi lebih beradab.

Pengembangan ESQ juga tercermin dari kegiatan kemanusiaan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik MIN 03 Jember. Seperti yang dijelaskan oleh Salovey dan Mayer, kecerdasan emosi memiliki beberapa komponen diantaranya mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.¹⁷¹

Dalam mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi dan memotivasi diri dikembangkan melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Peserta didik diajarkan untuk selalu dapat bersikap optimis dan percaya diri dalam setiap pembelajaran. Tak hanya itu, peserta didik diajarkan untuk selalu dapat membangun perasaannya (*self awareness*) seperti saat pembelajaran di kelas, peserta didik diajarkan untuk selalu jujur dan berani menyatakan pendapatnya. Guru juga memberikan kepercayaan penuh kepada peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Hal ini memberikan dampak positif, sehingga

¹⁷¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru...*, 160.

peserta didik tidak merasa kurang percaya diri (*underestimate*) terhadap dirinya maupun orang lain.

Komponen kecerdasan emosional mengenali emosi orang lain (*emphaty*) tercermin dari kegiatan takziah yang dilaksanakan setiap kali ada keluarga peserta didik yang meninggal dunia. Peserta didik diajarkan untuk dapat berbagi kesedihan orang lain dan dapat mengenali emosi orang lain sehingga dapat menciptakan hubungan yang baik dengan sesama peserta didik (*hablum minannas*). Pelaksanaan kegiatan takziah melibatkan seluruh peserta didik juga para guru sehingga kegiatan takziah ini benar-benar dapat menciptakan suatu hubungan yang baik antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya, juga antara guru dengan orang tua peserta didik.

Komponen kecerdasan emosional yang tak kalah penting adalah membina hubungan dengan orang lain. MIN 03 Jember berusaha mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) peserta didiknya dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan silaturahmi (*home visit*) yang dilakukan oleh guru kelas. Di MIN 03 Jember terdapat “Buku Penghubung” yang menjembatani guru dengan orang tua peserta didik. Dalam buku penghubung tersebut, seluruh kegiatan peserta didik dituliskan lengkap dengan hal-hal yang berkaitan dengan peserta didik seperti kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam belajar di sekolah. Rupanya, hal ini dirasa kurang memuaskan bagi para guru untuk bisa berkomunikasi dengan orang tua. Oleh karena itu,

kegiatan *home visit* dinilai sangat bermanfaat untuk mendekatkan emosional orang tua peserta didik dengan para guru.

Pelaksanaan silaturahmi (*home visit*) dilakukan setiap tiga bulan sekali atau saat mendekati ujian semester. Kegiatan silaturahmi dirasa dapat menjadi tolak ukur seberapa baik kemampuan guru dalam membina hubungan dengan orang tua peserta didik. Tak hanya guru, silaturahmi juga dapat menjadi teladan positif bagi peserta didik untuk dapat memiliki kemampuan dalam membina dan memelihara hubungan yang baik. Tak semua peserta didik dapat berinteraksi dengan mudah terhadap orang lain. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan berpotensi menjadikan peserta didik lebih dapat terbuka dan menciptakan suatu keakraban dan saling memberi kasih sayang kepada orang lain.

Pakar EQ, Goleman berpendapat bahwa meningkatkan kualitas kecerdasan emosi sangat berbeda dengan IQ. Sementara kemampuan yang murni kognitif (IQ) relative tidak berubah, maka kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli orang itu peka atau tidak, pemalu, pemaarah atau sulit bergaul dengan orang lain sekalipun, dengan motivasi dan usaha yang benar, kita dapat mempelajari dan menguasai kecakapan emosi tersebut. MIN 03 Jember memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan kecerdasan emosi peserta didik. Melalui rangkaian pelaksanaan kegiatan pengembangan ESQ melalui kegiatan keagamaan, peserta didik diajarkan untuk dapat memahami orang lain.

Kemampuan akademik, nilai rapor, predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak bisa menjadi satu-satunya tolak ukur seberapa baik kinerja seseorang. Akan tetapi memiliki kecakapan seperti empati, disiplin diri, inisiatif, kemampuan mendengar dan memahami orang lain, jujur, dan kesadaran diri jauh lebih baik dan menjadikan seseorang mencapai keberhasilan yang sesungguhnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan ESQ melalui kegiatan keagamaan hablum minannas di MIN 03 Jember sangat banyak ragamnya dan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi rangkaian pembiasaan untuk patuh dan hormat kepada guru, berta'ziah, bersilaturahmi dan bersedekah.

Mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) peserta didik sangat penting. Karena betapa banyak kita jumpai anak-anak yang begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, tetapi ia mudah marah, mudah putus asa atau bersikap angkuh, dan sombong. Hal itu disebabkan ketidakmampuan si anak dalam mengelola emosinya.

Dengan pernyataan lain, kecerdasan emosi anak tidak terasah semenjak usia dini. Jika sudah demikian, kita menjadi sadar pentingnya melejitkan kecerdasan emosi anak agar kelak anak bisa sukses mengarungi hidup di masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di MI Negeri 03 Jember Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember dengan judul penelitian “Pengembangan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember Tahun Ajaran 2017/2018”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Melalui Kegiatan Keagamaan Hablum Minallah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember Tahun Ajaran 2017/2018

Pelaksanaan pengembangan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) siswa melalui kegiatan keagamaan hablum minallah di MIN 03 Jember dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan ESQ terbagi menjadi dua yaitu pembiasaan dan terintegrasi dalam pembelajaran. Dalam cara pembiasaan, peserta didik dibiasakan membaca do'a sebelum memasuki kelas, dilanjutkan shalat dhuha secara berjamaah dan menghafalkan asmaul husna secara bergiliran, dan pembiasaan membaca dan menulis Al-Qur'an untuk kelas bawah. Pembiasaan lainnya yaitu membiasakan diri untuk berinfaq setiap hari jum'at. Dalam pembiasaan di rumah peserta didik dituntut untuk selalu melaksanakan tugas yang tertuang dalam buku penghubung.

Sedangkan dalam pembelajaran ditanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui materi bahan ajar di dalam kelas dengan penggunaan pendekatan kontekstual. Guru juga melakukan evaluasi secara rutin dengan melihat bagaimana perkembangan intelektual peserta didik dan mengutamakan apakah peserta didik telah mampu untuk menyeimbangkan kecerdasan emosional dan spiritualnya. Evaluasi guru dilakukan dengan cara mengisi jurnal siswa setiap harinya dengan menekankan aspek emosional dan spiritual yang dilihat dari kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan rangkaian kegiatan keagamaan *hablum minallah* yang dilakukan secara rutin di MIN 03 Jember.

2. Pengembangan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Melalui Kegiatan Keagamaan *Hablum Minannas* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember Tahun Ajaran 2017/2018

Pelaksanaan pengembangan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) melalui kegiatan keagamaan *hablum minannas* di MIN 03 Jember sangat banyak ragamnya dan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi rangkaian pembiasaan untuk patuh dan hormat kepada guru, berta'ziah, bersilaturahmi dan bersedekah.

Mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) peserta didik sangat penting. Karena betapa banyak kita jumpai anak-anak yang begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, tetapi ia mudah marah, mudah putus asa atau bersikap angkuh, dan sombong. Hal itu disebabkan ketidakmampuan si anak dalam mengelola emosinya.

Dengan pernyataan lain, kecerdasan emosi anak tidak terasah semenjak usia dini. Jika sudah demikian, kita menjadi sadar pentingnya melejitkan kecerdasan emosi anak agar kelak anak bisa sukses mengarungi hidup di masyarakat.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan dalam pengembangan ESQ di MIN 03 Jember.

1. Bagi Kepala Madrasah, rangkaian pelaksanaan kegiatan keagamaan *hablum minallah* dan *hablum minannas* jangan hanya dilakukan oleh peserta didik, akan tetapi sebaiknya dilaksanakan oleh semua pihak yang ada di madrasah. Kepala Madrasah seharusnya dapat memberikan arahan kepada guru hingga staf TU karena kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) merupakan suatu proses peningkatan bagaimana seseorang dapat memiliki rasa kedekatan dengan Allah SWT dan juga dapat memahami perasaan orang lain supaya memiliki hubungan yang baik dengan sesama. Oleh karena itu, perlu suatu contoh nyata dari seorang Kepala Madrasah selama di sekolah untuk menjadikan dirinya sebagai panutan terbaik semua peserta didik maupun guru.
2. Guru Kelas, kegiatan silaturahmi (*home visit*) seharusnya dapat dilaksanakan oleh semua guru kelas guna menciptakan suatu hubungan yang baik antara guru dan orang tua peserta didik. Dengan kegiatan ini maka akan meminimalisir terjadinya *miss communication*

antara guru dan orang tua, karena hanya dengan buku penghubung tidak cukup untuk sarana komunikasi, oleh karena itu diperlukan sarana komunikasi secara langsung dengan cara *home visit* ini.

3. Bagi Wali Murid, komitmen, komunikasi dan kebersamaan dengan berbagai pihak perlu ditingkatkan lagi dalam proses pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di MIN 03 Jember khususnya antara orang tua dan guru agar penanaman kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) di lingkungan keluarga sejalan dengan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- A Safaw dan Cooper. 1998. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam kepemimpinan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Abdusshomad, Muhyiddin. 2008. *Hujjah NU: Akidah-Amaliah-Tradisi*. Surabaya: Khalista.
- Afandi, Nor Moh. 2013. *Pendidikan Pofetik: Paradigma baru dalam pendidikan islam transformative*. Jember: STAIN Press.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ): Emotional Spiritual Qoutient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Agra.
- Al-Audah, Salman. 2014. *Bersama Allah*, terj. Umar Mujtahid. Jakarta: Mutiara Publishing.
- Alder, Harry. 2001. *Boost Your Intelliigence*. Jakarta: Erlangga.
- Aqib Zainal, & Sujak. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Berkarakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Burdah, Ibnu. 2013. *Pendidikan Karakter Islami*. Jakarta: Erlangga.
- Campbell, Linda. 2002. *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Depok: Inisiasi Press.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Faisol. 2010. *Cara Mudah Belajar Ilmu Tajwid*. Malang: UIN Maliki Press.
- Goleman, Daniel. 2001. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (terj) Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Gunawan, Adi W. 2012. *Born to be Genius*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hudiyono. 2012. *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka*. Surabaya: Erlangga.
- Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Jalaluddin. 1993. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Juwariyah. 2010. *Hadits Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.
- Martin, Anthony Dio. 2003. *Emotional Quality Management*. Jakarta: Arga.
- Mukni'ah. 2011. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najati, Muhammad Utsman. 2004. *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah*. (terj) Irfan Salim. Jakarta: Hikmah.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI Press.
- Rifa'i, Moh. 2014. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Rodliyah, St. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: Stain Press.
- Sennet, Frank. 2004. *Guru Teladan Tahun Ini*, terj. Vidi Althena Devi. Jakarta: Erlangga.
- Shapiro, Lawrence E. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shihab, Quraish. 2004. *DIA Dimana-mana: "Tangan" Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, Hariri. 2013. *Panduan Ilmu Tajwid-Penuntun Cara Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar*. Jombang:Unit Tahfidh Madrasatul Qur'an Tebuireng.
- Sholikhin, Muhammad. 2011. *The Miracle of Shalat*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dassar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidi. 2002. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia “Kecerdasan Spiritual” mengapa SQ lebih penting dari pada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhanian (Trancendental Intelligence)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Usman, Husaini. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, Abd, & Umiarso. 2010. *Spiritual Qoutient (SQ) dan Educational Leadership: Meretas Keberhasilan Pendidikan Indonesia*. Jember: Pena Salsabila.
- Zohar Danah, & Ian Marshall. 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpiki Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kholida Nur Fitria
NIM : 084 144 047
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul **Pengembangan *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018** adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 05 April 2018

Penulis



KHOLIDA NUR FITRIA
NIM. 084 144 047

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Pengembangan <i>Emotional Spiritual Quotient</i> (ESQ) Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018	X : Pengembangan <i>Emotional Spiritual Quotient</i> (ESQ) Siswa	Pengembangan <i>Emotional dan Spiritual Quotient</i> (ESQ)	1.1.1 Membangun pengalaman positif	1. Informan a. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember b. Guru c. Ustadzah BTQ d. Siswa e. Orang Tua Siswa	1. Pendekatan Penelitian: Deskriptif Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Penelitian Lapangan (<i>Field Research</i>) 3. Penentuan Informan: <i>Purposive Sampling</i> 4. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	1. Bagaimana Pelaksanaan Pengembangan <i>Emotional Spiritual Quotient</i> (ESQ) Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Hablum minallah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember?
			1.1.2 Pengasahan prinsip			
			1.1.3 <i>Personal strength</i>			
			1.1.4 <i>Zero mind process</i>			
	Y : Kegiatan Keagamaan	Y ₁ : Hablum minallah	1.2.1 Sholat berjamaah	2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	5. Analisis Data: Deskriptif Kualitatif 6. Keabsahan Data: a. Triangulasi 1) Sumber 2) Teknik	2. Bagaimana Pelaksanaan Pengembangan <i>Emotional Spiritual Quotient</i> (ESQ) Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Hablum minannas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember?
			1.2.2 Hafalan asmaul husna			
			1.2.3 Pembiasaan membaca do'a			
			1.2.4 BTQ			
			1.2.5 Jum'at beramal			
			1.2.6 Tausiyah			
			1.2.7 PHBI			
			1.3.1 Menghormati guru			
			1.3.2 Ta'ziyah			
			1.3.3 Silaturahmi (<i>home visit</i>)			
1.3.4 Bersedekah						
		Y ₂ : Hablum minannas				



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 58136
Website : <http://iain-jember.ejb.net> - tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B 220/In.20/3.a/PP.009/01/sp/2018
Lampiran : -
Perihal : Penelitian untuk memenuhi data tugas akhir kuliah (Skripsi)

Jember, 03 Januari 2018

Kepada Yth. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama ini mohon kepada mahasiswi yang tersebut dibawah ini :

Nama : Khelida Nur Fitria (084 144 047)
Semester : VII (Tujuh)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir kuliah (Skripsi), untuk diizinkan mengadakan Penelitian/Riset selama 30 hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember
2. Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember
3. * Siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Jember

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

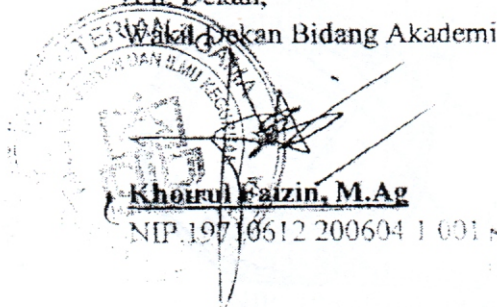
"Data dalam Pengembangan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan "

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Khorul Faizin, M.Ag

NIP. 197106122006041001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 JEMBER**

Jl. Mahoni No. 20 Wirolegi Sumbersari Jember 68121
Telp. (0331) 326062 email: minsumbersari@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B-0103/Mi.13.32.3/HM.00.1/03/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MIN 3 Jember menerangkan bahwa mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang beridentitas di bawah ini :

Nama : KHOLIDA NUR FITRIA
Tempat/Tanggal Lahir : Lumajang, 05 Maret 1996
Alamat : Desa Pagowan Kec. Pasrujanbe Kabupaten Lumajang
NIM : 084 144 047
Instiitut : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Telah melaksanakan penelitian di MIN 3 Jember pada tanggal 03 Januari s.d. 15 Maret 2018, untuk penyusunan skripsi dengan judul :

“Pengembangan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan ebagaimana mestinya.



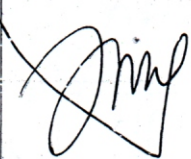

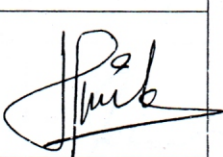


15 Maret 2018
Kepala Madrasah




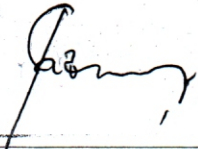


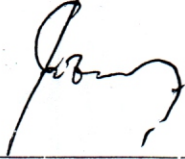
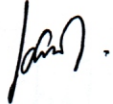




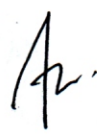








Dardianto, S.Pd, M.Pd
NIP. 19671019 199803 1 001

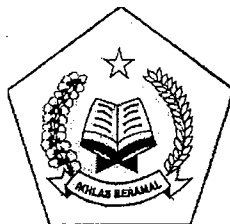
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 03 JEMBER

No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Keterangan
1	Jum'at, 29 Desember 2017	Silaturahmi kepada Kepala MIN 03 Jember	
		Observasi Awal	
2	Rabu, 03 Januari 2018	Menyerahkan surat penelitian ke Kepala Madrasah	
3	Kamis, 11 Januari 2018	Wawancara dengan Didik Mardianto, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Madrasah	
		Wawancara dengan Khotimatul Barriyah, S.Ag selaku Ketua Koordinator Keagamaan	
4	Senin, 15 Januari 2018	Observasi kegiatan sholat dhuha	
		Wawancara dengan Alfiah, S.Pd selaku Ketua Koordinator Kurikulum	
		Wawancara dengan Wiwin Supartinah, SE selaku guru	
5	Selasa, 23 Januari 2018	Wawancara dengan Khotimatul Barriyah, S.Ag selaku Ketua Koordinator Keagamaan	



6	Senin, 05 februari 2018	Wawancara Nur Hidayatullah selaku Peserta Didik	
7	Rabu, 07 Februari 2018	Observasi Kegiatan Pembiasaan Membaca Do'a Kelas V	
8	Kamis, 08 Februari 2018	Observasi Kegiatan Pembiasaan Membaca Do'a Kelas IV A	
		Wawancara dengan Alfiah, S.Pd selaku Ketua Koordinator Kurikulum	
9	Jum'at, 09 Februari 2018	Wawancara dengan Luluk, S.Pd selaku Guru Kelas IB	
10	Senin, 22 Februari 2018	Wawancara dengan Fifin Andriyani, S.Ag selaku Guru Agama Islam	
		Wawancara dengan Alfiah, S.Pd selaku Ketua Koordinator Kurikulum	
		Wawancara dengan Issa Yasin selaku Peserta Didik	
		Wawancara dengan Muhammad Rizaldi selaku Peserta Didik	
11	Selasa, 23 Februari 2018	Wawancara dengan Nanang Setiawan, S.Pd selaku Guru Kelas IIB	

		Wawancara dengan Amienullah Zamrud Admojo selaku Peserta Didik	
		Wawancara dengan Bima selaku Peserta Didik	
		Wawancara dengan Ahmad Naizatul Qudzi selaku Peserta Didik	
12	Rabu, 24 Februari 2018	Wawancara dengan Alfiah, S.Pd selaku Ketua Koordinator Kurikulum	
		Wawancara dengan Amelia Ramadhani selaku Peserta Didik	
		Wawancara dengan Sherly Alexia selaku Peserta Didik	
13	Jum'at, 26 Februari 2018	Wawancara dengan Khotimatul Barriyah, S.Ag selaku Ketua Koordinator Keagamaan	
14	Sabtu, 27 Februari 2018	Wawancara dengan Hanifa selaku Wali Murid	
15	Jum'at, 02 Maret 2018	Wawancara dengan Indah Iswati, S.Pd selaku Guru Kelas V	






TRANSKRIP WAWANCARA
PENGEMBANGAN *EMOTIONAL SPIRITUAL QOUTIENT* (ESQ) SISWA
MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN
DI MIN 03 JEMBER

1. Bagaimana Pelaksanaan Pengembangan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Hablum Minallah di MIN 03 Jember?

Informan	Transkrip Wawancara	Tanda Tangan
<p>Didik Mardianto, S.Pd M.Pd (Kepala MIN 03 Jember) NIP. 19671019 199803 1 001</p>	<p>“...sesuai dengan visi misi MIN terwujudnya siswa madrasah dan lingkungan yang islami, efisien, efektif, seta berprestasi berbasis IMTAQ dan IPTEK, kami berusaha untuk mengembangkan potensi peserta didik yang tidak hanya mampu di bidang akademik, namun juga dapat meningkatkan empati dan jiwa spiritualnya. Pengembangan spiritual juga emosional peserta didik diharapkan dapat menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang berilmu dan berakhlak.”¹</p>	<p>1. </p>
<p>Khotimul Barriyah, S.Ag (Ketua Koordinator Keagamaan) NIP. 19710212 200604 2 005</p>	<p>“Kegiatan keagamaan yang diterapkan di madrasah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan dan pengalaman tentang ajaran agama islam. Dengan diadakannya kegiatan keagamaan ini kami berharap anak-anak dapat menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Kegiatan keagamaan disini dibagi menjadi beberapa bagian, ada kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Untuk kegiatan harian itu sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, hafalan asmaul husna, pembiasaan membaca do`a, kegiatan BTQ untuk kelas bawah. Untuk kegiatan mingguan itu terdiri dari program tahfidz, jum`at infaq. Setiap bulannya juga ada kegiatan tausiyah yang dilaksanakan guna mengembangkan ESQ peserta didik. Kegiatan tahunan sendiri biasanya dilaksanakan guna memperingati hari besar islam seperti maulid nabi, isra` mikraj dan tahun baru islam.”²</p>	<p>2. </p>

¹ Didik Mardianto, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Jember 11 Januari 2018




² Khotimul Barriyah, Ketua Koordinator Kegiatan Keagamaan, *Wawancara*, Jember 11 Januari 2018

<p>Alfiah, S.Pd (Ketua Koordinator Kurikulum) NIP. 19700913 200710 2 003</p>	<p>Kegiatan sholat dhuha sudah menjadi agenda rutin sejak duuu, makanya anak-anak sudah siap dan sudah punya wudhu dari rumah. Dulu sebelum mushola dibangun, anak-anak memang susah untuk diajak sholat dhuha. Apalagi kelas bawah yang rata-rata masih susah untuk diatur. Sholatnya pun dilaksanakan di halaman depan kelas yang sekarang sudah dibangun taman itu. Karena tempatnya sempit, maka sholatnya bergantian. Kelas satu dulu, baru kemudian kelas dua, dan seterusnya sampai kelas enam. Yang jadi imam itu guru kelasnya masing-masing. Jika kebetulan guru kelasnya perempuan, maka digantikan oleh staf TU disini. Baru kemudian sekitaran tahun 2014-2015 sudah terbangun mushola dan sholatnya pun tidak lagi bergantian per kelas, tapi terjadwal antara kelas bawah dan kelas atas. Jadi lebih efisien dan tidak memakan banyak waktu untuk proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan sholat dhuha memang terlihat mengganggu jam pelajaran. Meskipun begitu kita tidak bisa meniadakan kegiatan sholat dhuha ini karena kegiatan ini penting bagi peserta didik. Apa gunanya jika peserta didik memiliki kecakapan dibidang intelektual jika tidak didukung oleh kecakapan spiritual.”³</p>	<p>3.</p> 
<p>Khotimul Barriyah, S.Ag (Ketua Koordinator Keagamaan) NIP. 19710212 200604 2 005</p>	<p>“Anak-anak sangat suka jika disuruh menghafal asmaul husna. Hampir semua anak kelas satu hafal asmaul husna. Hal ini dikarenakan kita membiasakan untuk membaca asmaul husna secara rutin. Awalnya memang susah dihafalkan karena anak-anak kelas bawah masih belum terbiasa. Untuk mensiasatinya kita menuliskan 99 asmaul husna di <i>banner</i> besar dan ditempel di mushola sehingga selepas sholat berjamaah kita membacanya bersama-sama dengan anak-anak. Menghafal asmaul husna ini bukan semata-mata cuma sebatas hafalan saja, namun juga berguna untuk meningkatkan spiritual anak. Karena kita juga mengajarkan makna tiap nama-nama tersebut kepada anak-anak. Jadi anak-anak bisa paham makna sesungguhnya, tidak hanya dijadikan sebagai halafan semata.”⁴</p>	<p>4.</p> 
<p>Muhammad Rizaldi (Peserta Didik)</p>	<p>“Saya sudah hafal asmaul husna sejak kelas dua. Dulu saya sama temen-temen giliran maju ke depan buat hafalan. Kalau hafal dikasih hadiah sama Pak Anshori. Biasanya dikasih uang sepuluh ribu. Uang itu saya gunakan untuk membeli makanan dan dibagikan sama teman-teman. Saya suka menghafal asmaul husna karena kata Pak Guru jika kita menghafal asmaul husna maka kita akan hafal nama-nama Allah”⁵</p>	<p>5.</p> 

³ Alfiah, Ketua Koordinator Kurikulum, *Wawancara*, Jember Senin 15 Januari 2018

⁴ Khotimatul Barriyah, Guru Kelas, *Wawancara*, Jember 23 Januari 2018





⁵ Muhammad Rizaldi, Peserta Didik, *Wawancara*, Kamis 22 Februari 2018

<p>Nur Hidayatullah (Peserta Didik)</p>	<p>"...saya senang selalu ditunjuk untuk memimpin membaca asmaul husna di musholla. Saya sering dapat hadiah dari Pak Anshori karena bisa menghafal asmaul husna sama artinya. Kalau di kelas saya juga suka diam-diam membaca asmaul husna jika sedang tidak ada pelajaran, atau kalau lagi malas main sama teman-teman. Biasanya saat di musholla saya bergantian hafalan asmaul husna sama Alfin dan Bima."⁶</p>	<p>6.</p> 
<p>Luluk, S.Pd (Guru Kelas) NIP. 19660415 200604 2 002</p>	<p>"Asmaul husna ini penting untuk dihafal. Selain supaya anak-anak ingat terus sama Allah, juga bisa digunakan sebagai pemahaman kepada anak-anak bahwa kita harus mengimani dan mendekatkan diri kepada Allah dengan selalu menjaga baik hubungan kita dengan Allah (<i>hablu minallah</i>). Apalagi anak-anak kelas satu yang notabene sangat mudah "mencerna" semua yang kita ucapkan. Terkadang di kelas, saya suka memberikan hukuman kepada anak-anak yang ramai dan suka mengganggu teman-temannya dengan cara menyuruh mereka menghafal asmaul husna. Setelah itu saya berikan refleksi kepada anak-anak tentang makna dari asmaul husna ini, sehingga anak-anak tidak menganggap asmaul husna sebagai hafalan semata tapi juga perlu diimani."⁷</p>	<p>7.</p> 
<p>Alfiah, S.Pd (Ketua Koordinator Kurikulum) NIP. 19700913 200710 2 003</p>	<p>"Saya memang membiasakan anak-anak untuk menghafalkan sesuatu sekaligus maknanya. Percuma jika anak-anak bisa hafal banyak do'a dan surah-surah dalam Alqur'an jika tidak tahu maknanya. Misalnya hari ini anak-anak menghafal do'a memohon keselamatan, setelah menghafal biasanya saya tanya makna dalam do'a itu. Besoknya, saya ganti lagi hafalannya. Tidak lagi menghafal do'a keselamatan, tapi ganti hafalan surah al-mulk beberapa hari, lalu minggu selanjutnya hafalan artinya. Begitu seterusnya sampai anak-anak benar-benar memahami kandungan dari do'a dan surah tersebut. Saya tetap memasukkan nilai hafalan anak-anak ke dalam jurnal siswa. Saya buat catatan harian untuk melihat progress hafalannya. Kadang ada beberapa siswa di kelas yang memang susah disuruh hafalar, kalau ada temannya yang sedang membaca do'a, anak-anak ini ramai sendiri malah mengganggu temannya. Nah, kalau ada anak-anak yang seperti ini saya beri hukuman. Karena disini mengharamkan hukuman secara fisik, maka saya beri hukuman yang lebih unik."⁸</p>	<p>8.</p> 

⁶ Nur Hidayatullah, Peserta Didik, *Wawancara*, Serin 05 Februari 2018

⁷ Luluk, Guru Kelas, *Wawancara*, Jember Senin 05 Februari 2018

⁸ Alfiah, Ketua Koordinator Kurikulum, *Wawancara*, Jember 08 Februari 2018

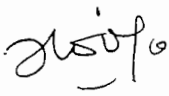



<p>Luluk, S.Pd (Guru Kelas) NIP. 19660415 200604 2 002</p>	<p>“Anak-anak sudah terbiasa untuk disiplin. Setelah sholat dhuha berjamaah, anak-anak tidak ada yang main di luar. Mereka langsung masuk ke dalam kelas dengan tertib. Saat guru masuk, mereka sudah duduk <i>anteng</i> sembari memegang buku do’a. Banyak anak-anak yang sudah hafal tanpa harus melihat ke buku lagi. Karena yang dibaca pun do’a-do’a sederhana seperti do’a sebelum belajar, do’a naik kendaraan, do’a keluar rumah, do’a sebelum dan sesudah makan, dan juga surat-surat pendek. Anak-anak juga diajarkan untuk mengfalkan artinya. Biasanya kalau guru tidak ikutan membaca do’a, anak-anak akan salah-salah bacanya. Makanya, guru juga ikut memimpin membaca do’a supaya anak-anak mengikuti.”⁹</p>	<p>9. </p>
<p>Fifin Andriyani (Guru Agama) 19821108 200604 2 011</p>	<p>“...anak-anak selama pelajaran agama seperti Alqur’an hadis, Fikih, SKI, itu mengalami kesulitan dan menulis. Anak-anak bisa hafal surah-surah pendek, do’a, hingga hadis sederhana karena mereka kebanyakan mengaji sepulang sekolah. Tapi, jika disuruh menulis tanpa melihat buku mereka tidak bisa. Oleh karena itu, diadakan kegiatan baca tulis alqur’an untuk meningkatkan kemampuan menulis dan membaca anak-anak.”¹⁰</p>	<p>10. </p>
<p>Khotimul Barriyah, S.Ag (Ketua Koordinator Keagamaan) NIP. 19710212 200604 2 005</p>	<p>“Dulu guru TPQ ya guru kelas masing-masing. Tapi, karena beberapa guru kelas bukan lulusan sarjana agama islam, jadi kita mendatangkan guru mengaji dari luar sekolah. Jam mengajarnya pun hanya satu jam yaitu dari jam 11.00 sampai 11.45 WIB. Alhamdulillah, dengan adanya kegiatan TPQ ini bisa meningkatkan kemampuan anak-anak dalam mengaji. Bulan lalu kita mengirimkan dua anak buat lomba tartil, alhamdulillah, dapat juara.”¹¹</p>	<p>11. </p>
<p>Ustadzah Ani (Guru BTQ)</p>	<p>“Untuk mengaji dirosati dimulai dari dirosati yang pertama. Apabila anak-anak sudah lancar membaca, maka dilanjutkan sampai dirosati ketiga. Setiap hari setelah mengaji, saya mencatatnya di buku penilaian saya dan juga buku pintar milik anak-anak. Buku pintar itu nantinya menjadi rekap di akhir semester dan harus ditanda tangani oleh wali murid. Untuk anak-anak yang malas menulis dan mengajinya masih banyak yang salah itu mendapatkan nilai C. Nantinya nilai tersebut bisa berubah seiring dengan kemauan anak-anak untuk mengulang dirosati lagi di kelas II. Bagi yang sudah tuntas sampai dirosati 3, saat naik ke kelas II bisa melanjutkan mengaji alqur’an. Penilaian dalam baca tulis juga ada kriterianya sendiri seperti tajwid, dan kelancaran membaca.”¹²</p>	<p>12. </p>

⁹ Luluk, Guru Kelas, *Wawancara*, Jumat 09 Februari 2018

¹⁰ Fifin Andriyani, Guru Agama, *Wawancara*, Jember 22 Februari 2018

¹¹ Khotimul Barriyah, Guru Kelas, *Wawancara*, Jember 26 Februari 2018

¹² Ustadzah Ani, Guru BTQ, *Wawancara*, Jember 22 Februari 2018


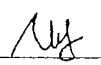



<p>Wiwin Supartinah (Guru) NIP. 19740824 200710 2 005</p>	<p>“Kegiatan rutin sholat dhuhur berjamaah sangat bermanfaat bagi anak-anak untuk mengembangkan spiritualnya. Anak-anak akan diajarkan untuk disiplin dalam beribadah. Contohnya saat sholat dhuhur anak-anak yang terlambat mengikuti sholat akan dikenakan hukuman. Dengan adanya hukuman ini bisa membuat anak-anak jera dan lebih disiplin lagi dalam beribadah. Tapi, alhamdulillah, dengan adanya pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, anak-anak sudah terbiasa dengan rangkaian kegiatan keagamaan yang dilakukan disini. Anak-anak sudah tidak perlu lagi dimarah-marahi karena lelet ke mushola. Sekarang saat tahu jam sholat, mereka sudah berbondong-bondong ke mushola. Tanpa diawasi guru kelas, mereka sudah lebih tertib wudhu pakai mukena lalu berdzikir di musholla sembari menunggu imam sholat.”¹³</p>	<p>13. </p>
<p>Fifin Andriyani (Guru Agama) 19821108 200604 2 011</p>	<p>“Anak-anak saya tanya dulu berapa uang sakunya, jika mereka hanya bawa uang seribu ya saya kasihan yang mau meminta, kadang saya biarkan tidak usah beramal. Untuk anak-anak lain, biasanya sudah diberi uang sendiri oleh orang tuanya untuk beramal. Kadang seribu, kadang dua ribu buat beramal. Orang tua seperti ini sudah paham, uang beramai juga tidak diminta gurunya tapi buat pembangunan musholla.”¹⁴</p>	<p>14. </p>
<p>Nanang Setiawan, S.Pd (Guru Kelas) NIP. 19731207 200501 1 005</p>	<p>“...saya selalu membiasakan anak-anak kelas II B untuk selalu ikhlas dalam memberi. Kebiasaan memberi ini bisa menjadi bekal nantinya buat anak-anak untuk selalu dapat bersikap peduli dan memiliki rasa empati yang tinggi terhadap sesama. Saya juga membiasakan untuk selalu mengawali sesuatu dengan ucapan <i>bismillahirrahmanirrahim</i>. Misalnya saat anak-anak mau memberikan uang amal, maka saya akan bilang “ayo ucapkan bismillah dulu, beramal seribu buat bekal masuk syurga.” Dengan begitu anak akan selalu terbiasa untuk memulai sesuatu dengan mengucapkan bismillah terlebih dahulu. Karena dengan mengucapkan bismillah saat mengawali suatu pekerjaan, kita telah menetapkan hati untuk melakukan pekerjaan dengan mendapat kemuliaan dari Allah.”¹⁵</p>	<p>15. </p>
<p>Amienullah Zamrud Admojo (Peserta Didik)</p>	<p>“Dulu malas kalau disuruh amal. Uang jajannya habis. Terus sama Pak Nanang diceritain kalau orang yang beramal akan masuk syurga, bareng sama Pak Nanang. Sekarang jadi suka beramal, soalnya biar masuk syurga.”¹⁶</p>	<p>16. </p>

¹³ Wiwin Supartinah, Guru, *Wawancara*, Jember 15 Januari 2018

¹⁴ Fifin Andriyani, Guru Agama, *Wawancara*, 22 Februari 2018

¹⁵ Nanang Setiawan, Guru Kelas, *Wawancara*, 23 Februari 2018

¹⁶ Amienullah Zamrud Admojo, Peserta Didik, *Wawancara*, Jember 23 Februari 2018

Bima (Peserta Didik)	"Ibu guru selalu mengingatkan bahwa beramal itu kegiatan yang baik dan bisa menambah pahala buat kita. Jadi saya selalu beramal meskipun teman-teman yang lain malas beramal." ¹⁷	17. 
Ahmad Naizatul Qudzi (Peserta Didik)	"Saya tidak suka amal, uang jajannya nanti habis. Sama Pak Nanang kalau tidak amal, tidak dimarahin, cuma diberi tahu kalau itu bukan tindakan yang bagus. Jadi, uangnya aku buat jajan saja." ¹⁸	18. 
Muhammad Roby Hamzah (Peserta Didik)	"Kenapa harus takut beramal, meskipun uang saku sedikit tetap harus beramal. Setiap hari saya bawa uang saku seribu lima ratus, saya buat amal seribu. Tidak apa-apa jajan cuma lima ratus. Pulangnya kan sebelum dhuhur. Kata bu guru kalau kita selalu amal sama Allah akan diganti lebih banyak lagi. Di buku juga dijelaskan kalau kita rajin beramal nanti pahalanya kita tidak akan terputus." ¹⁹	19. 
Alfiah, S.Pd (Ketua Koordinator Kurikulum) NIP. 19700913 200710 2 003	"Untuk kegiatan pengembangan ESQ ini dilaksanakan sebelum pelaksanaan ujian. Sebelum sholat dhuha anak-anak dikumpulkan di dalam suatu ruangan, biasanya di musholla atau di ruangan kosong di lantai dua. Sebelum guru memberikan tausiyah, terlebih dulu anak-anak diberi stimulus dengan ditontonkan video tentang perjuangan ibu, ataupun video yang mengandung unsur religi. Dengan adanya stimulus ini anak-anak menjadi lebih peka dan insyaallah mengalami peningkatan emosional dan spiritualnya. Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak kelas tiga sampai kelas enam. Karena biasanya anak-anak kelas satu dan dua masih belum terlalu paham, jadi untuk kelas bawah hanya diberikan penguatan oleh guru kelas masing-masing selepas pelajaran. Tidak perlu dikumpulkan jadi satu seperti kelas atas." ²⁰	20. 
Issa Yasin (Peserta Didik)	"Pada saat lihat video itu saya sama temen-temen nangis serua. Sedih lihat perjuangan seorang ibu dalam membesarkan kita. Apalagi setelah itu Bu Al cerita tentang ibunya sambil nangis. Kita terharu, jadi ingat semua dosa-dosa kita. Setelah lihat video dan mendengar ceramah Bu Al, dalam hati saya berjanji akan selalu belajar dengan rajin dan tidak durhaka sama orang tua. Supaya nanti saya bisa membanggakan mereka." ²¹	21. 



¹⁷ Bima, Peserta Didik, *Wawancara*, Jember 23 Februari 2018

¹⁸ Ahmad Naizatul Qudzi, Peserta Didik, *Wawancara*, Jember 23 Februari 2018

¹⁹ Muhammad Roby Hamzah, Peserta Didik, *Wawancara*, Jember 02 Maret 2018

²⁰ Alfiah, Ketua Koordinator Kurikulum, *Wawancara*, Jember 08 Februari 2018




²¹ Issa Yasin, Peserta Didik, *Wawancara*, Jember 22 Februari 2018

<p>Alfiah, S.Pd (Ketua Koordinator Kurikulum) NIP. 19700913 200710 2 003</p>	<p>“Setiap kegiatan yang akan diadakan oleh sekolah selalu diinformasikan dulu kepada wali murid. Misalnya mau diadakan kegiatan peringatan hari besar islam seperti Maulid Nabi, maka diadakan rapat khusus terlebih dahulu. Sebelum pelaksanaan kegiatan, kita membentuk panitia rapat yang mana panitianya ini harus lulusan PAI. Dalam rapat ini isinya tentang siapa yang bertugas sebagai ketua panitia, siapa yang bagian tausiyah dan lain sebagainya. Setelah rapat selesai, masing-masing guru kelas menginformasikan kepada wali murid melalui buku penghubung. Misalnya saat peringatan Maulid Nabi seperti bulan kemarin, setiap anak harus membawa kue tradisional sebanyak lima buah. Nah, informasi seperti ini diinfokan kepada wali murid melalui undangan dan ditempel di buku penghubung. Jika memang anak-anak ada yang tidak membawa buku penghubung, maka lebih praktisnya diinfokan lewat grup <i>chat</i> masing-masing kelas.”²²</p>	<p>22.</p> 
<p>Hanifa (Wali Murid)</p>	<p>“Saya sebagai wali murid sangat senang karena guru-guru MIN ini termasuk dekat dengan wali murid. Jika ada apa-apa selalu menginformasikan kepada kita. Entah itu masalah perkembangan anak-anak selama di sekolah ataupun masalah kegiatan-kegiatan sekolah. Kalau seperti ini wali murid jadi senang, karena kita diajak untuk turut serta dalam semua kegiatan. Setiap kali ada acara Maulid Nabi kita para wali murid juga mengadakan rapat sendiri, misalnya di kelas 1B kita melakukan pembagian tugas siapa yang membuat kue lempeng, siapa yang membuat kue <i>brownies</i>. Biasanya ibu-ibu yang rumahnya berdekatan itu bekerja sama membuat kue. Alhamdulillah sampai saat ini tidak ada keluhan dari wali murid, semuanya tidak keberatan dengan adanya kegiatan ini.”²³</p>	<p>23.</p> 

²² Alfiah, Ketua Koordinator Kurikulum, *Wawancara*, 22 Februari 2018

²³ Hanifa, Wali Murid, *Wawancara*, Jember 27 Februari 2018




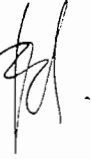
2. Bagaimana Pelaksanaan Pengembangan *Emotional Spiritual Qouitent* (ESQ) Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Hablum Minannas di MIN 03 Jember?

Informan	Transkrip Wawancara	Tanda Tangan
<p>Nanang Setiawan, S.Pd (Guru Kelas) NIP. 19731207 200501 1 005</p>	<p>“Pada dasarnya anak-anak MI itu memiliki kepekaan yang tinggi. Segala sesuatu yang kita ucapkan dan lakukan selalu terpatri di ingatan anak-anak. Untuk itu, selama mengajar saya selalu berhati-hati. Apapun yang saya ajarkan selalu saya koreksi kembali apakah yang saya ajarkan sudah benar atau masih ada kesalahan. Dalam hal ini peningkatan spiritual anak saja belum cukup untuk menjadikan seorang anak itu memiliki kepekaan terhadap sesama, maka perlu peningkatan emosionalnya juga. Saya sudah mencoba menerapkan di kelas. Selama pembelajaran, saya selalu memberikan perhatian yang tulus kepada anak-anak, selalu memuji anak-anak dan berusaha mendengarkan dan mencoba mengerti perasaan anak-anak. Dari sini anak-anak merasa menjadi “penting” jadi apabila mereka melakukan kesalahan mereka tak segan-segan mengucapkan “<i>maaf, pak, saya sudah membuat kesalahan</i>”. Alhamdulillah, dengan adanya pengembangan emosi ini menjadikan anak-anak lebih empati dan peduli kepada orang lain.”²⁴</p>	<p>1. </p>
<p>Didik Mardianto, S.Pd M.Pd (Kepala MIN 03 Jember) NIP. 19671019 199803 1 001</p>	<p>“Kegiatan menjaga gerbang yang dilakukan oleh guru-guru sudah diterapkan sejak dahulu. Hanya saja mulai rutin dilaksanakan sejak empat tahun yang lalu. Dulu guru-guru ada yang malas jika disuruh menunggu gerbang. Alasannya banyak, ada yang malas datang lebih pagi, atau jika di jam pulang malas menjaga gerbang karena panas. Kegiatan menjaga gerbang tidak hanya dilakukan pada pagi hari saja, melainkan pada saat jam pulang. Sekarang, karena sudah dibuatkan jadwal jaga, guru-guru jadi lebih disiplin.”²⁵</p>	<p>2. </p>
<p>Alfiah, S.Pd (Ketua Koordinator Kurikulum) NIP. 19700913 200710 2 003</p>	<p>“Ta’ziyah awalnya bukan kegiatan untuk menjaga hubungan dengan wali murid, tetapi bertujuan untuk merekrut peserta didik supaya mau bersekolah disini. Pada saat ada keluarga peserta didik yang meninggal, semua guru-guru ngelayat, meskipun yang meninggal itu: saudara jauh peserta didik. Akhirnya para wali murid jadi sungkan dan menyekolahkan anak-anaknya di sini karena usaha para guru yang selalu ngelayat tiap ada yang meninggal. Sampai saat ini meskipun muridnya sudah banyak, kegiatan ta’ziyah masih tetap diterapkan untuk menjaga hubungan yang positif antara guru dengan wali murid.”²⁶</p>	<p>3. </p>

²⁴ Nanang Setiawan, Guru Kelas, *Wawancara*, Jember 23 Februari 2018

²⁵ Didik Mardianto, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Jember 08 Maret 2018

²⁶ Alfiah, Ketua Koordinator Kurikulum, *Wawancara*, Jember 24 Februari 2018

Amelia Ramadhani (Peserta Didik)	"Saat itu saya tidak sekolah karena nenek meninggal dunia. Besoknya guru-guru datang ke rumah buat ngekyat. Saya seneng saat guru-guru datang, Ibu saya juga seneng." ²⁷	4.	
Sherly Alexia (Peserta Didik)	"Nenek saya meninggal dunia dan guru-guru datang ke rumah. Saya senang saat ada Bu Luluk datang. Guru-guru jadi tahu rumah saya. Kata Mama guru-guru baik karena datang ke rumah meskipun jauh dari sekolahan." ²⁸	5.	
Indah Iswati (Guru Kelas) NIP. 19690402 200501 2 011	"Sebetulnya disini sudah ada buku penghubung antara orang tua dengan guru. Di dalam buku penghubung ada laporan hasil belajar anak dan juga sikap anak selama di sekolah. Akan tetapi konsultasi melalui buku saja kurang efektif. Akan lebih efektif lagi jika guru mengadakan home visit guna melakukan pendekatan emosional terhadap orang tua dan juga peserta didik." ²⁹	6.	
Khotimul Barriyah, S.Ag (Ketua Koordinator Keagamaan) NIP. 19710212 200604 2 005	"Cara terbaik untuk mengembangkan emotional spiritual quotient peserta didik adalah dengan memberikan pengalaman secara langsung. Dengan mengajak anak-anak terjun langsung ke rumah-rumah warga dapat memberikan pengalaman spiritual dan pengalaman emosional yang baik. Tanpa diajarkan teori, anak akan paham jika dengan bersedekah kita dapat membantu meringankan beban orang lain. Kegiatan bakti sosial ini dapat dijadikan ajang untuk mengajarkan anak-anak cara berempati, peduli dan saling mengasihi kepada sesama." ³⁰	7.	

²⁷ Amelia Ramadhani, Peserta Didik, *Wawancara*, Jember 24 Februari 2018

²⁸ Sherly Alexia, Peserta Didik, *Wawancara*, Jember 28 Februari 2018

²⁹ Indah Iswati, Guru Kelas, *Wawancara*, Jember 02 Maret 2018

³⁰ Khotimul Barriyah, Ketua Koordinator Kegiatan Keagamaan, *Wawancara*, Jember 08 Maret 2018

**JADWAL PENGEMBANGAN KEGIATAN KEAGAMAAN
MIN 3 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

NO	KEGIATAN	HARI	JAM	PENANGGUNG JAWAB
1.	SHOLAT DHUHA	SENIN – KAMIS	07.00 – 07.30 & 08.45 – 09.15	GURU KELAS
2.	BTQ	SENIN – KAMIS	11.00 – 12.30	USTADZAH FAJRIN
3.	HAFALAN ASMAUL HUSNA	SENIN - KAMIS	07.00 – 07.30	ANSHORI, S.Pd.I
4.	TARTIL	RABU	06.00 – 07.00	ANSHORI, S.Pd.I
5.	MTQ	SELASA	13.00 – 14.15	ANSHORI, S.Pd.I
6.	KALIGRAFI	KAMIS	13.00 – 14.15	ALFIAH, S.Pd
7.	JUMAT BERAMAL	JUM'AT	07.00 – 08.00	FIFIN ANDRIYANI
8.	SHOLAT DHUHUR	SENIN – KAMIS	07.00 – 07.30 & 08.45 – 09.15	GURU KELAS



Edrik Mardianto, S.Pd. M. Pd
NIP. 19671019 199803 1 001

Sumbersari, 02 Januari 2018
Ka. Koordinatir Keagamaan

Khotimatul Barriyah, S.Ag
NIP. 19710212 200604 2 005

JURNAL SIKAP SPIRITUAL SISWA KELAS 1B

Tanggal	Nama Siswa	Tindakan yang telah Dilakukan	Jenis Sikap
Selasa, 12 September 2017	Muhammad Rihan Moch. Ilyas Thuffaille Muhammad Fahri Holili Daffi Kayana Maheswara Avicena Rizky Setia Buana Hisyam Maulana	<ul style="list-style-type: none"> • Saat sholat dhuha tidak serius • Tidak serius saat membaca asmaul husna • Tidak mengikuti saat membaca do'a di kelas • Ramai saat membaca do'a di kelas • Membaca do'a dengan suara yang lantang • Menghafal do'a dengan baik dan lancar 	Ketakwaan
Kamis, 14 September 2017	Angga Bayu Saputra David Horiri Indah Chandra Nawangsari Silva Aulia Putri Amelia Ramadhani	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mau salim ke guru • Solatnya tidak serius • Tidak mau mengaji saat TPQ • Membaca do'a dengan suara yang lantang • Menghafal asmaul husna dengan baik 	Ketakwaan
Senin, 25 September 2017	Rayhan Zafran Taufiqurochman Moch. Ilyas Thuffaille David Horiri	<ul style="list-style-type: none"> • Solat banyak bergerak lebih dari 3x • Mengganggu temannya saat sholat • Tidak mau mengaji saat TPQ 	Ketakwaan

	<p>Indah Chandra Nawangsari</p> <p>Fitria Maulidatul Hasanah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mau mengaji saat TPQ • Tidak mau sholat dzuhur 	
Selasa, 16 Oktober 2017	<p>Moch. Ilyas Thuffaille</p> <p>Zamril Syahrullah</p> <p>David Horiri</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengganggu temannya yang sedang sholat • Tidak mengikuti saat membaca do'a • Tidak mau mengaji saat TPQ 	Ketakwaan
Rabu, 17 Oktober 2017	<p>Bima Narendra Wisesa</p> <p>M. Ilyas Cahya Winata</p> <p>Balqis Cahyani Putri</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ramai saat berdoa di dalam kelas • Tidak mengikuti saat membaca asmaul husna • Berdoa dengan suara yang lantang 	Ketakwaan
Kamis, 26 Oktober 2017	<p>Avicena Rizky Setia Buana</p> <p>Moch. Nurul Lutfi Andika</p> <p>David Horiri</p> <p>Qutrun Nada Salsabila</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengganggu temannya saat membaca do'a di kelas • Tidak mengikuti saat membaca do'a • Tidak mau mengaji TPQ • Tidak mau salim kepada guru 	

JURNAL SIKAP SOSIAL SISWA KELAS 1B

Tanggal	Nama Siswa	Tindakan yang Telah Dilakukan	Jenis Sikap
Rabu, 20 September 2017	Ainun Shafa Mabruroh Angga Bayu Saputra	<ul style="list-style-type: none"> • Meminjami penghapus kepada temannya • Mengacuhkan temannya yang mau meminjam penghapus 	Kepedulian
Senin, 25 September 2017	David Horiri Ibnati Balqis Humairoh	<ul style="list-style-type: none"> • Membetulkan rautan milik temannya yang ia rusak • Berani meminta maaf kepada temannya yang diganggu 	Tanggung Jawab
Senin, 25 September 2017	Rayhan Zafran Taufiqurrochman Safina Qotrun Nada	<ul style="list-style-type: none"> • Meminjamkan penghapus kepada temanya • Menenangkan temannya yang sedang menangis 	Kepedulian
Sabtu, 07 Oktober 2017	Ainun Shafa Mabruroh Moch. Ilyas Thuffaille	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu temannya yang kesulitan mengerjakan soal • Mengejek temannya yang tidak bisa membaca 	Toleransi
Senin, 09 Oktober 2017	David Horiri Muhammad Rihan Avicena Rizky Setya Buana	<ul style="list-style-type: none"> • Atribut tidak lengkap • Sering keluar masuk kelas • Jalan-jalan selama proses pembelajaran 	Kedisiplinan
Kamis, 26 Oktober 2017	Amelia Ramadhani	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu bersalaman dengan guru setiap masuk kelas dan 	Sopan dan Santun

	Fahri Holili Avicena Rizky Setya Buana	<ul style="list-style-type: none"> • sepulang sekolah • Sering berbicara kotor di dalam kelas • Duduk-duduk di meja guru 	
Sabtu, 28 Oktober 2017	Sherly Oktavia Lexzie Hafizah Nurul Jannah	<ul style="list-style-type: none"> • Meminjamkan Spidol kepada temannya disaat mewarnai • Meminjami buku do'a kepada temannya 	Kepedulian
Selasa, 31 Oktober 2017	Angga Bayu Saputra Hisyam Maulana Sherly Oktavia Lexzie	<ul style="list-style-type: none"> • Menuduh teman sebangkunya padahal ia yang melakukan • Mengaku kalau dia yang menyembunyikan penghapus teman sebangkunya • Mengaku jika bukan dia yang mencuri uang teman sebangkunya 	Kejujuran
Rabu, 01 November 2017	Daffi Kayana Maheswara Muhammad Nur Khoir Muhammad Rihan	<ul style="list-style-type: none"> • Atribut kurang lengkap • Jalan-jalan selama proses pembelajaran • Sering izin keluar kelas selama proses pembelajaran 	Kedisiplinan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 03 JEMBER**

Jl. Mahoni No. 20 Wirolegi Sumpersari Jember 68121
Telp. (0331) 326062 email: minsumbersari@gmail.com

nomor : B-/Mi.13.32.03/HM.01/02/2017

Jember, 02 Desember 2017

hal : Izin mengikuti kegiatan

th. Bapak/Ibu Wali Murid

tempat

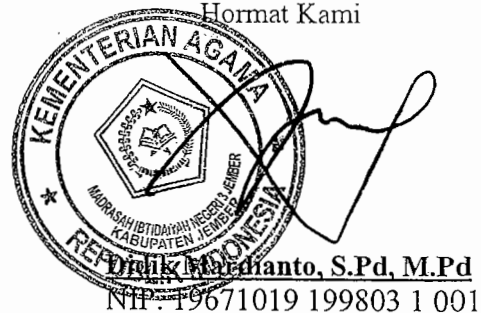
Dengan Hormat. Dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW kami akan mengadakan kegiatan yang diikuti siswa siswi MIN 3 Jember. Insya Allah dilaksanakan pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 02 Desember 2017
Jam : 07.00 selesai
Acara : Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW
Tempat : Musholla MIN 03 Jember

Dimohon untuk membaca kue sesuai dengan ketentuan kelas masing-masing.

Demikian surat ini, atas perkenan Bapak/Ibu kami mengucapkan terima kasih.

Hormat Kami


Dodik Mardianto, S.Pd, M.Pd
NIP. 19671019 199803 1 001

SURAT IJIN ORANG TUA

Tang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Orang Tua : -----
Nama Anak : -----
Kelas : -----
Alamat : -----
No. HP : -----
Menyatakan : **1. keberatan / mengijinkan** (Pilih salah satu)

Mengikuti Kegiatan Maulid Nabi Muhamad SAW

Jember, 02 Desember 2017

Orang Tua,

(.....)

JADWAL PIKET GURU MIN 03 JEMBER

SENIN	SELASA	RABU
Indah Iswati, S.Pd	Endiwijayati, S.Pd	Erni Novianita, S.Pd
Khotimatul Barriyah, S.Ag	Fifin Andriyani, S.Pd	Wiwin Supartinah, SE
Luluk, S.Pd	Alfiah, S.Pd	Nurin Badriyah
KAMIS	JUM'AT	SABTU
Didik Mardianto, S.Pd M.Pd	Nanang Setiawan, S.Pd	Anshori, A.Ma
Mochamad Subandi, S.Pd	Muhammad Yusuf	Moh. Samsul Hambali, S.Pd
Saefullah, S.Pd.I	Holili	

Sumbersari, 15 Januari 2017

Disetujui

JADWAL PIKET GURU MIN 03 JEMBER



DADIK MARDIANTO, S.Pd, M. Pd

NIP. 19671019 199803 1 001

KETERANGAN:

- A : Kantor (ruang guru)
- B : Perpustakaan / digunakan untuk kelas IB
- C : Ruang Kelas VI
- D : Ruang Kelas V
- E : Ruang Kelas II B
- F : Ruang Kelas III
- G : Ruang Kelas IV
- H : Gudang
- I : Km. Murid
- J : Km. Guru
- K : Musholla
- L : Km. Guru
- M : Ruang Kelas II A
- N : Ruang Kelas I A
- O : Halaman

DOKUMENTASI KEGIATAN



Wawancara bersama Kepala Madrasah



Wawancara bersama Ketua Koordinator Kurikulum



Kegiatan wudhu sebelum pelaksanaan sholat dhuha



Pelaksanaan sholat dhuha secara berjamaah



Kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna



Wawancara bersama peserta didik



Pembiasaan membaca do'a kelas IB



Pendisiplinan kelas IV A sebelum memasuki kelas



Pembiasaan membaca do'a kelas V



Wawancara bersama peserta didik



Kegiatan BTQ kelas IA



Buku penilaian BTQ



Pendisiplinan peserta didik yang tidak tertib selama sholat



Wawancara bersama salah satu guru



Kegiatan pengembangan ESQ melalui pemberian tausiyah



Pelaksanaan pengembangan ESQ bersama peserta didik



Kegiatan PHBI bersama peserta didik



Pelaksanaan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW



Pembiasaan menghormati guru di sekolah



Wawancara bersama peserta didik



Kegiatan pelaksanaan ta'ziah di rumah salah satu wali murid



Pelaksanaan kegiatan jumat beramal



Kegiatan baksos bersama guru dan peserta didik



Buku penghubung peserta didik

BIODATA PENULIS

Nama : Kholida Nur Fitria
NIM : 084 144 047
Tempat, Tgl Lahir : Lumajang, 05 Maret 1996
Alamat : Desa Pagowan Krajan, RT
001/RW 001 Kec. Pasrujambe Kab.
Lumajang
No. Hp : 085785340892
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



1. Riwayat Pendidikan:

- a. MI Nurul Islam Pagowan lulus tahun 2007
- b. SMP Negeri 01 Senduro lulus tahun 2010
- c. SMA Negeri Senduro lulus tahun 2013
- d. IAIN Jember lulus tahun 2018

2. Pengalaman Organisasi:

- a. *Institute of Culture and Islamic Studies (ICIS) IAIN Jember*

IAIN JEMBER